

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA
MTs DAN SMP DI KOTA BITUNG

TESIS

Oleh: Nuraini Muntu

NIM. 20.51.004



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
TAHUN 2022**

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA
MTs DAN SMP DI KOTA BITUNG

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Manado sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh: Nuraini Muntu

NIM. 20.51.004



Pembimbing:

Dr. Muh. Idris, M. Ag

Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
TAHUN 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat. Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado, Tlp. 0431-860616

PENGESAHAN PENGUJI

Tesis yang berjudul Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada MTs Dan SMP Di Kota Bitung oleh Nuraini Muntu, NIM 20.51.004 telah diuji diselenggarakan pada Senin, 01 Agustus 2022 M bertepatan dengan 03 Muharram 1444 H dan telah diperbaiki sesuai dengan saran – saran dari Tim Penguji pada saat Ujian tersebut :

No.	Nama penguji/ Pembimbing	Tanggal	Tanda tangan
1.	Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag (Ketua Penguji)	28/08/2022	
2.	Dr. Muh. Idris, M.Ag (Sekretaris Penguji / Pembimbing I)	19/08/2022	
3.	Dr. Arhanuddin, M.Pd.I (Penguji 1)	19/8/2022	
4.	Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd (Penguji 2 / Pembimbing 2)	19/8/2022	
5.	Dr. Mustapa, M.Pd.I (Penguji 3)	19/8/2022	

Manado, 08 Agustus 2022 M
10 Muharram 1444 H



Diketahui oleh
Direktur PPs IAIN Manado

Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag
NIP. 19690228 1996031 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuraini Muntu
NIM : 20.51.004
Tempat/Tgl. Lahir : Bitung, 17 April 1980
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Program : Magister (S2)

menyatakan bahwa tesis yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti pada MTs dan SMP di Kota Bitung* adalah hasil karya sendiri. Ide / gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terdapat hasil plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Manado, Juli 2022
Penulis,




Nuraini Muntu
NIM. 20.51.004

ABSTRAK

Name : NURAINI MUNTU
NIM : 20.51.004
Title : EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI
PADA MTs DAN SMP DI KOTA BITUNG

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana perencanaan evaluasi pembelajaran MTs Negeri I Bitung, SMP Negeri 7 Bitung dan SMP Muhammadiyah Bitung dan menganalisa bagaimana pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Negeri 7 Bitung dan SMP Muhammadiyah Bitung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk dianalisis sesuai dengan objek penelitian. Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan tiga cara: reduksi data, pengolahan dan analisis data. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pelaksanaan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena ada langkah-langkah perencanaan evaluasi yang tidak dilakukan oleh guru : **Pertama** pada tahapan perencanaan membuat kisi-kisi terdapat guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tidak membuat kisi-kisi. **Kedua**, pada tahapan Perencanaan MTs Negeri 1 Bitung dan SMP Muhammadiyah Bitung terdapat 1 (satu) guru yang tidak melakukan uji coba dan analisa soal. 2) Pelaksanaan evaluasi Pembelajaran pada MTs N 1 Bitung menggunakan *e-learning*, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung menggunakan *google form*. Aplikasi *e-learning* Madrasah pada MTs Negeri 1 Bitung disiapkan oleh pemerintah (Kementerian Agama RI). Kelebihan aplikasi ini bahwa data yang telah di input tersimpan dengan aman dalam satu aplikasi sehingga tidak akan terjadi kehilangan data dan rekayasa nilai. Adapun kekurangan aplikasi *e-learning* Madrasah ini adalah disfungsi interaksi antara pendidikan dan peserta didik, siswa yang kurang motivasi belajar cenderung gagal. Penggunaan aplikasi *google form* pada SMP Muhammadiyah Bitung didukung penuh oleh Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana pendukung cukup memadai dengan jaringan internet tersedia, sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah tersedia di ruangan cukup untuk 20 peserta didik. Di samping itu terdapat kekurangan dalam menggunakan aplikasi *google form* adalah tenaga pendidik yang belum mahir dalam menggunakan *google form* karena tidak bisa mengoperasikan komputer secara baik, sehingga menggunakan tenaga orang lain dalam proses input soal. Apalagi guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang harus menampilkan ayat al-Qur'an sebagai soal HOTS. Pada SMP Negeri 7 Bitung fasilitas komputer tersedia, tenaga teknis yang mahir tetapi sebagian wilayah di lingkungan sekolah terdapat *blind spots provider* jaringan internet untuk Telkomsel dan Indosat serta jaringan internet Indihome belum terjangkau. Evaluasi untuk raport MTsN memakai RDM, SMP Muhammadiyah memakai aplikasi excel multifungsi dan SMPN 7 memakai excel sederhana.

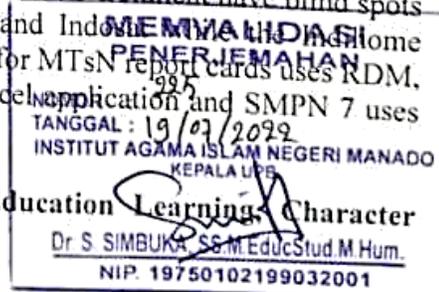
Kata Kunci : Evaluasi, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Budi Pekerti.

ABSTRACT

Name : NURAINI MUNTU
Student Number : 20.51.004
Title : THE EVALUATION OF ISLAMIC
EDUCATION AND CHARACTER LEARNING
IN MTs AND SMP IN THE CITY OF BITUNG

This study aims to analyze how the learning evaluation planning and its implementation at MTs Negeri 1 Bitung, SMP Negeri 7 Bitung and SMP Muhammadiyah Bitung. This research is a qualitative research with a descriptive approach to analyze the research object. Data are collected through interviews, documentation, and observation. The data analysis technique uses three methods: data reduction, data processing and analysis. The data validity was tested by using triangulation, namely re-examining the data obtained through several sources. This research shows that 1). The implementation of the learning evaluation planning that has been carried out has not been maximized because there are evaluation planning steps that are not carried out by the teacher; First, at the planning stage of making grids, there were Islamic Education and character teachers at SMP Muhammadiyah Bitung who did not make grids. Second, at the Planning stage of MTs Negeri 1 Bitung and SMP Muhammadiyah Bitung, there was 1 (one) teacher who did not do the test and analysis of the questions. 2) Implementation of learning evaluation at MTs N 1 Bitung were through e-learning, while SMP Muhammadiyah Bitung and SMP Negeri 7 Bitung used google form. The Madrasah e-learning application at MTs Negeri 1 Bitung was prepared by the government (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia). The advantage of this application is that data are stored securely in one application to prevent data loss and manipulation. The drawback of this Madrasah e-learning application is the dysfunctional interaction between education and students where students who lack learning motivation tend to fail. The use of the google form application at SMP Muhammadiyah Bitung is fully supported by the principal, teachers and educational staff, adequate supporting facilities such as internet network availability, the school computer facility that is big enough to accommodate 20 students. However, there are shortcomings in using the google form application, namely the educators who are not proficient in using the google form need assistant in the question input process. Moreover, Islamic Education and character teachers have to present verses of the Qur'an as a HOT question. At SMP Negeri 7 Bitung computer facilities are available, technical personnel are proficient but some areas in the school environment have blind spots for internet network providers for Telkomsel and Indosat. The school's home internet network is not yet available. Evaluation for MTsN report cards uses RDM, SMP Muhammadiyah uses the multifunction excel application and SMPN 7 uses simple excel.

Keywords: Evaluation, Islamic Religious Education Learning, Character



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “*Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti pada MTs dan SMP di Kota Bitung*”) Tesis ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Pascasarjana (S2) pada Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Manado. Penulisan tesis ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya ilmu Pendidikan di Indonesia.

Dalam proses penyusunan, segala hambatan dan rintangan dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, serta dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yth :

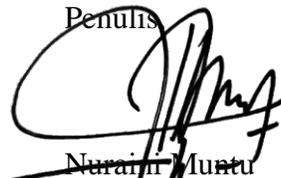
1. Delmus Puneri Salim, S.Ag., M.A., M.Res., Ph.D. Selaku Rektor IAIN Manado
2. Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Manado dan Ketua Penguji Proposal, Komprehensif dan Tesis.
3. Dr. Muh. Idris, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Sekertaris Penguji Proposal, Komprehensif dan Tesis serta berlaku sebagai pembimbing 1 (satu)
4. Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd Selaku Pembimbing II (Dua) Tesis yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan yang baik sampai penyelesaian penulisan tesis ini.
5. Dr. Mustapa, M.Ag Selaku Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji
6. Dr. Arhanuddin Salim Selaku Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji

7. Bapak/Ibu Dosen-Dosen pengajar Mata Kuliah pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Manado.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 kuliah Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Manado.
9. Keluarga Besar SMP Negeri 12 Bitung sebagai tempat bertugas peneliti yang selalu memberikan support selama proses studi
10. Keluarga Besar MTs Negeri 1 Bitung
11. Keluarga Besar SMP Muhammadiyah Bitung
12. Keluarga Besar SMP Negeri 7 Bitung
13. Terkhusus buat Suami dan Orang Tua Tercinta yang selalu mencurahkan dukungan dan kasih sayangnya.
14. Anak-anak Tercinta, Ihzattul Faudzan, Inayah Khairunnisa, dan Muhafiz Robbani, yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam proses studi.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Tesis ini. Harapan penulis, semoga Tesis ini bermanfaat, dan semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmat bagi kita semua. Amin.

Manado, Juli 2022

Penulis



Nuraini Muntu
NIM. 20.51.004

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pengesahan Penguji.....	iii
Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	iv
Abstrak Bahasa Indonesia	iv
Abstrak Bahasa Inggris	v
Kata pengantar	vi
Daftar isi.....	ix
Daftar tabel.....	xi
Daftar gambar.....	xii
Pedoman transliterasi	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu yang Relevan	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORITIK	14-72
A. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	14
1. Kurikulum PAI dan Budi Pekerti	14
2. Penumbuhan Budi Pekerti Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.....	16
3. Dasar dan Tujuan PAI.....	20
B. Konsep Evaluasi	22
1. Pengertian Evaluasi	22
2. Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran	34

	3.	Tujuan Evaluasi Pembelajaran	36
	4.	Evaluasi Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti	42
	5.	Langkah-Langkah Evaluasi Pembelajaran	44
	C.	Evaluasi Pembelajaran Internet Learning.....	60
	a.	E-Learning.....	60
	b.	E-Learning Madrasah	61
	c.	<i>Google Form</i>	63
	D.	Regulasi	65
BAB	III	METODOLOGI PENELITIAN.....	73-79
	A.	Pendekatan dan Jenis penelitian.....	73
	B.	Tempat dan Waktu Penelitian	74
	C.	Sumber Data.....	75
	D.	Teknik pengumpulan Data	75
BAB	IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	80-170
	A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	80
	1.	MTs Negeri 1 Bitung	80
	2.	SMP Muhammadiyah Bitung	88
	3.	SMP Negeri 7 Bitung	94
	B.	Temuan Penelitian	99
	1.	Perencanaan Evaluasi pembelajaran.....	100
	2.	Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran	113
	C.	Pembahasan	134
	1.	Perencanaan Evaluasi pembelajaran.....	135
	2.	Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran	148
BAB	V	PENUTUP.....	171-172
	A.	Kesimpulan.....	171
	B.	Saran	172
	C.	Implikasi	172
		DAFTAR PUSTAKA	173

Lampiran 1 : Izin Penelitian.....	180
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara	181-183
Lampiran 3 : Dokuemntasi penelitian	184-190

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Kepala Madrasah	83
Tabel 4.2 : Informasi Madrasah	83
Tabel 4.2 : Data Pendidik dan Kependidikan Madrasah	84
Tabel 4.4 : Data Kelas 7 MTs N 1 Bitung	85
Tabel 4.5 : Data Kelas 8 MTs N 1 Bitung	85
Tabel 4.6 : Data Kelas 9 MTs N 1 Bitung	86
Tabel 4.7 : Data Siswa Total MTs N 1 Bitung	86
Tabel 4.8 : Keadaan Gedung MTs N 1 Bitung	87
Tabel 4.9 : Data Kepala SMP Muhammadiyah Bitung	89
Tabel 4.10 : Informasi Data SMP Muhammadiyah Bitung	90
Tabel 4.11 : Keadaan Tanah dan Halaman SMP Muhammadiyah Bitung.....	92
Tabel 4.12 : Keadaan Gedung SMP Muhammadiyah Bitung	92
Tabel 4.13 : Data Tenaga Pendidik dan kependidikan SMP Muhammadiyah Bitung	93
Tabel 4.14 : Kepala SMP Negeri 7 Bitung	95
Tabel 4.15 : Informasi SMP Negeri 7 Bitung	97
Tabel 4.16 : Keadaan Gedung SMP Negeri 7 Bitung	98
Tabel 4.17 : Keadaan pendidik dan Tenaga kependidikan SMP Negeri 7 Bitung	99
Tabel 4.18 : Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	125
Table 4.19 : daftar Sekolah yang melakukan Perencanaan Evaluasi pembelajaran	146
Table 4.20 : Kelebihan dan kekurangan E-Learning MTs N 1 Bitung	152
Table 4.21 : Kelebihan dan kekurangan Google Form SMP Muhammadiyah Bitung	159
Table 4.22 : Kelebihan dan kekurangan Google Form SMP Negeri 7 Bitung	160
Table 4.23 : Kelebihan dan kekurangan Raport Digital Madrasah MTs N 1 Bitung	164
Table 4.24 : Kelebihan dan kekurangan Aplikasi Raport Excel Multi Fungsi SMP Muhammadiyah Bitung	166
Table 4.25 : Kelebihan dan kekurangan Aplikasi Raport Excel SMP Negeri 7 Bitung	170

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Tampilan Beranda e-learning Ujian	114
Gambar 4.2 : Aplikasi E-learning MTs Negeri 1 Bitung	115
Gambar 4.3 : Tampilan menu Google Form untuk Membuat soal	121
Gambar 4.4 : Tampilan Soal SMP Negeri 7 dan SMP Muhammadiyah Bitung.....	122
Gambar 4.5 : Tampilan Nilai pengetahuan Rapor Digital Madrasah Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas 9_3 MTs Negeri 1 Bitung	127
Gambar 4.6 : Tampilan Beranda Rapor Digital Madrasah Madrasah mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas 9_3 MTs Negeri 1 Bitung	127
Gambar 4.7 : Daftar Nilai Pengetahuan dan Sikap Mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah Bitung.....	131
Gambar 4.8 : Aplikasi Raport SMP Muhammadiyah Bitung	132
Gambar 4.9 : Aplikasi Raport SMP Negeri 7 Bitung.....	134
Gambar 4.10 : Pengisian data peserta Ujian <i>google form</i> Soal UAS SMP Muhammadiyah Bitung	155
Gambar 4.11 : Soal UAS SMP Muhammadiyah Bitung	156
Gambar 4.12 : Beranda Raport Digital Madrasah	163
Gambar 4.13 : Raport SMP Muhammadiyah Bitung	165
Gambar 4.14 : Raport SMP Negeri 7 Bitung	167

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er

ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En

و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)

ي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauला* bukan *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti *bisaa*, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab	Aksara Latin
-------------	--------------

Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-afâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجِينَا : *najjâânâ*

أَحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

عَرَبِيٌّ : *'arabi* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta`murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata al-Qur’an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur’an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

Fi al-Qur’an al-Karîm

9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ *dînullah*

بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Disamping itu didalam proses pembelajaran berkaitan dengan berbagai metode seorang guru menggunakan metode-metode yang beragam dalam menyampaikan sebuah materi yang bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang maksimal. Untuk mencapai pembelajaran pendidik juga harus membuat evaluasi terhadap peserta didiknya untuk mengukur keberhasilan target pembelajaran. Dengan demikian pendidik dapat mengetahui hasil dari pembelajaran yang telah berlangsung. Keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari perubahan peserta didik. Perubahan tersebut merupakan hasil dari penerapan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu pembelajaran yang diberikan oleh pendidik haruslah bermakna bagi seluruh peserta didik sehingga apa yang telah diberikan oleh pendidik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penilaian peserta didik tidak hanya dilihat dan diukur berdasarkan kognitifnya saja akan tetapi berdasarkan nilai-nilai hasil ulangan atau tugas harian yang diberikan oleh pendidik.¹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.17

² Muhammad Faturrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 40

Maka dengan ditetapkan tujuan pendidikan nasional akan terciptanya keselarasan dalam dan antara daerah seluruh nusantara dan melalui kurikulum pemerintah menjabarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mengetahui tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan bisa berlangsung dalam lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah interaksi terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik. Interaksi ini berjalan tanpa rencana tertulis.³

Orang tua terkadang tidak punya rencana jelas dan rinci kemana anaknya akan diarahkan, dengan cara apa mereka akan dididik dan apa isi proses pendidikannya. Orang tua pada umumnya mempunyai harapan tertentu pada anaknya. Karena sifat-sifatnya yang tidak formal tidak memiliki rancangan yang konkret dan adakalanya juga tidak disadari maka pendidikan dalam lingkungan keluarga disebut kurikulum formal dan tertulis dan diserahkan kepada lembaga.

Pendidikan dalam lingkungan lebih bersifat formal, guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Ia telah mempelajari ilmu keterampilan dan seni sebagai guru. Ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik. Lebih dari itu mereka juga telah diangkat dan diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru bukan sekedar dengan surat keputusan dari pejabat yang berwenang.

Peraturan Menteri pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang standar Penilaian Menyebutkan Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴

Sesuai dengan amanat Permendikbud nomor 23 tahun 2016 ini menjadi dasar pijakan bagi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik di semua jenjang.

³ Muhammad Faturrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum*, h.42

⁴ Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar Penilaian Pasal 1 Ayat (1)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.⁵

Pada umumnya evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap akhir dan selalu dikaitkan dengan prestasi peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka. Hasil belajar peserta didik dalam bentuk nilai angka merupakan indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan kelulusan peserta didik dari suatu lembaga pendidikan. Pasal 1 ayat (2) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 ini memberikan standar evaluasi pembelajaran. Sehingga pada dasarnya standar yang akan dievaluasi dalam pembelajaran jelas sekali memuat tiga domain atau aspek yaitu Kognitif, psikomotorik dan efektif.

Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang standar Penilaian bertujuan untuk menjamin (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran. (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.⁶

Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan cara memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya harus mencakup keseluruhan komponen penting di antaranya adalah tujuan, materi dan evaluasi.

Evaluasi juga terdapat pada ayat Al-Qur'an Surat Al-Hasyr (59) : 18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

⁵ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran* (Madiun : Unipma Press : 2018) h. 22-23

⁶ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 24

untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁷

Mengenai makna ayat ini, Ibnu Katsir mengatakan, “ evaluasilah diri kalian sebelum amal perbuatan kalian dihitung, periksalah amal perbuatan yang kalian simpan untuk diri kalian demi hari dimana kalian akan dikembalikan dan diperlihatkan kepada Tuhan kalian”⁸

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk selalu bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu, ayat ini juga memberikan arahan kepada manusia untuk mengambil pelajaran dari apa yang diperbuat untuk bekal di hari esok. Pada ayat tersebut makna hari esok diartikan sebagai hari kiamat. Maksudnya, manusia diperintahkan untuk selalu bersiap menghadapi hari akhir dengan melakukan introspeksi dan perbaikan agar meraih masa depan yang lebih baik. Introspeksi diri dalam Islam dimaknai sebagai evaluasi diri atau sering disebut sebagai musahabah diri

Menciptakan suatu proses pelaksanaan penilaian hasil belajar dengan baik bukanlah hal yang sederhana, perlu persiapan dan perencanaan yang matang. Oleh karena itu agar pendidik mampu melakukan Penilaian Hasil Belajar (PHB) yang valid dan berkualitas baik, maka pendidik dituntut memiliki sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan penilaian. Ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam merencanakan penilaian, diantaranya menentukan apa yang akan dinilai, menentukan metode dan instrumen evaluasi, menentukan cara penyekoran untuk menentukan nilai akhir. Jika perencanaan penilaian tersebut telah dilakukan guru sebelum pelaksanaan penilaian maka diharapkan nilai akhir tersebut dapat dipertanggungjawabkan keobjektifannya dan memberikan tindak lanjut dari pelaksanaan penilaian

Di kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti tidak lepas dari peran pendidikan yang berlangsung di sekolah menengah dalam hal ini setingkat

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006) h. 799

⁸ *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, cet. Darul Shidiq, jilid 4, hlm. 450

MTs dan SMP. Beberapa sekolah SMP juga mengajarkan pendidikan agama Islam yang sekarang telah berubah nomenklaturnya menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Para guru yang melakukan proses pembelajaran PAI dan Budi pekerti di MTs dan SMP yang ada di Kota Bitung tentunya memahami bahwa poin-poin penting dalam pembelajaran tidak hanya berada pada tataran transfer pengetahuan melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas namun aspek evaluasi dari hasil belajar bagi para siswa menjadi bagian yang wajib untuk dilakukan demi mengukur tingkat kemampuan siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Salah satu peran strategis PAI dan Budi Pekerti dalam Sistem Pendidikan Nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menurut Muhaimin sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.⁹

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh guru atau calon guru adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi dalam proses kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab melakukan proses evaluasi hasil belajar mengajar siswa agar perencanaan pendidikan dan proses belajar siswa dapat dipantau dengan baik. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar menjadi instrumen penilaian kompetensi guru. Tidak dikatakan guru yang baik apabila tidak mempunyai kompetensi melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar. Karena sosok pribadi yang diinginkan oleh Pendidikan Islam bukan hanya pribadi yang bersikap religius, tetapi juga memiliki

⁹ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 143

ilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.

Evaluasi pembelajaran sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, karena evaluasi adalah bagian dari perencanaan pembelajaran. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dengan evaluasi pembelajaran guru akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan data keberhasilan peserta didik, juga sebagai alat ukur untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya. Selain itu juga evaluasi juga berguna untuk mengetahui metode apa yang dapat dipakai oleh guru ketika hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi dan penilaian dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting. Guru harus berusaha mengetahui hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan bersama para siswa, demi keberlangsungan dan kebaikan pembelajaran tahun-tahun sebelumnya. Hasil yang dimaksud tersebut adalah baik atau tidak baik, bermanfaat atau tidak bermanfaat, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting bagi seorang guru.

Guru sebagai pendidik sebagai *role model* bagi guru lainnya untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang mereka lakukan dapat membangun potensi siswa. Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu

¹⁰ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, Undang-Undang: Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2018) h. 26

kegiatan mereka ulang kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan oleh guru terhadap siswa untuk mengetahui lebih jauh daya tangkap siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan. Guru yang baik menjadikan evaluasi pembelajaran sebagai sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Dengan proses evaluasi inilah, guru akan mendapatkan informasi terkait materi yang telah disampaikan dapat ditangkap dan diterima oleh siswa secara baik atau tidak.

Lingkup evaluasi merupakan suatu hal yang selalu berkaitan dengan objek evaluasi. Apabila objeknya mengenai pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi tersebut. Sementara itu, Pendidikan agama Islam yang selanjutnya disebut PAI dan Budi Pekerti, merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dalam pembelajaran oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti diorientasikan pada terwujudnya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, jadi bukan semata-mata memberi ilmu tentang PAI dan Budi Pekerti tetapi lebih pada terbentuknya amal sholeh. Berdasarkan tuntutan *output* yang demikian maka tolok ukur keberhasilan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah ketika nilai ajarannya terwujud dalam bentuk amal sholeh yaitu berhasil diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Selain itu sudah sepantasnya dan sangat ideal jika seluruh aspek penilaian harus mengacu pada sebuah sistem regulasi dalam hal ini kurikulum yang sedang berlaku dalam pelaksanaan pendidikan negara kita. Untuk menggambarkan seperti apa capaian-capaian evaluasi yang dilakukan guru PAI dan Budi Pekerti bagi para siswa tidak terkecuali di MTs dan SMP Kota Bitung, bahwa aspek-aspek evaluasi diantaranya adalah penilaian kompetensi sikap dengan melibatkan peran guru untuk melakukan observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, oleh sesama peserta didik dan jurnal instrument yang digunakan untuk observasi penilaian, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating Scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Sedangkan dalam hal penilaian kompetensi pengetahuan dengan melakukan tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Adapun penilaian kompetensi keterampilan guru ataupun pendidik melakukan penilaian yang menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrument yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik. Hal inilah yang memungkinkan berbagai kesulitan para guru termasuk guru PAI dan Budi Pekerti di MTs dan SMP kota Bitung untuk mengikuti langkah-langkah proses penilaian yang mengacu pada regulasi yang berlaku. Masalah lainnya adalah kemampuan para guru PAI dan Budi Pekerti yang ada di MTs dan SMP kota Bitung dalam mengoperasikan sistem evaluasi yang berbasis pada aplikasi penilaian yang modern. Hal ini teramati oleh penulis bahwa tidak sedikit dari para guru PAI yang enggan atau bahkan belum berkemampuan secara memadai untuk menggunakan sistem evaluasi ataupun penilaian siswa berbasis teknologi atau bisa dikatakan berbasis aplikasi padahal sesungguhnya saat ini dengan kemoderenan aplikasi evaluasi cukup memudahkan para guru MTs dan SMP Kota Bitung untuk melakukan penilaian dengan segala proses dan hasilnya. Maka perlu di telusuri untuk menganalisa tentang evaluasi dari segala komponennya proses evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah tersebut.

Terdapat model pembelajaran lain yang bisa digunakan oleh tenaga pendidik sebagai media dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran campuran (kombinasi dari dua metode pembelajaran yaitu tatap muka dan pembelajaran daring). Metode pembelajaran daring tidak menuntut siswa untuk hadir di kelas. Siswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Sejumlah masalah baru yang akan ditemukan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran tanpa tatap muka. Mulai dari ketersediaan sarana yang digunakan oleh peserta didik seperti tersedia smartphone yang memiliki fitur untuk mendukung ketersediaan aplikasi yang akan digunakan, pulsa internet yang maksimal dan Jaringan internet pada lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain itu dengan adanya pola pembelajaran tanpa tatap muka menimbulkan masalah juga bagi pelaku pendidikan maupun stakeholder dalam

dunia pendidikan. Pola pembelajaran ini juga memberikan hambatan dan masalah baru bagi guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Di samping itu kemungkinan besar masih ada lagi persoalan yang berkaitan dengan aspek implementasi evaluasi pembelajaran yang belum dapat diungkap sehingga melalui penelitian ilmiah atau tesis ini peneliti mencoba untuk merumuskan sebuah topik yang kiranya menarik untuk dijabarkan sebagai bahasan kajian secara ilmiah dengan mengangkat judul “*Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti pada MTs dan SMP di Kota Bitung*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs dan SMP di kota Bitung
2. Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs dan SMP di Kota Bitung.

Berdasarkan rumusan masalah, maka masalah peneliti membatasi dengan tiga (3) sekolah yaitu MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk menganalisa bagaimana Perencanaan Evaluasi Pembelajaran MTs Negeri I Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung
2. Untuk menganalisa bagaimana pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung

D. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya setiap penelitian pasti mempunyai manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dapat memperoleh data ilmiah serta dapat diolah menjadi sumbangsi khasanah ilmu bagi pihak MTs dan SMP Kota Bitung dan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya bahkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran kepada pemerintah.

2. Secara praksis

Secara praksis penelitian ini Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis tentang Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Kemudian selain itu dapat dijadikan disiplin ilmu khususnya tentang Evaluasi Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti sesuai dengan kaidah-kaidah dan langkah-langkah ilmiah.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian Hari Setiadi dengan judul *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*, dengan bahasan penelitian diantaranya Pada proses penelitian diidentifikasi upaya-upaya guru dalam mengupayakan pengembangan instrumen agar dapat mengukur pencapaian siswa dengan baik.

Adapun sisi perbedaan aspek penelitian ini adalah terdapat dalam fokus penilaian dimana penelitian di atas mengembangkan instrumen dalam mengukur pencapaian siswa dalam konteks pembelajaran dan masih pada hal-hal yang bersifat umum sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mencoba mengurai bagaimana rencana, bentuk dan tindak lanjut penilaian oleh para guru PAI dan Budi Pekerti di SMP Kota Bitung.

Penelitian Wiwin Facrudin Yusuf dengan judul *Implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI SD*. Di antara isi pembahasan penelitian adalah dalam implementasi K 13 sebaiknya dilakukan pengamatan terlebih dahulu apakah K 13 cocok digunakan seluruh wilayah di Indonesia, karena adanya perbedaan desa dan kota. Dan kalau memang K 13 digunakan

di sekolah-sekolah sebelumnya harus ada pelatihan dan pemberitahuan terlebih dahulu.¹¹

Aspek perbedaan terletak pada sisi penerapan penilaian, bahwa penelitian di atas menekankan pada ranah observasi penilaian Kurikulum 2013 sebagai langkah yang mampu mempertimbangkan apakah kelayakan penilaian akan dapat terealisasi. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan sudah masuk pada kriteria pengembangan yang sistematis.

Penelitian Moh. Ainin dengan judul *Implementasi Pendekatan Saintifik Diera K 13 dalam Pembelajaran Bahasa Arab, Relevankah?*¹² Namun aspek yang berbeda adalah penelitian di atas dispesifikasikan pada suatu pendekatan khusus yakni saintifik yang tidak relevan dengan strategi pembelajaran bahasa arab. Ada ketidak sesuaian pola belajar dan pola penilaian kurikulum 2013 yang diterapkan pada pola belajar bahasa arab sehingga direkomendasikan pola belajar dan penilaian dikembalikan pada aspek penilaian bisaanya.

Penelitian Agus Santoso dan Andi Ahmad dengan judul *Desain Revisi Penilaian K 13 tahun 2017: Studi Pada Mata Pelajaran SKI*, diantaranya pembahasan penelitian ini adalah desain revisi penilaian K 13 tahun 2017 pada mata pelajaran SKI terikat pada 4 kunci utama yaitu struktur kurikulum, silabus, kalender pendidikan dan analisis distribusi waktu.¹³

Telaah yang berbeda adalah berkaitan dengan desain penilaian yang ada pada 4 poin di atas sehingga yang membedakan dengan penelitian sebagaimana judul yang penulis angkat adalah penelitian ini lebih luas ataupun komprehensif cakupannya berkenaan dengan desain penilaian. Hal ini akan mempengaruhi aspek teoritis dan praksis dilapangan pada peran guru

¹¹ Nurul Ifa, Wiwin Fachrudin Yusuf, *Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Dewantoro Purwosari*, Mafhum: Vol 3 No 2 (2018) Artikel diakses Tanggal 2 Agustus 2021 melalui <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1097>

¹² Moh Ainin, *Implementasi Pendekatan Saintifik Diera K 13 dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, No 3, Oktober 2017 (Universitas Negeri Malang, 2017), h. 23, Artikel diakses tanggal 12 Agustus 2021 melalui <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/148>

¹³ Agus santoso Dan Andi Achmad, “*Desain Revisi Penilaian K 13 tahun 2017: Studi Pada Mata Pelajaran SKI*” V 6. No 1 (2018), h. 24, Artikel diakses tanggal 2 Agustus 2021 melalui <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/1327>

dalam melakukan penilaian hasil belajar sesuai dengan kurikulum 2013 secara total dan sistematis. Penilaian mata pelajaran SKI pada semua poin pembahasan yang harus disesuaikan dengan 4 poin penilaian yakni struktur kurikulum, silabus, kalender pendidikan dan analisis distribusi waktu.

Penelitian Tukinem dan Hendro Widodo dengan judul *Implementasi Penilaian K 13 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah* dengan pembahasan diantaranya faktor pendukung diberlakukannya K-13 PAI di SD Muhammadiyah.¹⁴

Sisi perbedaan penelitian di atas lebih banyak menelaah tentang keberadaan dan kapasitas guru yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam evaluasi ataupun menerapkan penilaian Kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada semua aspek penilaian mata mata pelajara PAI dan Budi Pekerti terutama tentang keterlibatan para guru dalam menerapkan penilaian dalam standar peraturan yang berlaku.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian tesis ini terdiri dari 5 bab. Bab I merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori yang terdiri dari Regulasi tentang Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, Regulasi tentang Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, Prosedur Evaluasi pembelajaran, Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Bab III adalah Metode penelitian yang terdiri dari jenis dan metode pendekatan, waktu dan tempat, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan model analisis.

¹⁴Nuraini Nuraini dan M. Fata Muhtarima, Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, Artikel diakses tanggal 2 Agustus 2021 melalui <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/167>

Bab IV adalah Hasil dan Pembahasan yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Hasil Penelitian yang berisi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung

Bab V penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Saran dan implikasi dari hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati juga mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional . Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal memahami menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Tayar Yusuf yang dikutip oleh Abdul majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman dan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. ¹

Dengan demikian, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa atau peserta didik juga generasi tua untuk meyakini, mengimani, memahami dan menghayati dalam mengimani ajaran Islam dan mengalihkan pengalaman juga pengetahuan dalam menghormati kerukunan masyarakat dan menghormati agama lain agar kelak menjadi manusia yang bertakwa guna mewujudkan persatuan nasional.

1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kurikulum adalah komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan baik oleh pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak sejak saat itupula pemerintah menyusun kurikulum secara sentralistik dan

¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24

diberlakukan bagi seluruh anak bangsa ditanah air, Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan direncanakan secara sistematis atas dasar norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Berhubungan dengan hal kurikulum di atas, berikut penulis paparkan kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti:

1) Al Qur'an

Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang Keikhlasan dalam beribadah, Demokrasi, Kompetensi dalam kebaikan, Perintah menyantuni kaum Dhu'afa, Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, Anjuran bertoleransi, Etos kerja.

2) Akhlak

Murid diharapkan mampu dalam Membiasakan berperilaku terpuji, - Dapat menghindari perilaku tercela.

3) Akidah

Murid diharapkan dapat meningkatkan keimanan. Penguatan aqidah menjadi hal sangat pokok dalam PAI dan Budi Pekerti karena kitab suci Al-qur'an telah menyinggung langsung tentang penguatan aqidah sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13, yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“ Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.²

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka Agung harapan, 2006), h.581

4) Tarikh dan Peradaban Islam

Murid diharapkan dapat memahami Keteladanan Rosululloh dalam membina umat periode Madinah, Perkembangan Islam pada masa pertengahan. Perkembangan Islam pada masa Modern Perkembangan Islam di Indonesia.³

2. Penumbuhan Budi Pekerti Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015

Pembudayaan budi pekerti yang selanjutnya disingkat PBP adalah kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah yang dimulai berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan.

Dasar pelaksanaan PBP didasarkan pada pertimbangan bahwa masih terabaikannya implementasi nilai-nilai dasar kemanusiaan yang berakar dari Pancasila yang masih terbatas pada pemahaman nilai dalam tataran konseptual, belum sampai mewujudkan menjadi nilai aktual dengan cara yang menyenangkan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

- a. Internalisasi sikap moral dan spiritual, yaitu mampu menghayati hubungan spiritual dengan. Sang Pencipta yang diwujudkan dengan sikap moral untuk menghormati sesama makhluk hidup dan alam sekitar;
- b. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinekaan untuk merekatkan persatuan bangsa, yaitu mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama, dan golongan, dipersatukan oleh keterhubungan untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa, satu tanah air dan berbahasa bersama bahasa Indonesia;
- c. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah, yaitu mampu dan mau menghormati

³ Hamdani Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia: 2019), h. 41

- guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, warga masyarakat di lingkungan sekolah, dan orangtua;
- d. Interaksi sosial positif antar peserta didik, yaitu kepedulian terhadap kondisi fisik dan psikologis antar teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas;
 - e. Memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah;
 - f. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan di dalam mengembangkan dirinya sendiri;
 - g. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait, yaitu melibatkan peran aktif orangtua dan unsur masyarakat untuk ikut bertanggung jawab mengawal kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah.⁴

1) Metode pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan disesuaikan dengan tahapan usia perkembangan peserta didik yang berjenjang dari mulai sekolah dasar; untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru sampai dengan kelulusan⁵

2) Jenis Kegiatan

a) Sekolah Dasar

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang pendidikan sekolah dasar masih merupakan masa transisi dari masa bermain di pendidikan anak usia dini (taman kanak-kanak akhir) memasuki situasi sekolah

⁴ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

⁵ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

formal. Metode pelaksanaan dilakukan dengan mengamati dan meniru perilaku positif guru dan kepala sekolah sebagai contoh langsung di dalam membiasakan keteraturan dan pengulangan. Guru berperan juga sebagai pendamping untuk mendorong peserta didik belajar mandiri sekaligus memimpin teman dalam aktivitas kelompok, yaitu: bermain, bernyanyi, menari, mendongeng, melakukan simulasi, bermain peran di dalam kelompok.⁶

b) Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

Metode pelaksanaan kegiatan PBP untuk jenjang SMP, SMA/SMK, dan sekolah pada jalur pendidikan khusus dilakukan dengan kemandirian peserta didik membiasakan keteraturan dan pengulangan, yang dimulai sejak dari masa orientasi peserta didik baru, proses kegiatan ekstrakurikuler, intra kurikuler, sampai dengan lulus.⁷

3) Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan PBP untuk semua jenjang pendidikan didasarkan pada tujuh nilai-nilai dasar kemanusiaan, yaitu jenis kegiatan yang mengandung nilai-nilai internalisasi sikap moral dan spiritual; keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa; memelihara lingkungan sekolah, yaitu melakukan gotong-royong untuk menjaga keamanan, ketertiban, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan sekolah; interaksi sosial positif antar peserta didik; interaksi social positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa; penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan; Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.⁸

4) Cara Pelaksanaan

Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan nilai-nilai muatan lokal daerah pada peserta didik sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Seluruh pelaksanaan kegiatan PBP yang melibatkan peserta didik dipimpin oleh seorang peserta didik

⁶ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

⁷ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

⁸ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

secara bergantian sebagai bagian dari penumbuhan karakter kepemimpinan.⁹

5) Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan PBP dapat dilakukan berdasarkan aktivitas harian, mingguan, bulanan, tengah tahunan, dan akhir tahun; dan penentuan waktunya dapat disesuaikan dengan kebutuhan konteks lokal di daerah masing-masing.¹⁰

Sementara itu dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang luhur, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 Bab II tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.¹¹

Proses pembelajaran, selain untuk mengatasi dan mencegah penurunan nilai-nilai moral, sikap yang dimiliki peserta didik juga dapat meningkatkan prestasi peserta didik dan peningkatan sikap serta perilaku positif dari peserta didik akan berdampak positif juga pada nilai akademik. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan peranannya terutama dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui penilaian sikap dalam pembelajaran dikelas.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk menilai KI-1 dan KI-2 yang merupakan penilaian aspek sikap, agama, dan moral. Para pendidik, khususnya para pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

⁹ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

¹⁰ Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti

¹¹ Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

Pekerti sehingga sangatlah perlu untuk memahami dan mengerti tentang aspek penilaian sikap yang ada di kurikulum .¹²

3. Dasar Dan Tujuan PAI

Dasar Pendidikan Agama Islam Menurut Zuharini dapat dilihat dari berbagai segi adalah:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Yaitu dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal. Adapun dasar dari segi yuridis formal disebut ada 3 macam yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD 195 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan tersebut.
- c) Dasar operasional yaitu, dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu terdapat Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

2) Dasar Religius.

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang tertera dalam Ayat Al-Qur'an, Hadits maupun ijtihad. Menurut ajaran Islam ajaran Pendidikan Agama Islam perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada Nya. Landasan tersebut terdiri dari:

- a) Al Qur'an Al Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhamad, yang didalamnya terdapat ajaran

¹² Permendiukbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah

pokok-pokok yang yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Di dalam Al Qur'an terdapat ayat yang merupakan landasan Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian maka Pendidikan Agama Islam harus menggunakan Al Qur'an sebagai landasan utama dalam merumuskan berbagai teori tentang Pendidikan Agama Islam.

- b) As-Sunah Segala perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rasul Allah SWT disebut As-sunah. Adapun pengakuan yang disebut adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rosull dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan Dalam kedudukan As sunah, hukumnya merupakan sumber ajaran yang kedua setelah Al Qur'an, bahkan dalam bidang Pendidikan Islam. Pada intinya As sunah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al Qur'an.
- c) Ijtihad Ijtihad dijadikan sebagai landasan Pendidikan Islam setelah AlQur'an dan As-sunah. Karena fungsinya dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dan tidak terdapatnya nash dalam Al Qur'an. Ijtihad hanya diperlukan untuk suatu peraturan yang memang tidak ada nashnya dalam Al Qur'an. Begitu pula dalam Pendidikan Islam yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan maka diperlukan ijtihad para pendidik muslim.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.

Menurut Marasudin Siregar pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹³ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan

¹³ Marasudin Siregar, *Metodologi Pengajaran Agama (MPA)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2003), h. 1

dengan Allah dan dengan manusia sesama, dapat mengambil manfaatnya yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat.¹⁴

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Muh. Idris mengemukakan pendidikan adalah bimbingan atau pembinaan terhadap peserta didik. Sementara itu menurut M. Natsir Ali sebagaimana dikutip oleh Muh. Idris pendidikan memiliki pengertian secara sempit dan dapat pula secara luas. Secara sempit yaitu sebagai bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Sementara itu secara luas pendidikan adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.¹⁵

Dari pendapat para ahli di atas pendidikan Agama Islam memiliki tujuan dalam rangka untuk menciptakan manusia yang beramal sholeh menuju pribadi muslim yang secara paripurna memiliki iman yang kokoh, bertakwa, dan berkepribadian yang baik serta bermanfaat bagi yang lain.

B. *Konsep Evaluasi.*

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Wand dan Brown Evaluasi mengacu kepada suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu yang dievaluasi. Sedangkan menurut Guba dan Lincoln, evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Dari konsep ini, ada dua hal yang menjadi karakteristik evaluasi.

Pertama, evaluasi merupakan suatu proses. Artinya, dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang

¹⁴ Hamdani Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, h 77

¹⁵ Muh. Idris, Aktualisasi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Iqro. Volume 3, no.02 (2009) artikel dikases tanggal 11 Juni 2022 melalui <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/553/457>

harus dilakaukan. Dengan demikian evaluasi bukan hasil atau produk, akan tetapi rangkaian kegiatan-kegiatan.

Kedua, evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti. Artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai. Untuk suatu tujuan evaluasi penting dilakukan, tetapi ada kemungkinan tidak menjadi bermanfaat lagi untuk tujuan lain, oleh karena itu seorang guru harus mengenal beberapa macam tujuan evaluasi dan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar mereka dapat merencana dan melakukan evaluasi dengan bijak dan tepat. Evaluasi yang baik harus memenuhi persyaratan: 1) valid, 2) andal, 3) objektif, 4) seimbang, 5) membedakan, 6) norma, 7) fair, 8) praktis. Penilaian merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran., dimana penilaian adalah kegiatan akhir yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan atau ketercapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu atau untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Selain itu evaluasi juga disebut sebagai proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai oleh seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹⁶

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, bahkan sering mendengar bahwa guru sering memberikan

¹⁶ Azizah, Nur, and Muhammad Zainudin, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)* *Edification Journal*, vol. 2, no. 2, 7 Jan. 2020, h. 133-143 diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.neliti.com/id/publications/294865/evaluasi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-studi-di-smk-muhammadiyah-1-dan-smk#cite>

ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri.¹⁷ Coba kita simak beberapa pengertian istilah seperti tes, Istilah tes berasal dari bahasa latin “testum” yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sebagaimana dikemukakan Sax bahwa “ *a test may be deined as a task or series of task used to obtain systematic observations presumed to be representative of educational or psychological traits or attributes*”. (tes dapat dideinisikan sebagai tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau aribut pendidikan atau psikologis).¹⁸

Di dalam Al-qur’an juga menggunakan istilah evaluasi diantaranya adalah *al-Hisab*. Kata *hisab/hisaban* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 29 kali,yang tersebar dalam 14 surat. Secara etimologi, hisab berarti perhitungan. Arti lain dari kata hisab berarti bilangan (*al'addu*). Menurut Shihab, kata hisab dapat berarti perhitungan, pertanggung jawaban, batas atau dugaan.¹⁹

Kata hisab juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan pengertian yang bersifat teknis seperti sariul hisab (hisab yang cepat) dalam konteks (1) orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan, (2) kafir terhadap ayat-ayat Allah, (3) ahli kitab yang beriman, (4) memburu binatang, (5) ketetapan Allah, (6) pembalasan Tuhan kepada orang sesuai dengan yang disebabkan, (J) perhitungan amal-amal orang

¹⁷ Edy Soewardi, *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung: Sinar Baru: 1987) h. 24

¹⁸ Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara: 2006) h.17

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 424

kafir, dan (8) hari kiamat. Dengan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWf. menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik, maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk, karena pekerjaannya jelek, maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka. Demikian pula pengertian yang bersifat teknis yang lain yaitu su'ul hisab (hisab yang buruk) dalam konteks orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan. Demikian pula kata bighairi hisab (tanpa hisab) dalam konteks (1) memberi rezeki kepada orang yang dikehendaki, (2) dicukupkan pahala bagi orang yang bersabar, dan (3) memberi rezeki kepada penghuni surga.

Al-Hisab adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. Dari sudut evaluasi pendidikan makna hisab/hisaban menunjukkan pertama, hasil evaluasi tergantung dari kesungguhan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal ujian. Oleh karena itu tugas pendidik adalah memotivasi peserta didik agar mereka sungguh-sungguh belajar dan serius dalam menjawab soal-soal ujian. Kedua, di akhirat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya pada hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akhirat), maka manusia itu sendiri yang disuruh membaca atau memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Isra': 14 berbunyi:

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Terjemahnya : “ Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu “. ²⁰

²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan*, h.386

Berdasarkan ayat tersebut di atas, berarti konsep *self evaluation* (evaluasi diri) telah lama dikenal dalam Qur'an. Dari sudut evaluasi pendidikan, evaluasi diri biasanya sering digunakan oleh para guru untuk melihat sejauhmana pembelajaran telah dilaksanakan.

Sementara itu menurut M. Quraish Shihab Dikatakan kepadanya, “Bacalah dengan kekuasaan Allah meskipun di dunia dia tidak bisa membaca kitab perbuatanmu. Cukupilah dirimu sendiri pada saat ini sebagai penghitung perbuatan kamu.” Yakni menghitung dan menilai sendiri amal perbuatanmu. Kamu tidak dapat mengingkarinya karena amal-amal kamu hadir di hadapan kamu masing-masing.²¹

Al-qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam setidaknya juga menyentil soal pentingnya evaluasi atau menilai proses pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Zalzalah:7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Terjemahnya:

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.²²

Di sanalah mereka masing-masing menyadari bahwa semua diperlakukan secara adil, maka barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dharrah yakni butir debu sekalipun, kapan dan dimanapun niscaya dia akan melihatnya. Dan demikian juga sebaliknya barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dharrah sekalipun, niscaya dia akan melihatnya pula. Kata *dharrah* ada yang memahaminya dalam arti semut yang kecil pada awal kehidupannya, atau kepala semut, ada juga yang

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), h. 43

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan*, h.909

menyatakan dia adalah debu yang terlihat beterbangan dicelah cahaya matahari yang masuk melalui lubang dan jendela. Sebenarnya kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terkecil, sehingga apapun makna kebahasaannya, yang jelas ayat ini adalah menegaskan bahwa manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu. Sementara ulama meriwayatkan bahwa kedua ayat di atas turun menyangkut peristiwa yang terjadi di madinah pada dua orang, yang pertama merasa malu memberi peminta-minta jika hanya sebiji kurma atau sepotong roti, sedang orang lain meremehkan perbuatan dosa yang kecil, dengan alasan ancaman tuhan hanya bagi mereka yang melakukan dosa besar. Riwayat ini kalupun diterima tidak harus menjadikan kita berkata bahwa ayat di atas turun di madinah, karena ucapan sahabat yang berbunyi “ayat ini turun menyangku” berarti bahwa ayat ini mencakup kasus yang disebut, walaupun kasus tersebut terjadi sebelum maupun sesudah urunnya ayat- selama kasusnya terjadi pada masa turunnya al-qur’an.²³

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Said bin Jubair mengenai ayat 7-8 Yaitu ketika turun surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 maka kaum muslimin beranggapan bahwa seseorang tidak akan diberi pahala atas amalan yang kecil sedikit, mereka enggan memberi sebiji kurma, sepotong roti dan kenari, karena mereka menolak si miskin itu dan mereka mengatakan: ini bukan apa-apa, kami hanya diberi pahala atas pemberian yang kami sayangi, ada juga yang beranggapan mereka tidak dituntut terhadap dosa kecil, seperti dusta, melihat yang haram atau menggunjing orang, mereka mengatakan Allah hanya mengancam terhadap dosa-dosa yang besar. Maka ayat ini Allah menggemarkan mereka untuk beramal meskipun sedikit dari kebaikan yang mungkin kelak menjadi besar dan banyak, demikian pula mengancam dari perbuatan kejahatan yang kecil sedikit kemungkinan tertumpuk sehingga menjadi banyak dan basar. Maka siapa yang berbuat sebesar *dharrah* dari kebaikan akan melihat pahala dan

²³ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.18

hasilnya, demikian pula siapa yang berbuat sebesar *dharrah* kejahatan akan melihat dan menghadapi tuntutan dan hukumnya.²⁴

Dari spirit ayat di atas sesungguhnya merupakan pemantik kesadaran pada setiap guru untuk melakukan evaluasi secara sistematis dan serius. Karena dalam Islam pendidikan harus dijalankan sesuai dengan misi dan tujuan Islam sendiri melalui Evaluasi pembelajaran sebagai tindak lanjut dari proses pendidikan.

Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik. Sementara itu, S. Hamid Hasan menjelaskan “tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan”. Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.²⁵

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

²⁴ Ibnu Kasir, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, terj, Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 9, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991). h. 142.

²⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineke Cipta: 1999), h.62

Ada juga istilah pengukuran, Ahmann dan Glock dalam S.Hamid Hasan menjelaskan *‘in the last analysis measurement is only a part, although a very substansial part of evaluation. It provides information upon which an evaluation can be base Educational measurement is the process that attempt to obtain a quantiied representation of the degree to which a trait is possessed by a pupil’*. (dalam analisis terakhir, pengukuran hanya merupakan bagian, yaitu bagian yang sangat substansial dari evaluasi. Pengukuran menyediakan informasi, di mana evaluasi dapat didasarkan Pengukuran pendidikan adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs, bahwa *“technically, measurement is the assignment of numerals to objects or events according to rules that give numeral quantitative meaning”*. (secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif). Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, white board, dan sebagainya. Dalam proses pengukuran, tentu guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran bisaanya menggunakan tes.²⁶

Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Namun demikian, boleh saja suatu kegiatan evaluasi dilakukan tanpa melalui proses pengukuran. Ada juga istilah penilaian, Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik.

²⁶ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994), h.52

Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai. Sementara itu, Anthony J. Nitko menjelaskan “*assessment is a broad term defined as a process for obtaining information that is used for making decisions about students, curricula and programs, and educational policy*”. (penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan).²⁷ Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik, keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat nasional. Keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membantu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Keputusan penilaian dapat dibuat oleh guru, sesama peserta didik (*peer*) atau oleh dirinya sendiri (*self-assessment*). Pengambilan keputusan perlu menggunakan

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.), h. 6-7

pertimbangan yang berbeda-beda dan membandingkan hasil penilaian. Pengambilan keputusan harus dapat membimbing peserta didik untuk melakukan perbaikan hasil belajar.²⁸

Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. (suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*” (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut, yaitu :

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. S. Hamid Hasan (secara

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.), h.8

tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut : Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri. Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluasi dalam suatu konteks tertentu tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya. Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (*internal*), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (*eksternal*), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektivitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun

dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi. Kriteria sangat diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar peserta didik yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas jawaban peserta didik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain (a) kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu, sehingga sulit dilaksanakan (b) dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru (c) mencerminkan keadilan, dan (d) tidak mereleksikan variabel yang bisa, latar belakang budaya, sosialekonomi, ras dan gender.²⁹

Berdasarkan rumusan pengertian tentang tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis evaluasi atau penilaian yang mempergunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti penilaian hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi atau penilaian seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan satu-satunya alat pengumpul data. Namun demikian harus diakui pula, bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi dan penilaian yang paling tua dan penting. Tes bukanlah evaluasi, bahkan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkupnya dibandingkan pengukuran, dan pengukuran lebih sempit dibandingkan evaluasi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tes dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, maka pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Bagaimana Anda harus membuat pertanyaan-pertanyaan dalam suatu tes, bagaimana Anda ingin mengukur derajat validitas dan reliabilitas tes berdasarkan teori psychometric, mencerminkan peranan teori pengukuran yang sangat besar dan penting. Pengukuran dalam psikometrik tidak lagi merupakan bagian integral ataupun suatu langkah yang selalu harus

²⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.8-9

ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.³⁰

2. Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/madrasah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan. Anda harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah

³⁰ Buchori, *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1980), h. 34

tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, dimana langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem. Anda harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metoda, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Anda juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini penting, karena perencanaan program merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakannya pada situasi nyata.³¹

Setelah pembelajaran berproses, tentu Anda perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, Anda harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai. Untuk itu, Anda harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama atas terjadinya tindakan belajar peserta didik, meskipun tidak setiap tindakan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, Anda sebagai “*igur sentral*”, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong tindakan belajar peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien, dan menyenangkan.

Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Artinya, Anda harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja. Menurut Nana Sy.Sukmadinata menekankan interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat

³¹ Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.112

mencari makna, baik makna sosial (*socially conscious*) maupun makna pribadi (*self-conscious*)". Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami. Anda dengan peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosa kata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Anda juga harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami, dan dapat mengundang antusiasme peserta didik untuk menyimak materi pelajaran.³²

Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut bisaanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Untuk mengetahui hinggamana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka Anda harus melakukan tindakan evaluasi.

3. Tujuan Evaluasi pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan eisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi eisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. Dalam

³² Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h. 121

konteks yang lebih luas lagi, disisi lain Sax mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement : formative and summative evaluations, and theory development*”. (seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori). Perlu Anda ketahui bahwa evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain bimbingan dan penyuluhan, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan tersebut mempunyai tujuan yang berbeda.³³

Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan atau pembelajaran, sehingga dapat diusahakan langkah-langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu. Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen yang dikutip oleh Zainal Arifin tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.³⁴

³³ Muhibin, *Psikologis Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 76

³⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.22

Sementara itu, menurut Chittenden yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, inding-out, and summing-up*”.

- a. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
- b. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
- c. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
- d. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.³⁵

Adapun tujuan penilaian hasil belajar adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
- b. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
- c. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan

³⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 87

- e. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- f. Untuk menentukan kenaikan kelas.
- g. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³⁶

Salah satu istilah yang relevan dengan evaluasi juga sebagaimana disinggung di atas adalah penilaian. Penilaian merupakan salah satu aspek dalam proses Pendidikan. Penilaian merupakan langkah untuk menghimpun berbagai informasi yang digunakan untuk menentukan kebijakan proses pembelajaran pada skala kelas atau skala nasional. Dengan kata lain bahwa penilaian merupakan suatu aspek penentu kualitas Pendidikan. Penilaian sebaiknya mencakup proses penelusuran, pengecekan, pencarian dan penyimpulan. Menurut Permendiknas No 20 Tahun 2007, agar proses penilaian berjalan dengan baik penilaian harus sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel. Domain penilaian dalam kurikulum 2013 meliputi domain spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Secara lebih umum dapat dikategorikan menjadi tiga domain yaitu kognitif (pengetahuan) afektif (sikap social dan spiritual) dan psikomotorik (keterampilan).

³⁷

Domain kognitif mencakup hasil yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir. Domain afektif adalah berhubungan dengan perasaan dan minat seseorang. Kemampuan kognitif merupakan penampilan-penampilan yang dapat diamati sebagai hasil-hasil kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sendiri. ranah kognitif mencakup kegiatan mental. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum di seluruh dunia. Enam kategori

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.23

³⁷ Baiduri, Baiduri and Utomo, Dwi Priyo and rosadi, Alfiani and Jamil, Anis Farida (2017) *Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di MA Muhammadiyah 1 Malang*, artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/74842>,

pokok ranah kognitif dengan urutan mulai dari jenjang yang rendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yakni: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); analisis (*analysis*) sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Domain sikap merupakan domain yang banyak dikeluhkan dalam proses penilaian Kurikulum 2013. Penilaian sikap (afektif) dalam berbagai mata pelajaran secara umum dapat dilakukan dalam kaitannya dengan berbagai objek sikap yang menurut Zakaria sebagai berikut.

1. Sikap terhadap mata pelajaran siswa. Siswa perlu memiliki sikap terhadap mata pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri siswa akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu perlu menilai tentang sikap siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan.
2. Sikap terhadap guru mata pelajaran. Siswa perlu memiliki sikap positif terhadap guru yang mengajar suatu mata pelajaran. Siswa yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi yang diajarkan oleh guru tersebut.
3. Sikap sikap terhadap proses pembelajaran. Siswa juga memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran disini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan Teknik pembelajaran yang digunakan. Tidak sedikit siswa yang merasa kecewa atau tidak puas dengan proses pembelajaran yang berlangsung. namun mereka tidak mempunyai keberanian untuk menyatakan. Akibatnya, mereka terpaksa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung dengan perasaan yang kurang nyaman. Hal ini dapat mempengaruhi terhadap penyerapan materi pelajarannya.
4. Sikap terhadap materi dari pokok-pokok bahasan. Siswa juga perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran yang diajarkan, yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran.

5. Sikap siswa berhubungan dengan nilai-nilai tertentu ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi suatu pokok bahasan.³⁸

Domain psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana ada enam tingkatan keterampilan yaitu:

- a) Gerakan reflex atau Gerakan tidak sadar.
- b) Keterampilan Gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual untuk membedakan auditif dan motoris.
- d) Kemampuan dibidang fisik (kekuatan,keharmonisan dan ketepatan)
- e) Gerakan skill mulai sederhana sampai kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi Gerakan ekspresif dan interprstatif.

Teknik penilaian digunakan dalam proses pembelajaran yaitu penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal, penilaian kompetensi pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan dan penguasaan, penilaian kompetensi keterampilan melalui tes praktek, proyek dan portofolio. Penggunaan teknik penilaian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang program pengajaran seperti kompetensi dasar yang akan dicapai. Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetesinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain, penilaian dapat digunakan untuk mendorong peningkatan kualitas pembelajaran, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan dari Standar Penilaian Pendidikan agar standar minimal ini selalu dapat ditingkatkan dari dari waktu ke waktu agar dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

³⁸ Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.17

4. Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti

Berbagai strategi perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah; (3) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; (4) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya; (5) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari; (6) pendekatan keteladanan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

a. Ruang Lingkup Pembelajaran Agama Islam

Ruang lingkup evaluasi dalam pembelajaran di sekolah menurut Wayang Nurkencana dan P.P.N Sumartana meliputi:

1. Evaluasi Hasil Belajar
2. Evaluasi Intelegensi
3. Evaluasi Bakat Khusus
4. Evaluasi Minat
5. Evaluasi Hubungan Sosia
6. Evaluasi Sikap
7. Evaluasi Keperibadian.³⁹

³⁹ Mujamil Qamar, Pendidikan Islam Multidisipliner, Insterdisipliner, Transdisipliner (Malang: Madani Media, 2020) h.17

b. Bentuk-bentuk Penilaian Evaluasi.

Menurut Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam bahwa seperangkat bentuk penilaian yang dapat digunakan antara lain adalah:

1. Kuis, Kuis digunakan untuk menanyakan hal-hal yang prinsip dari pelajaran yang lalu secara singkat, bentuknya berupa isian singkat dan dilakukan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang cukup mengenai pelajaran yang diterima sekaligus untuk membangun antara pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.
2. Pertanyaan lisan dikelas, Digunakan untuk mengungkap penguasaan peserta didik tentang pemahaman mengenai fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari. Dengan ini diharapkan peserta didik mempunyai landasan yang kuat untuk mempelajari materi berikutnya.
3. Ulangan Harian, Dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi untuk mengungkap penguasaan kognitif peserta didik.
4. Tugas Individu, Tugas ini dilaksanakan dengan periodik yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Tugas individu berupa tugas yang harus dikerjakan di kelas atau tugas di rumah.
5. Tugas Kelompok, Digunakan untuk menilai kemampuan kerja kelompok didalam memecahkan suatu masalah dan juga untuk menumbuhkan sikap kebersamaan pada diri peserta didik.
6. Ulangan Semester, Dilaksanakan untuk menilai penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang diujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian hasil belajar dalam semester yang bersangkutan.
7. Ulangan Kenaikan, Digunakan untuk mengetahui ketuntasan peserta didik dalam menguasai materi pada suatu mata pelajaran tertentu dalam satu tahun ajaran.
8. Ujian Praktik, Digunakan untuk mata pelajaran yang ada kegiatan perakteknya seperti Fiqih, Baca Tulis Al Quran juga peraktek yang lain. Ujian praktik dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan akhir baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.⁴⁰

5. Langkah-langkah Evaluasi pembelajaran

⁴⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h.55

Sementara itu dalam melakukan evaluasi pembelajaran langkah – langkah yang harus dilakukan adalah :

A. Perencanaan Evaluasi

Menurut Ishak Wanto Talibo perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan organisasi yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Sehingga esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan agar usaha untuk menempuh tujuan organisasi berlangsung dengan efektif dan efisien.⁴¹

Menurut Syaiful Sagala sebagaimana dikutip oleh Ishak Wanto Talibo kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh peserta didik dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yang bervariasi yang, dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik.⁴²

Perencanaan merupakan salah satu langkah awal dalam menentukan dan menetapkan pekerjaan yang akan dilakukan oleh lembaga / organisasi. Begitu juga dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran guru harus melakukan perencanaan secara matang

Menurut Zainal Arifin Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan.⁴³ Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur evaluasi secara menyeluruh.

Dari penjelasan para ahli di atas perencanaan sangat penting dalam proses evaluasi. Guru melakukan evaluasi dalam rangka untuk melakukan perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

⁴¹ Ishak Wanto Talibo, *Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran* *Jurnal Ilmiah Iqro*, Vol 7, No 1 (2013) artikel dikases tanggal 11 Juni 2022 melalui <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/606/509>

⁴² Ishak Wanto Talibo, *Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran* *Jurnal Ilmiah Iqro*, Vol 7, No 1 (2013)

⁴³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 87

Perencanaan yang baik dalam pembelajaran memainkan peranan yang penting bagi guru sebagai tugas profesionalnya, karena hal ini merupakan langkah awal sebelum pembelajaran berlangsung. Perencanaan juga membimbing guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

a) Menentukan Tujuan evaluasi pembelajaran

Tujuan evaluasi dapat juga dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang akan dilakukan, seperti formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi.

Dalam penilaian hasil belajar, tujuan harus memperhatikan domain hasil belajar. Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, tujuan itu dapat berupa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran. Dapat pula evaluasi tersebut yang bertujuan mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.⁴⁴

Dari penjelasan diatas, merumuskan tujuan adalah sangat penting dalam perencanaan evaluasi. Dengan rumusan tujuan arah evaluasi jelas sebab salah satu manfaat evaluasi guru dapat mengetahui kesulitan belajar siswa peserta didik. Merumuskan tujuan dalam evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai kompas kemana arah evaluasi.

⁴⁴ Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.) h.

b) Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Jika Anda memiliki kisi-kisi yang baik, maka Anda akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda.

Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran. Jadi, yang harus dilakukan analisis silabus terlebih dahulu. Perhatikan langkah-langkah berikut ini:

- 1) Analisis silabus
- 2) Menyusun kisi-kisi
- 3) Membuat soal
- 4) Menyusun lembar jawaban
- 5) Membuat kunci jawaban
- 6) Menyusun pedoman penyekoran

Dalam praktiknya, seringkali guru di madrasah membuat soal langsung dari buku sumber. Hal ini jelas sangat keliru, karena buku sumber belum tentu sesuai dengan silabus. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam perencanaan evaluasi, karena didalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam menulis soal. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain :

- 1) Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi. Komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- 2) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Menurut Ajat Rukajat kisi-kisi soal diperlukan sebelum seseorang menyusun suatu tes kisi-kisi ada suatu deskripsi mengenai ruang lingkup dan isi apa yang di ujikan, serta memberikan perincian mengenai soal-soal yang diperlukan dalam mengevaluasi.⁴⁵

Menurut Alaswati Cara menyusun kisi-kisi sesuai dengan KI, KD, sumber, media, indikator, materi. Menyusun kisi-kisi dengan memetakan, indikator, kisi-kisi. Kisi-kisi sesuai dengan KD, indikator, nomor urut soal. Penyusunan kisi-kisi dengan membuat soal dengan kriteria mudah, sedang, dan sulit dengan memperhatikan materi yang sudah disampaikan. Cara menyusun butir soal dengan memperhatikan penskoran penyusunan soal yang baik. Penyusunan butir soal dengan memperhatikan KD, indikator. Butir soal diambil dari kisi-kisi, sistematis. Butir soal sesuai materi ajar dan membagi rata-rata nomor yang sesuai. Membuat butir soal sesuai materi pembelajaran yang sudah dilakukan. menjelaskan panjang jawaban soal serta kompleksitasnya sesuai dengan tingkat kematangan siswa.⁴⁶

Menurut pendapat Abdul Kadir Menyusun kisi- kisi merupakan langkah awal yang harus dilakukan setiap kali menyusun tes dan menulis soal.⁴⁷ Dengan adanya kisi-kisi, penyusunan soal dapat menghasilkan tes yang relatif sama.

Dari pendapat para ahli diatas kisi-kisi menjadi salah satu langka penting dalam perencanaan evaluasi. Dengan kisi-kisi guru secara professional akan menyusun soal sesuai dengan rana dan tingkat kesukaran soal. Kisi – kisi ini dibuat dalam rangka untuk lebih

⁴⁵ Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, h. 22

⁴⁶ Alaswati, S., Rahayu, S., & Raffy Rustiana, E.. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pjok*. Journal of Physical Education and Sports, (2016), h.117, artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/13447>

⁴⁷ Kadir, A. *Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. Al-Ta'dib* (2015), h. 72 Artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/411>

mengarahkan guru dalam penyusunan soal sehingga guru tidak perlu mengambil soal dari buku pegangan guru atau siswa.

c) Menulis Soal

Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi⁴⁸

Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur tes yang baik. Penulisan soal adalah penulisan indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perinciannya kisi-kisi.

d) Uji Coba dan Analisa Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu dilapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji-coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empirik pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal,

⁴⁸ Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, h.22-23

tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

Uji coba soal pada prinsipnya adalah upaya untuk mendapatkan informasi empirik mengenai sejarah mana sebuah soal dapat mengukur apa yang hendak diukur. Informasi empirik tersebut pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal seperti tingkat kesukaran soal, pada jawaban tingkat daya pembeda soal, pengaruh budaya, bahasa yang dipergunakan.⁴⁹

Menurut pendapat Fuady, Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Agar kualitas soal baik, perlu keseimbangan tingkat kesukaran soal. Tingkat kesukaran bergantung kepada kemampuan siswa dalam menjawab soalsoal tersebut. Sehingga perlu dilakukan uji coba soal sebelum soal tersebut digunakan.⁵⁰

Menurut Nasir menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangankekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran.⁵¹

⁴⁹ Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, h. 24

⁵⁰ Muhammad Jauharul Fuady, *Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online untuk Pendidikan Jarak Jauh*, h. 150 Artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://journal.um.ac.id/index.php/tekno/article/view/8281>

⁵¹ Muhammad Nasir, *Analisis Empirik Program Analisis Butir Soal Dalam Rangka Menghasilkan Soal Yang Baik Dan Bermutu Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Fisika*, h. 336 diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/semirata2015/article/view/13534>

Para ahli pendidikan diatas memberikan pendapat bahwa uji coba dan analisa soal perlu dilakukan dalam rangka untuk mengukur kriteria dan kualitas soal. Dengan uji coba dan analisa soal guru dapat mengevaluasi bahwa soal tersebut tingkat kekuatan dan kelemahan soal.

e) Revisi dan merakit soal

Setelah soal diuji-coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*option*), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah guru merakit soal menjadi suatu alat ukur yang terpadu. Semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokkan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya haruslah diperhatikan.

Menurut Jaelani, Pelaksanaan uji coba dan analisis soal dimaksudkan agar dapat diketahui efektifitas item soal tersebut sesuai dengan tingkat kesukarannya. Jika item soal dipandang kurang baik tetapi memiliki tingkat kesukaran yang bagus, maka dilakukan revisi terhadap item soal tersebut, baik dari sisi pertanyaan maupun dari sisi jawaban, atau dilakukan revisi total, bahkan di buang sama sekali jika item soal tersebut dipandang tidak baik dengan memperhatikan validitas terhadap soal tersebut. Setelah revisi terhadap item soal tersebut selesai, kemudian disusun sesuai dengan urutan nomor soal dan dikelompokkan sesuai dengan bentuk soal. Urutan nomor soal di susun dan diacak antara item soal yang mudah, sedang

dan sukar agar siswa dapat berkonsentrasi dalam mengerjakan dan menjawab soal-soal yang ditanyakan.⁵²

Dari penjelasan diatas revisi dan merakit soal sangat penting dilakukan agar soal yang digunakan sesuai dengan kriteria. Pada tahap ini soal dianalisa dengan baik. Bahkan pada tahap ini ada soal yang harus dibuang atau direvisi dalam rangka untuk menjaga kualitas soal. Dengan demikian guru lebih professional dalam membuat soal.

B. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun non-tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Bagi guru fungsi evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap saat guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan belajar siswa serta program pengajaran.

Dalam pelaksanaan tes lisan, guru harus memperhatikan tempat tes diadakan, suasana yang kondusif dan komunikatif, tidak boleh membentak-bentak peserta didik, dilarang memberikan kata-kata yang merupakan kunci jawaban, dan menciptakan kondisi peserta didik agar tidak gugup. Dalam pelaksanaan tes tertulis, guru juga harus memperhatikan ruangan atau tempat tes, menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan.

⁵² Deny Ahmad Jaelani, *Optimalisasi Peran Guru sebagai Evaluator Proses Pembelajaran*, h. 8 Jurnal diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://kampus.staisukabumi.ac.id/jurnal/2016/09/optimalisasi-peran-guru-sebagai-evaluator-proses-pembelajaran/>

Tujuan pelaksanaan evaluasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai keseluruhan aspek kepribadian dan prestasi belajar peserta didik yang meliputi :

- 1) Data pribadi (personal) peserta didik, seperti nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, golongan darah, alamat, dan lain- lain.
- 2) Data tentang kesehatan peserta didik, seperti : penglihatan, pendengaran, penyakit yang sering diderita, kondisi fisik dan sebagainya.
- 3) Data tentang prestasi belajar (*achievement*) peserta didik di sekolah.
- 4) Data tentang sikap (*attitude*) peserta didik, seperti sikap terhadap sesama teman sebaya, sikap terhadap kegiatan pembelajaran, sikap terhadap guru dan kepala sekolah, sikap terhadap lingkungan sosial, dan lain-lain.
- 5) Data tentang bakat (*aptitude*) peserta didik, seperti ada tidaknya bakat di bidang olah raga, keterampilan mekanis, manajemen, kesenian, kejuruan, dan sebagainya.
- 6) Persoalan penyesuaian (*adjustment*), seperti kegiatan anak dalam organisasi di sekolah, forum ilmiah, olah raga, kepanduan, dan sebagainya.
- 7) Data tentang minat (*intrest*) peserta didik.
- 8) Data tentang rencana masa depan peserta didik yang dibantu oleh guru dan orang tua sesuai dengan kesanggupan anak.
- 9) Data tentang latar belakang keluarga peserta didik, seperti pekerjaan orang tua, penghasilan tetap tiap bulan, kondisi lingkungan, hubungan peserta didik dengan orang tua dan saudara-saudaranya, dan sebagainya.

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah oleh tes sehingga dapat dihasilkan nilai yang

melambangkan tingkah laku dengan nilai-nilai yang dicapai oleh tes lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.⁵³

Disamping itu pelaksanaan evaluasi yang berprinsip keseluruhan atau menyeluruh atau komprehensif adalah evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa dalam pelaksanaannya evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara terpisah, tetapi mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati. Dalam hubungan ini, evaluasi diharapkan tidak hanya menggambarkan aspek kognitif, tetapi juga aspek psikomotor dan afektif pun diharapkan terangkum dalam evaluasi. Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penilaian bukan hanya menggambarkan pemahaman siswa terhadap materi ini, melainkan juga harus dapat mengungkapkan sudah sejauh mana peserta didik dapat menghayati dan mengimplementasikan materi tersebut dalam kehidupannya.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam era pandemic Covid-19, maka dari itu pembelajaran secara online adalah solusinya yang dapat mempermudah guru dan peserta didik untuk saling berkomunikasi dalam proses pembelajaran, interaksi ruang lingkup dalam pembelajarn jarak jauh anatra lain:

1. Dalam kegiatan evbaluasi pembelajaran tidak terbatas antara jarak,waktu dan tempat
2. Guru dan peserta didik dapat mengikuti perkembangan teknologi saat ini.
3. Dapat memanfaatkan internet sebagai sarana evaluasi dan sumber belajar karena sumber belajar tidak terbatas dari guru san buku saja. Pembelajaran daring membutuhkan alat berupa *smart phone*, atau komputer yang terkoneksi dengan internet. Namun ada kalanya

⁵³ Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 67

kebutuhan minimal dari perangkat yang belum terpenuhi, baik dari guru maupun dari peserta didik, hal ini akan berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.⁵⁴

C. Pengolahan Data

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu :

- a) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
- b) Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- c) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka.
- d) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

Pengolahan data hasil evaluasi pembelajaran merupakan materi yang berkaitan dengan masalah evaluasi pembelajaran, bahkan dapat dikatakan bahwa pengolahan hasil evaluasi pembelajaran merupakan materi kegiatan evaluasi yang akan dilaksanakan dalam kegiatan proses pengambilan skor peserta didik.⁵⁵

Berdasarkan pada hasil pengolahan data yang akan diperoleh, pada suatu informasi, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan. Ada beberapa kegiatan yang akan dilakukan dalam pengolahan hasil evaluasi berupa penskoran dan pemberian nilai. Penskoran merupakan proses untuk mengubah jawaban menjadi angka. Sedangkan nilai

⁵⁴ Acep Roni Hamdani dan Asep Priatna, *Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang*, Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. Vi. No. 01, Juni 2020, h. 7 artikel diakses pada tanggal 11 Juni 2022

⁵⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h.110

merupakan hasil ubahan dari skor nilai yang disesuaikan dengan nilai yang standar.⁵⁶

Penilaian merupakan cara dalam mengidentifikasi pengetahuan yang identik dan praktik pada pengujian yang beresiko tinggi (*high stake testing*) adanya perbandingan antara performa siswa standar eksternal baku sebagai bentuk akuntabilitas.

Hal ini dapat di klarifikasikan dalam kebijakan pendidikan yang terfokus pada hasil ujian nasional, ujian semester dan ujian- ujian disekolah yang beresiko tinggi sebagai kriteria dalam proses pendidikan, ada beberapa pertanyaan sebagai kritik terhadap praktik pada budaya pengujian, diantaranya bahwa. “apakah proses penilaian hanya dipandang sebagai sebuah pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan oleh guru dan siswa di kelas? Apakah pengajaran yang dilakukan hanya untuk diujikan (*teachingtotest*) ? Apakah penilaian (melalui pengujian) yang dilakukan telah merefleksikan hasil pembelajaran secara keseluruhan? ”Ketidak relevan terhadap budaya pada pengujian praktik – praktik dalam penilaian terhadap proses belajar dan mengajar peserta didik diantaranya: 1) untuk memisahkan penilaian terhadap proses pembelajaran, 2) untuk mendorong pembelajaran dengan cara hafalan, 3) tujuan pada penilaian lebih dipandang sebagai kompetensi, 4) tidak membandingkan siswa yang satu dengan yang lain dibandingkan dengan perbaikan personal, 5) tidak memperhatikan kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, 6) berpengaruh pada rendahnya self- esteem dan self- belief sebagai pelajar, 8) mendorong siswa agar mengevaluasi proses belajar dan mengajar pada penilaian pada buku.⁵⁷

Pengelolaan hasil evaluasi pembelajaran mencakup pada tujuan dalam proses pembelajaran yang akan dicapai dalam materi inti, kegiatan evaluasi, proses evaluasi dalam pengambilan skor peserta didik. Sehubungan dengan

⁵⁶ Fuadi,Atok., *Sistem Pengembangan Evaluasi*. (Ponorogo : Press, 2006) h. 67

⁵⁷ Putri anggoro kasih,yoppy wahyu purnomo “*Peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran berbasis penilaian*”, *Jurnal of reseach and advances in Mathematics education*, Vol. 1 No. 1, 70. Artikel diakses tanggal 11 Juni 2022 melalui <https://123dok.com/document/ydx7kvgz-pengelolaan-evaluasi-universitas-muhammadiyah-mojopahit-shofiulmifullah-pengelolaan-repository.html>

proses pelaksanaan hasil evaluasi pembelajaran dapat menilai dan mengukur kemampuan terhadap peserta didik dalam penyekoran dan pemberian skor.⁵⁸

Dari pendapat para ahli diatas pengolahan data atau nilai penting dilakukan setelah melakukan evaluasi dalam hal ini perlu dipahami dalam pengelolaan dan cara mengubah skor mentah menjadi nilai yang standart, penilaian pada nilai dapat menggunakan standart yang sangat cocok untuk diterapkan pada ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, agar dapat dipadang lebih adil, dan bersifat manusiawi.

Sementara itu dalam perkembangan zaman sekarang ini, pengolahan nilai telah menjadi lebih modern dan canggih yaitu dengan menggunakan aplikasi digital. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk memudahkan pendidik dalam proses pengolahan data sehingga lebih muda pada proses perhitungan dan pengambilan kesimpulan.

Aplikasi pengolah nilai adalah aplikasi yang dapat membantu para pengajar atau bagian akademik atau petugas yang bekerja merekap nilai secara detail dari Ujian (UTS, UAS, praktikum), nilai per tugas (quiz, praktek, Pekerjaan Rumah) dan mencatat total kehadiran siswa. Aplikasi ini diperuntukkan untuk institusi pendidikan dalam manajemen nilai siswa, dengan fasilitas mencetak transkrip persemester, lembar kehadiran, Nilai Tengah Semester, Nilai Akhir Semester, info tugas siswa dan rekap info nilai tugas siswa.⁵⁹

Aplikasi Pendidikan dalam program penilaian dan analisis ini kiranya dapat meringankan beban guru dalam proses penilaian, baik penilaian ulangan harian, tugas-tugas, portofolio, perbaikan, pengayaan, dan lain-lain. Jika program penilaian hasil belajar siswa ini dijalankan secara teratur, guru tidak akan lagi kebingungan menilai siswa secara menyeluruh dan objektif sehingga

⁵⁸ Anas sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada : 2006)

⁵⁹ Eko Travada, *Aplikasi Pengolahan Nilai Dosen (offline version)*, dalam <https://ekotravada1210.wordpress.com/2011/03/30/aplikasi-pengolahan-nilai-akademikperguruan-tinggi/>

guru tidak lagi main tembak dalam menilai siswa sehingga didapat perangsingan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.⁶⁰

Aplikasi pengolahan nilai sangat membantu guru dalam proses analisis dan pengambilan kesimpulan secara objektif dan cepat. Semua proses pengolahan nilai jadi lebih terarah dan secara detail karena didukung oleh teknologi dan disesuaikan dengan aturan yaitu peraturan menteri.

D. Pelaporan

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi. Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah / madrasah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka.

Untuk itu, Anda harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

- a) Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di madrasah.

⁶⁰ Deni Ranoptri, *Aplikasi Pengolah Nilai Hasil Belajar Siswa Dilengkapi dengan Analisis*, dalam <https://www.datasekolah.co.id/2015/08/aplikasi-pengolah-nilai-hasilbelajar.html?m=1>

- b) Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- c) Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
- d) Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
- e) Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Isi laporan hendaknya memuat hal-hal seperti : profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah (aktif, cukup, kurang atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu (meningkat, bisaa-bisaa saja atau menurun), himbauan terhadap orang tua. Isi laporan tersebut hendaknya mudah dipahami orang tua.

Untuk itu, guru harus menggunakan bahasa yang komunikatif, menitikberatkan pada proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik, memberikan perhatian terhadap pengembangan dan pembelajaran peserta didik, dan memberikan hasil penilaian yang tepat dan akurat.

Menurut Sawaluddin & Muhammad, Evaluasi merupakan bagian integral dari pendidikan atau pengajaran sehingga perencanaan atau penyusunan pelaksanaan dan pendaayagunaannya pun tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan program pendidikan atau pengajaran.⁶¹ Hasil dari evaluasi yang diperoleh selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif). Evaluasi dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini :

- 1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup:

⁶¹ Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). *Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. h. Jurnal PTK dan Pendidikan. diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/3793>

- a) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Hal ini disebabkan evaluasi tanpa tujuan maka akan berjalan tanpa arah dan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif atau psikomotorik
- c) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi misalnya apakah menggunakan teknik tes atau non tes.
- d) Menyusun alat-alat pengukur yang dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik, seperti butir-butir soal tes.
- e) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
- f) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri

2) Menghimpun data

Dalam evaluasi pembelajaran, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes pembelajaran.

3) Mengolah dan menganalisa data

Mengolah dan menganalisis data bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah dihimpun dalam kegiatan evaluasi mengolah dan menganalisis data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik statistic, misalnya dengan menyusun dan mengatur data lewat tabel grafik atau diagram, perhitungan rata-rata, standart deviasi, pengukuran korelasi, dsb

4) Memberikan intreprastasi dan menarik kesimpulan

Interpretasi merupakan verbalisasi makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan. Atas dasar

interpretasi tersebut akan ditemukan kesimpulan yang mengacu kepada tujuan dilaksanakan evaluasi tersebut

5) Tindak lanjut hasil evaluasi

Dari hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga diketahui maknanya, maka elevator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

C. Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Internet Learning

a. *E-Learning*

E-Learning dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan dalam bentuk dunia maya. Istilah E-Learning lebih tepat ditujukan sebagai usaha untuk membuat sebuah transformasi proses pembelajaran yang ada di sekolah maupun di perguruan tinggi ke dalam bentuk digital yang dijumpai teknologi internet⁶². Sedangkan menurut Effendi terminologi E-Learning sendiri dapat mengacu pada semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi.⁶³

Menurut Soekartawi sebagaimana dikutip oleh R.Poppy Yuniawati *E-Learning* terdiri atas dua bagian yaitu “e” yang merupakan singkatan dari elektronik dan learning yang berarti pembelajaran. Jadi *e-learning* berarti pembelajaran menggunakan jasa/bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Karena itu *E-Learning* sering disebut dengan *on-line course*.⁶⁴

Kartasamita sebagaimana dikutip oleh R.Poppy Yuniawati mengemukakan bahwa salah satu ciri E-Learning adalah adanya pembelajaran dengan kombinasi teknologi dan berbagai terapan praktis,

⁶² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*. (Bandung: Alfabeta : 2009),h. 169

⁶³ Effendy, Emphy dan Hartono Zhuang, *E-Learning, Konsep dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI: 2005), h.6

⁶⁴ R Poppy Yuniawati. *E-Learning dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer*. (Bandung: Arfino Raya : 2010), h. 73

serta dengan kesegeraan kemudahan akses sumber belajar, ke pengajar dan kesesama pembelajar, melalui internet⁶⁵

E-Learning dapat diartikan sebagai pembelajaran yang pelaksanaannya di dukung oleh jasa elektronik seperti telepon, audio, video tape, transisi satelit atau komputer. Dengan demikian pengembangan dan pilihan teknologi untuk E-Learning adalah sebagai berikut, yaitu era menggunakan bahan ajar cetak, era dimana penggunaan bahan ajar cetak dibarengi dengan penggunaan teknologi audio dan multimedia lainnya. Era dimana bahan ajar dan sistem penyampaiannya menggunakan jasa komputer dan fasilitas yang ada seperti internet dan CD-ROM serta kombinasi dari ketiga model di atas.⁶⁶

Secara umum *E-Learning* adalah pembelajaran secara online dengan menggunakan media seperti komputer yang sudah terhubung dengan fasilitas jaringan internet dengan ketersediaan komputer server dan komputer klien. Seiring dengan kemajuan teknologi di era sekarang ini penggunaan telepon genggam yang sudah tersedia fitur internet untuk komputer klien bisa diakses melalui telepon genggam yang sudah terhubung dengan jaringan internet.

Dari pendapat para ahli diatas E-Learning merupakan aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran menggunakan komputer atau smartphone yang terhubung dengan jaringan internet. Komputer tersebut terdapat dua (2) media yaitu komputer server dan komputor klien. Dengan E-Learning lebih memudahkan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi apabila sekolah / madrasah untuk melakukan pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi.

b. E-Learning Madrasah

Istilah *E-Learning* memiliki definisi yang sangat luas. *E-Learning* terdiri dari „e” yang merupakan singkatan dari *electronic* dan kata „learning” yang artinya pembelajaran. Dengan demikian *E-Learning* dapat

⁶⁵ R Poppy Yaniawati. *E-Learning dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, h. 74

⁶⁶ Soekartawi. *Merancang dan Menyelenggarakan E-Learning*. (Yogyakarta:Ardan Media: 2007), h.25

diartikan sebagai pembelajaran dengan memanfaatkan bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer.⁶⁷

Pada awal decade 1990-an terjadi lagi perkembangan inovasi bidang teknologi komputer yang terakses ke internet. Inovasi ini membawa perubahan yang sangat besar, dimana keterbatasan-keterbatasan literature, informasi yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan, toko-toko buku, pusat-pusat bacaan dengan teknologi tersebut menjadi dapat teratasi⁶⁸

Seiring perkembangan teknologi internet, model *E-Learning* mula dikembangkan, sehingga kajian dan penelitian sangat diperlukan Hakekat *E-Learning* adalah bentuk pembelajaran konvensional yang dituangkan dalam format digital melalui teknologi internet. Sistem ini dapat digunakan dalam pendidikan jarak jauh atau pendidikan konvensional. Pembelajaran berbasis web yang populer dengan sebutan *Web-Based-Education* (WBE) atau disebut dengan *E-Learning* dapat didefinisikan sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dan selama proses pembelajaran dirasakan terjadi oleh yang mengikutinya, maka kegiatan itu dapat disebut sebagai pembelajaran berbasis web.⁶⁹

Seiring perkembangan zaman, pemanfaatan internet untuk pendidikan ini tidak hanya untuk pendidikan jarak jauh, akan tetapi juga dikembangkan dalam sistem pendidikan konvensional. Kini sudah banyak lembaga pendidikan yang sudah mulai merintis dan mengembangkan model pembelajaran berbasis internet dalam mendukung sistem pendidikan konvensional. Namun suatu inovasi selalu saja menimbulkan pro dan kontra. Yang pro dengan berbagai dalih meyakinkan akan manfaat kecanggihan teknologi ini seperti memudahkan komunikasi, sumber informasi dunia, memudahkan kerjasama, hiburan, berbelanja, dan kemudahan aktivitas lainnya.

⁶⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*. h. 169

⁶⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*. h. 160

⁶⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*. h. 161

E-Learning Madrasah adalah sebuah aplikasi gratis produk Kementerian Agama yang ditujukan untuk menunjang proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) agar lebih terstruktur, menarik dan interaktif. Sehingga diharapkan bisa mendorong madrasah berinovasi di bidang teknologi informasi. *E-Learning* Madrasah memiliki 6 role akses diantaranya:⁷⁰

- 1) Operator Madrasah (Administrator)
- 2) Guru mata pelajaran
- 3) Guru bimbingan konseling
- 4) Wali kelas
- 5) Siswa
- 6) Supervisor (Kepala madrasah dan jajarannya)

Dari penjelasan diatas *E-Learning* madrasah adalah aplikasi yang diproduksi oleh Kementerian Agama RI dalam rangka untuk mendukung sistem pembelajaran secara online. Dengan *E-Learning* Madrasah Kementerian Agama RI mendukung sistem pembelajaran berbasis web.

c. *Google form*

Google form merupakan salah satu komponen layanan *google docs*. *Google docs* juga dapat menjadi alternatif bagi orang-orang yang tidak memiliki dana untuk membeli aplikasi berbayar untuk menggunakan program gratisan dibandingkan membajak program berbayar seperti *microsoft office*, karena kita tahu bahwa membajak program itu adalah tidak baik. Untuk dapat menggunakan *Google form* maka kita disyaratkan untuk memiliki akun *universal google*, yaitu dengan mendaftar di <http://account.google.com/login>. Dengan memiliki akun tersebut maka kita akan bisa menggunakan berbagai produk *google* yang dirilis secara gratis, seperti *gmail* sebagai alat untuk

⁷⁰ Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2019), h 31

berkomunikasi dengan *email*, *drive* sebagai alat penyimpanan *online*, *youtube* sebagai alat berbagi dan menyimpan video, *site* sebagai alat untuk membuat *website* sederhana, *blogger* sebagai alat untuk membuat *blog*, *google play* sebagai alat untuk berbagi aplikasi, *google plus* sebagai alat untuk *sharing* artikel dan lain sebagainya.⁷¹

Maxi research PT. Mulia karya inovasi mengatakan bahwasanya *Google form*, sebuah produk dari banyak produk *google*, adalah aplikasi untuk membuat *form* berbasis *web* dan mengumpulkan jawaban secara *online*. Sebagai *platform*, *Google form* dapat digunakan untuk berbagai tujuan pengumpulan data. *Google form* populer digunakan sebagai kuesioner *online* untuk melakukan survey. *Google form* dapat dimanfaatkan oleh pelajar/mahasiswa untuk tugas sekolah/kuliah atau profesional untuk mengerjakan tugas perusahaan. *Google form* juga memiliki fitur *quiz* yang dapat memberi skor pada jawaban pertanyaan di kuesioner. Fitur ini merubah kuesioner menjadi alat pendukung proses belajar. Pengajar atau trainer dapat memanfaatkan *Google form* untuk melakukan *quiz/tes* terhadap murid atau peserta training melalui *device* yang mereka gunakan (smartphone, tablet atau laptop).⁷²

Google form adalah suatu aplikasi dari akun *Google* yang bersifat umum. Sehingga untuk membuat suatu *Form* pada *Google* diwajibkan harus memiliki akun *Google* terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian *Google Form* di atas, dapat disimpulkan bahwasanya *Google form* adalah sebuah aplikasi yang dikembangkan oleh *Google* untuk membuat sebuah survei dan kuesioner. *Google form* ini merupakan bagian dari *Google doc*, yaitu sebuah aplikasi hasil rintisan dari *Google* dalam hal membuat, mengedit serta menyimpan dokumen. Formulir

⁷¹ Hamdan Husein Batubara, "Penggunaan *Google Form* Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari," *Al-Bidayah*, 8, no. 1 (2016): 41. Jurnal Pendidikan di Kutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/91>

⁷² Thoyyibatul Amalia, "Penggunaan *Media Google Form* dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019, 3. Jurnal di Kutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/553>

yang dibuat dalam dokumen akan secara otomatis tersimpan di *Google Drive* dan dapat dengan mudah untuk dibagikan kepada siapa saja. Walaupun aplikasi ini di *branding* untuk membuat survei dan kuesioner, *Google form* ini juga bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya sebagai alat evaluasi pembelajaran.

Google form ulir dipilih sebagai alat evaluasi pembelajaran karena aplikasi ini dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Pada *Google form* guru juga tidak perlu membuat soal evaluasi dalam beberapa paket karena *Google* secara otomatis akan mengacak urutan soal dan opsi jawaban. Untuk pilihan ganda dan isian singkat, *Google form* dapat mengoreksi jawaban secara otomatis dan peserta didik dapat mengetahui nilai hasil evaluasi pembelajaran setelah selesai mengerjakan. *Google form* akan secara otomatis menyimpan hasil pekerjaan peserta didik dan guru dapat mengunduh dalam bentuk dokumen *Excel* lengkap dengan nilai yang diperoleh dan jawaban yang dipilih oleh peserta didik.⁷³

Google form yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebuah *form* yang berisi beberapa soal pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik dalam bentuk visual dengan memanfaatkan *smartphone* dan internet. Bentuk soal evaluasi dalam penelitian ini yaitu pilihan ganda, dan peserta didik langsung bisa melihat skor atau nilai yang di dapat.

D. Regulasi

Di Indonesia dalam penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan amanat Undang - Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301) dan ini berlaku tidak hanya dari sekolah umum tapi juga madrasah.

⁷³ Nugroho, Prasetia, Nur, Arifi, dan Purwati, Dwi. 2018. *Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Google Formulir di SMA N 1 Prambanan*. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 4, Jurnal, dikutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.researchgate.net/publication/330529242>

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang memiliki kepribadian yang luhur, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Bab II tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dalam pelaksanaan evaluasi Pembelajaran menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan regulasi dengan nomor 23 tahun 2016 tentang standar Penilaian pendidikan yang diperdalam lagi dengan Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan nomor 04 tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh Satuan pendidikan dan Pemerintah.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah melalui evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Evaluasi yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat(1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dengan evaluasi pembelajaran guru akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan data keberhasilan peserta didik, juga sebagai alat ukur untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya. Selain itu juga evaluasi juga berguna untuk mengetahui metode apa yang dapat dipakai oleh guru ketika hendak melaksanakan kegiatan belajar mengajar⁷⁴

⁷⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, Undang-Undang: Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018) h. 26

Dasar hukum yang digunakan dalam proses perencanaan evaluasi yaitu Standar Nasional Pendidikan disusun agar dapat dijadikan Kriteria minimal tentang Sistem Pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Sedang tujuan standar nasional pendidikan adalah untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Salah satu upaya pemerintah untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ditetapkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Bab II Pasal 2 ayat 1 dijelaskan delapan standar nasional pendidikan, yaitu Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan⁷⁵

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2018 tentang penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah mulai tanggal 6 Februari 2018 adalah menggantikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan yang merupakan penyempurnaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Sementara itu pada saat berjalan proses evaluasi pembelajaran dengan menggunakan dasar pelaksanaan regulasi di atas Pemerintah kembali menyempurnakan dengan diberlakukannya peraturan Pemerintah Nomor 4

⁷⁵ Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 21-22

Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada Peraturan pemerintah ini ada beberapa kriteria yang dicabut antara lain,

- a) PP nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- b) [PP No. 32 Tahun 2013](#) tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- c) [PP No. 19 Tahun 2005](#) tentang Standar Nasional Pendidikan

Untuk sebagian pasal ada yang dicabut dalam rangka untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia yaitu,

- a) [PP No. 66 Tahun 2010](#) tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan

Ketentuan mengenai ujian akhir sekolah berstandar nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 74 ayat (4) dan ujian nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 82 ayat (4), Pasal 123 ayat (1) huruf b, dan Pasal 161 ayat (3) huruf c, dicabut.

- b) [PP No. 17 Tahun 2010](#) tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Ketentuan mengenai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 74 ayat (4) dan Ujian Nasional sebagaimana diatur dalam Pasal 82 ayat (4), Pasal 123 ayat (1) huruf b, dan Pasal 161 ayat (3) huruf c, dicabut.

Terbitnya PP nomor 4 tahun 2022 ini kembali dunia pendidikan dalam era baru, dimana setiap kelulusan dan pelaksanaan Ujian Sekolah di serahkan sepenuhnya kepada satuan pendidikan untuk melakukan evaluasi dan standar minimal kelulusan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bahwa dalam melakukan evaluasi pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung, menggunakan regulasi yang sama.

Sementara itu regulasi dalam evaluasi pembelajaran, Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung menggunakan Peraturan Menteri Agama Nomor 165 tahun 2014. dijelaskan dalam PMA 165 tahun 2014 bahwa,

Penilaian untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab pada kurikulum 2013 menggunakan jenis penilaian autentik. Penilaian autentik (*Authentic assesment*) yaitu penilaian yang berfokus menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Maka dari itu penilaian hasil belajar peserta didik mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

Teknik yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- 1) Penilaian aspek sikap, pendidik melakukan penilaian melalui observasi/pengamatan dan teknik lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- 2) Penilaian aspek pengetahuan, pendidik melakukan penilaian melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 3) Penilaian aspek keterampilan, pendidik melakukan penilaian melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Sedangkan untuk instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014 dijelaskan pula mengenai penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Pendidik menilai aspek pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan Saat melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik

bisa menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi; 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran. 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada peserta didik beserta pedoman penskorannya. 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik. Seorang pendidik harus menilai aspek keterampilan melalui penilaian kerja, tes praktik, proyek, dan portofolio. Dalam penilaian aspek keterampilan instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bila dikaitkan dengan teknik-teknik penilaian untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab bahwa dua regulasi yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran saling mengisi satu sama lain. Dimana dalam penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, jurnal dan wawancara. Dalam penilaian aspek pengetahuan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Dan dalam penilaian aspek keterampilan pendidik dapat menilai melalui penilaian kerja, tes praktik, proyek, dan portofolio.

Perencanaan evaluasi pembelajaran adalah rangkaian-rangkaian putusan yang diambil untuk menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa atau perencanaan evaluasi adalah menguraikan strategi mengenai cara mendapatkan dan menganalisis data yang akan membantu meningkatkan efektivitas dari suatu evaluasi program pendidikan.

Langkah pertama dalam melakukan evaluasi pembelajaran ini adalah perencanaan, dengan perencanaan ini dapat menentukan tahap selanjutnya, bahkan mempengaruhi keefektifan prosedur secara menyeluruh. Langkah pertama inilah yang dilakukan oleh Guru MTs Negeri 1 Bitung, guru SMP Negeri 7 Bitung dan Guru SMP Muhammadiyah Bitung. Perencanaan evaluasi

ini terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebab sejak dikeluarkannya Permendikbud tahun 2016 Nomor 22, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus setidaknya memiliki 13 komponen. Komponen yang harus tertera dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran adalah Identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian/evaluasi.

Pada tahun 2019, dalam Rapat Koordinasi Mendikbud dengan Kepala Dinas Pendidikan se-Indonesia di Jakarta, Mendikbud Nadiem Makarim meluncurkan inisiatif kebijakan pendidikan terkait “Merdeka Belajar” yaitu Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyederhanaan format penulisan RPP tetap mengacu pada kurikulum namun dibuat dalam bentuk yang lebih ringkas. Hal ini ditujukan untuk meringankan beban administrasi guru. Jika sebelumnya RPP terdiri dari 13 komponen, sekarang cukup 3 komponen utama saja yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan assesmen atau penilaian. Sedangkan komponen lainnya adalah pelengkap saja.

Walaupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat dalam bentuk ringkas akan tetapi perencanaan evaluasi tetap harus dicantumkan dalam rangka untuk mengukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Dalam pembuatan sebuah RPP harus berprinsip pada 3 hal, yaitu: efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. dengan demikian dijamin Guru pintar akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran dan Evaluasi.

Dengan demikian regulasi dalam evaluasi pembelajaran di Indonesia telah beberapa kali dilakukan revisi maupun dibuat dalam aturan yang baru. Regulasi evaluasi pembelajaran dibuat dalam rangka untuk peningkatan kualitas evaluasi dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Regulasi tentang evaluasi pembelajaran di Indonesia di sesuaikan dengan tujuan kurikulum sehingga setiap regulasi direvisi maka terjadi juga perubahan yang perlu disesuaikan dengan perkembangan.

Sesuai dengan temuan peneliti regulasi yang disusun maupun direvisi tidak ada satu pun mengatur tentang penggunaan salah satu aplikasi dalam memudahkan guru untuk mengelola hasil evaluasi. Semua penyelenggara pendidikan diberikan leluasa untuk membuat sesuai dengan kepentingan dan keinginan sekolah masing-masing akan tetapi harus sesuai dengan regulasi dan kepentingan evaluasi.

Tanpa diatur dalam regulasi tentang penggunaan aplikasi tertentu yang diproduksi oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maka kementerian Agama melakukan terobosan tersendiri dengan membuat regulasi dan aplikasi proses pembelajaran online dan evaluasi pembelajaran dengan lisensi dari Kementerian Agama yaitu E-learning Madrasah dan Raport Digital Madrasah

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dengan metode penelitian pekerjaan penelitian akan lebih terarah, sebab metode penelitian bermaksud memberikan kemudahan dan kejelasan tentang apa dan bagaimana peneliti melakukan penelitian.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

1) Pendekatan Penelitian.

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini sering disebut “metode penelitian naturalistik” karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian ini adalah suatu metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya. metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diminati.

Di dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan atau menggambarkan bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di MTs dan SMP Kota Bitung yang dihimpun dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mencari data melalui survey lapangan. Sedangkan dilihat dari jenis informasi datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak dapat diuji dengan statistik.

Adapun pelaksanaan penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang mempelajari secara mendalam

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 22.

terhadap suatu individu, kelompok, institusi atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan atau kondisi, faktor-faktor atau interaksi-interaksi social yang terjadi di dalamnya.

Karena studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dalam penyusunan tesis ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung. Pertama, alasan untuk MTS Negeri 1 Bitung salah satu sekolah yang mewakili Kementerian Agama dalam hal ini peneliti maksud melihat proses evaluasi yang dilaksanakan antara Kementerian Agama dan Dinas pendidikan dan kebudayaan, selain itu peneliti memilih MTS Negeri 1 Bitung karena lokasinya yang strategi dan termasuk sekolah yang di minati oleh orang tua sebagai salah satu madrasah unggulan. Kedua, peneliti memilih SMP Negeri 7 Bitung, karena letak geografisnya berada di arah paling timur dalam hal ini penulis maksud lokasinya merupakan Daerah yang agak jauh dari pemukiman, namun SMP Negeri 7 Bitung merupakan salah satu sekolah negeri yang di bawah naungan Dinas pendidikan dan kebudayaan yang cenderung di minati para orang tua dan termasuk Sekolah Penggerak. Dan yang ketiga peneliti memilih SMP Muhammadiyah karena mewakili salah satu sekolah swasta yang di bawah naungan Dinas pendidikan dan kebudayaan, dan SMP Muhammadiyah juga salah satu sekolah yang strategis lokasinya berada di Pusat Kota, sehingga banyak juga orang tua yang cenderung memasukan anak mereka di sekolah tersebut. Di sisi lain permasalahan dan akibat dari judul tesis yang penulis susun ada ditempat tersebut. Sehingga peneliti cukup mengetahui kondisi perkembangan pendidikan di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

Adapun waktu penelitian yang akan dilakukan adalah dua bulan tepatnya mulai bulan Februari sampai dengan April 2022

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh dari Guru pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.² Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Data Primer

Sumber data primer yaitu diambil berdasarkan daftar pertanyaan dengan teknik wawancara langsung (*face to face*) dengan informan yang berada dilokasi yaitu Kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di MTs. Guru mata Pelajaran yang dimaksud dalam penelitian adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits dan Sejarah kebudayaan Islam pada MTs Negeri 1 Bitung dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak secara langsung dari objek penelitian atau data diperoleh dari literatur dokumentasi. Dan disini peneliti menggunakan data seperti buku, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan judul.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu tahap yang sangat penting untuk menentukan proses dan hasil penelitian yang akan diteliti, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan hasil penelitian dari adanya

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, h.30

pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan prosedur sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi. Sedangkan menurut Syaodiah N, dalam buku Sutrisna Hadi observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati dan mencari informasi seperti apa evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti pada MTs dan SMP di Kota Bitung.

2) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*), yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara adalah alat pengumpulan data informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).³

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala sekolah, Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti pada MTS dan SMP di Kota Bitung, dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*) dan pertanyaan terstruktur. Data yang diperoleh adalah informasi secara mendalam tentang implementasi penilaian K 13 pada mata pelajaran PAI di Kota Bitung.

³ Lexy J. Moleong, *Peneliti Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 324.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, atau karya-karya monumental dari seseorang dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah sekolah. Dokumen adalah pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri.⁴ Bentuk data dari dokumentasi berupa letak geografis atau sejarah berdiri dan proses perkembangan, visi dan misi dan tujuan beberapa SMP Kota Bitung.

4) Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah langkah yang sangat urgen dan menentukan karena melalui analisis yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan diperoleh hasil penelitian yang bermakna. Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terpisah dari proses pengumpulan data. Sebelum penulisan laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu melakukan pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan dilapangan. Berdasarkan pengertian di atas penulis melakukan beberapa tahapan analisis data penelitian studi kasus ini. Pertama, dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan para Guru PAI. Kedua penulis melakukan wawancara dengan para kepala sekolah SMP dan ketiga penulis melakukan wawancara dengan pihak terkait lainnya yang dianggap dapat membantu memberikan masukan dan saran bagi persoalan yang diangkat.

⁴ Lexy J. Moleong, *Peneliti Kualitatif Edisi Revisi*, h.327

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu penulis mencoba menyajikan data dari hasil penelitian, sebagaimana fakta-fakta yang didapatkan dilokasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis. Dan menelusuri informasi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan penelitian.⁵ Berdasarkan pengertian di atas penulis melakukan penyajian data dari hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Wawancara penulis melakukan rekaman dalam bentuk handphone.
- 2) Data hasil rekaman wawancara diketik ulang seluruh dengan menggunakan laptop atau komputer dan dikelompokkan sesuai dengan subfokus penelitian.
- 3) Menarik Kesimpulan,

Yaitu peneliti merumuskan kesimpulan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan pokok penelitian serta pemberian saran atas hasil penelitian tersebut. Penulis menarik kesimpulan setelah data diklasifikasikan sesuai dengan subfokus penelitian, kemudian data-data yang semakna digabungkan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian pada masing-masing subfokus. Setelah datanya digabungkan dalam bentuk data berupa hasil wawancara kemudian disimpulkan dari masing-masing jawaban pertanyaan penelitian dan dikelompokkan sesuai dengan sumber informan.

c. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan tiga macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu , berikut penjelasannya:

a) Triangulasi Dengan Menggunakan Sumber

Penulis mengecek dan membandingkan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan informan lainnya dari SMP di Kota Bitung.

⁵ Lexy J. Moleong, *Peneliti Kualitatif Edisi Revisi*, h.330

b) Trianggulasi dengan teknik pengumpulan data

Penulis membandingkan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi/pengamatan partisipan yang peneliti lakukan, wawancara kepada informan, teknik pengkajian data-data, dan dokumen.

c) Triangulasi Dengan Teori/konsep-konsep para ahli

Penulis menggunakan teori atau konsep para ahli yaitu dengan cara membandingkan hasil temuan pengumpulan data di atas dan beberapa sumber data yang terkait dalam penelitian terkait tentang topik di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebagaimana judul yang diangkat peneliti terkait dengan *Evaluasi Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada MTs dan SMP di Kota Bitung*), maka peneliti lebih etisnya menguraikan gambaran umum atau profil sekolah yang menjadi lokasi penelitian dalam menggali data. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian peneliti adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Bitung dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Bitung. Lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut:

1. MTs Negeri 1 Bitung

1) Sejarah MTs Negeri 1 Bitung

MTs Negeri 1 Bitung adalah salah satu sekolah tingkat menengah di Kota Bitung yang sejak Tahun 1973 sampai 1975 masih berstatus Madrasah Diniyah (Taman Pengajian). Tahun 1975 sampai 1979 berubah menjadi MTs Swasta, Tahun 1980 - 1989 MTs bersubsidi karena Sudah terdaftar di Kantor Departemen Agama (Sekarang Kementerian Agama) Propinsi Sulawesi Utara sampai ke Departemen Agama Pusat (Jakarta). Tahun 1989 - 1997 MTs menjadi MTs YASPIB Diakui Bitung karena pada Tahun 1989 para tokoh – tokoh masyarakat Bitung sebagai penginsiatif adanya sekolah ini membentuk satu organisasi kelembagaan yang mengelola pendidikan yang diberi nama YASPIB (Yayasan Pendidikan Islam Bitung) sehingga MTs menjadi MTs. YASPIB Bitung. Tahun 1998 s/d 2009 MTs. Diakui YASPIB Bitung disebut MTs diakui karena telah diakreditasi (seleksi) manajemen pengelolaan administrasi sekolah dan pelaksanaan tekhnis lainnya telah memenuhi persyaratan yang hampir sama dengan sekolah-sekolah Negeri .

Tahun 2009 s/d 2015 Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, tanggal 06 Maret 2009 tentang

Penetapan 70 (Tujuh Puluh) MTs Negeri, maka MTs YASPIB berubah Nama menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Maesa.

Tahun 2015 s/d skrg Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 369 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 Tentang perubahan Nama MAN, MTs N dan MI di Provinsi Sulawesi Utara maka, MTs N Maesa berubah menjadi MTs N 1 Bitung.

2) Lingkungan madrasah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung terletak di Kota Bitung adalah salah satu kota di provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Kota yang dari suku bangsa Minahasa sub etnis Tonsea ini memiliki perkembangan yang cepat karena terdapat pelabuhan laut yang mendorong percepatan pembangunan. Kota Bitung terletak di timur laut Tanah Minahasa. Wilayah Kota Bitung terdiri dari wilayah daratan yang berada di kaki gunung Dua Saudara dan sebuah pulau yang bernama Lembeh. Banyak penduduk Kota Bitung yang berasal dari suku Sangir, sehingga kebudayaan yang ada di Bitung tidak terlepas dari kebudayaan yang ada di wilayah Nusa Utara tersebut. Kota Bitung merupakan kota industri, khususnya industri perikanan. Badan Pusat Statistik Kota Bitung tahun 2021 mencatat jumlah penduduk Kota Bitung tahun 2020 sebanyak 225.134 jiwa, dengan kepadatan 718 jiwa/km².

MTs Negeri 1 Bitung terletak di Kecamatan Madidir (dahulu Kecamatan Bitung Tengah) salah satu kecamatan yang tertua sejak Bitung masih menjadi salah satu wilayah kabupaten Minahasa tepatnya di Jalan SH. Sarundajang Kelurahan Wangurer Barat, dari pusat Kota Kurang lebih 5 KM. Mata pencaharian masyarakat disekitar MTs Negeri 1 Bitung adalah pedagang, wirausaha, dan nelayan, Sesuai dengan kondisi Kota Bitung yang tergolong sebagai kota pantai.

3) Visi dan Misi MTs Negeri Bitung

VISI :

“Terwujudnya Peserta didik yang berakhlak mulia, berkualitas dibidang IPTEK dan berwawasan kebangsaan.”

MISI :

1. Mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada akhlak, moral dan etika.
2. Menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlakhul karimah.
3. Menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik agar dapat berprestasi dan kompetitif.
4. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkan potensi berpikir aktif, inovatif dan kreatif.
5. Menumbuhkembangkan system pembelajaran berbasis teknologi.
6. Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam rangka mendukung program madrasah hebat dan bermartabat.
7. Menumbuhkembangkan sikap toleran, cinta kerukunan dan berwawasan kebangsaan.¹

Visi dan misi MTs Negeri 1 Bitung merupakan tindak lanjut visi dan misi Kementerian Agama RI Di bidang Pendidikan Islam dengan penyesuaian sesuai dengan situasi dan Kondisi serta tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler semuanya dilaksanakan dalam rangka pencapaian visi dan misi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan semua pencapaian kelulusan 100 % dan iven nasional tingkat Madrasah Tsanawiyah yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional MTs Negeri 1 Bitung selalu ikut dan sampai ke tingkat nasional.

4) Kepala Madrasah

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung sejak pertama didirikan sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut :

¹ Sumber data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

Tabel 4.1 :
Data Kepala Madrasah²

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	Hamsah Kadir	1982 s/d 1984	
2	Mustafa Makalalag	1985 s/d 1989	
3	Drs. Benyamin	1990 s/d 1994	
4	Sukari Ismail	1995 s/d 1997	
5	Hasan J. Paransa, S.Pd	1998 s/d 2016	
6	Abdul Latif Tahir, S.Pd, M.Pd.I	2016 s/d Skrg	

5) Informasi Data Madrasah³

Tabel 4.2 :
Informasi Madrasah

No	Uraian		Ket
1	Nama Madrasah	MTs Negeri 1 Bitung	
2	No. Statistik Madrasah	121171720001	
3	Akreditasi Madrasah	A	
4	Alamat Lengkap Madrasah	Jl. SH. Sarundajang Kelurahan Wangurer Kecamatan Madidir Kota Bitung Propinsi Sulawesi Utara No. Tlp. 2236953	
5	Sk Pendirian	KMA.RI Nomor 48 Tahun 2009	
6	Nama Kepala Madrasah	Abdul Latif Tahir, S.Pd, M.Pd.I	
7	No. Hp.	082244959493	
8	Kepemilikan Tanah	Kementerian Agama RI	

² Sumber Data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

³ Sumber data Tata Usaha MTS Negeri 1 Bitung

9	Status Tanah	Hak Milik	
10	Luas Tanah	19.707. m2	
11	Status Bangunan	Permanen	
12	Luas Bangunan	3.094	

Sesuai dengan tabel di atas informasi data MTs Negeri 1 Bitung secara hukum sudah sah menurut Undang – Undang yang berlaku di Indonesia. Sebab sudah berdiri sesuai dengan Keputusan Menteri Agama nomor 48 Tahun 2009. Apalagi ditunjang dengan status tanah, status bangunan dan luas bangunan yang sesuai dengan harapan masyarakat yang dapat menampung banyak siswa untuk masuk ke Madrasah.

6) Data Pendidik dan Kependidikan⁴

Tabel 4. 3. :

Data Pendidik dan Kependidikan

NO	KETERANGAN	JUMLAH
	TENAGA PENDIDIK	41
1	Guru PNS Kemenag.	15
2	Guru PNS Diperbantukan Tetap (Diknas)	2
3	Guru Tetap Yayasan	-
4	Guru Tidak Tetap (GTT)	24
	TENAGA KEPENDIDIKAN	11
1	Kaur. Tu	1
2	Bendahara Pengeluaran	1
3	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	6
4	Satpam/Cleaning Servis	3
	Jumlah tenaga Pendidikan dan Kependidikan	52

⁴ Sumber Data Tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

Sesuai dengan tabel di atas, secara umum MTs Negeri 1 Bitung dengan jumlah tenaga pendidik 41 Orang yang di dukung oleh tenaga kependidikan 11 Orang maka hal ini sudah sesuai dengan skala perbandingan untuk lingkungan madrasah. Daya dukung sumber daya pendidik dan kependidikan pada MTs Negeri 1 Bitung sangat memadai sehingga ini membuat MTs Negeri 1 Bitung menjadi salah satu Madrasah Rujukan di Kota Bitung.

7) Data Siswa

Data Siswa MTs negeri 1 Bitung dalam kurun waktu 3 tahun terakhir

Tabel 4.4 :

Data siswa Kelas 7 MTs Negeri 1 Bitung⁵

NO	Tahun Ajaran	Kelas 7	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2019/2020	275	9
2	2020/2021	328	10
3	2021/2022	307	10

Dari data tabel 4.4. rata – rata Jumlah Siswa kelas 7 setiap rombongan belajar berjumlah 30 – 32 Siswa. Hal ini dilakukan sesuai dengan peraturan untuk rasio jumlah siswa di setiap rombongan belajar.

Tabel 4.5.

Data Siswa Kelas 8 MTs Negeri 1 Bitung⁶

NO	Tahun Ajaran	Kelas 8	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1	2019/2020	322	10
2	2020/2021	274	9
3	2021/2022	315	9

⁵ Sumber data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

⁶ Sumber data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

Dari data tabel 4.5 Data siswa kelas 8 MTs Negeri 1 Bitung ternyata hanya memiliki 9 rombongan belajar pada 2 (dua) tahun terakhir dari kelas 7 dan 9. Walaupun demikian jumlah siswa pada setiap rombongan belajar berjumlah 30 s.d. 31 siswa

Tabel 4.6.

Data Siswa Kelas 9 MTs Negeri 1 Bitung⁷

NO	Tahun Ajaran	Kelas 9		
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah
1	2019/2020	212	7	809
2	2020/2021	316	10	918
3	2021/2022	296	10	891

Berdasarkan tabel 4.6 di atas jumlah siswa kelas 9 MTs Negeri 1 Bitung hamper sama dengan kelas 7. Jumlah rombongan belajar yang sama dengan kelas 7 yaitu 10 rombongan dengan rasio setiap rombongan belajar berjumlah 30 s.d. 32 siswa.

Tabel 4.7

Data Siswa secara Total kelas 7,8 dan 9 MTs Negeri 1 Bitung⁸

NO	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah	Jumlah Rombel
1	2019/2020	7	809	26
2	2020/2021	8	918	29
3	2021/2022	9	891	29

Sesuai dengan tampilan data 4.7 jumlah siswa pada MTs Negeri 1 Bitung pada 3 tahun terakhir terjadi penurunan dan kenaikan, yaitu

⁷ Sumber data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

⁸ Sumber data tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

pada tahun 2019 / 2020 jumlah siswa sebanyak 809 siswa dan pada tahun 2020 / 2021 naik menjadi 918 siswa, kenaikan ini sekitar 13 %. Pada tahun 2021 / 2022 kembali terjadi penurunan jumlah siswa pada MTs Negeri 1 Bitung yaitu sekitar 3 % dari jumlah siswa.

Sesuai dengan hasil observasi pada tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung terjadi penurunan pada tahun 2021/2022 adalah karena beberapa factor antara lain, pindah ke daerah lain mengikuti orang tua, putus sekolah karena sudah ikut dengan orang tua untuk membantu mencari nafkah.

8) Keadaan Madrasah

1) Tanah dan Halaman

Tanah yang ditempat oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Bitung adalah tanah negara, dana Kementerian Agama sebagai pemegang hak pakai. Luas tanah secara keseluruhan adalah 19.707. m², semua tanah dan halaman dikelilingi pagar.

2) Gedung

Bangunan gedung pada umumnya masih dalam kondisi baik karena sudah merupakan bangunan baru. Pembangunan gedung baru dan rehab dimulai sejak tahun 2016 hingga sekarang.

Keadaan Gedung MTs Negeri 1 Bitung :

Tabel 4.8 :

Keadaan gedung MTs Negeri 1 Bitung⁹

No	Uraian	Ukuran	Ket
1	Gedung Kantor	11x7 m	
2	Lab	3 lantai 1296 M ²	
3	Asrama siswa	2 lantai 782 ²	
4	Masjid	11 x 9 M	
5	Aula	33 x 22 M	

⁹ Sumber data Tata Usaha MTs Negeri 1 Bitung

6	Ruang Kelas	19 kelas ukuran 8 x 7 M	
7	Perpustakaan	2 ruang ukuran 200 M ²	
8	Multimedia	1 Ruang 8 x 7 M	
9	Ruang Guru	2 Ruang 8 x 7 M	
10	Ruang tata usaha	1 Ruang 6 x 7 M	
11	Ruang UKS	1 Ruang 6 x 7 M	
12	Toilet	12 Ruang 3 x 2 M	
13	Lapangan Upacara	2500 M ²	

Sesuai dengan tabel 4.8. di atas sarana dan prasana MTs Negeri 1 Bitung sangat mendukung dalam proses pembelajaran dengan rasio Perbandingan siswa yang berada di MTs Negeri 1 Bitung.

2. SMP Muhammadiyah Bitung

SMP Muhammadiyah Bitung adalah sebuah sekolah yang berlokasi di jalan R.E Martadinata No 14 kota Bitung. Sekolah ini adalah milik persyarikatan Muhammadiyah kota Bitung yang dibina oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah kota Bitung. SMP Muhammadiyah Bitung berdiri sejak tahun 1976 yang berafiliasi pada SMP Muhammadiyah 1 Manado dan saat ini sekolah ini dipimpin oleh Armin Bototihe sebagai Kepala Sekolah.

a) Sejarah SMP Muhammadiyah Bitung

Tatkala beroperasi SMP Muhammadiyah Bitung masih berafiliasi izin operasional SMP Muhammadiyah 1 Manado. Secara historis sejarah singkat sekolah SMP Muhammadiyah Bitung didirikan pada tahun 1976 atas Prakarsa dari beberapa Pimpinan persyarikatan Muhamadiyah Cabang Bitung, Yakni :

1. Hi. Saleh Adudu
2. A.M Laraga

3. Mahmud Husain
4. Muhammad Tazim
5. Drs. Achmad Ayuba
6. Mustapa Rupp
7. Drs. Saleh Beu

Asumsi dasar pendirian SMP Muhammadiyah Bitung adalah agar supaya pendidikan berasas dan berakhlak Islam dari para murid lulusan Sekolah-sekolah Dasar tersebut berlanjut, maka didirikanlah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Muhammadiyah Bitung ini. "Bahkan patut dalam sejarah sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berasas Islam yang mampu menampung lulusan sekolah-sekolah Dasar Islam yang mau melanjutkan Pendidikan yang berasas Islam yang berada di Kota Bitung ini sebagaimana dicanangkan oleh para pemrakarsa terdahulu yang merupakan kelompok pendahulu dari sekolah ini.

Kemudian pada tanggal 18 Juli 1985 mendapatkan SK Operasional dari Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 185 a/I16.I/T.1985 dengan status sekolah Swasta Terdaftar, dan pada tanggal 2 Desember 1993 Terakreditasi dengan status sekolah Diakui dengan Keputusan Nomor Kep.377a/I16.7/It.93.

b) Kepala SMP Muhammadiyah Bitung

Tabel : 4.9

Data Kepala SMP Muhammadiyah Bitung¹⁰

No	Nama	Tahun	Keterangan
1	Jafar Soleman	1976 s/d 1984	
2	Drs. Saleh Beu	1984 s/d 1987	
3	Drs. Arsyad Soeri	1987 s/d 2000	
4	Dra. Asni Djafar	2000 s/d 2010	
5	Armin Botutihe, S.Pd.I	2010 s/d 2015	

¹⁰ Sumber data Tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

6	Drs. Iwan Iksan	2015 s/d 2017	
7	Armin Botutihe, S.Pd.I	2018 s/d Skrg	

c) Visi dan Misi SMP Muhammadiyah Bitung

Visi

“Menyiapkan Sumber Daya Islami yang berakhlak mulia, mandiri, berilmu pengetahuan, dan teknologi serta berwawasan lingkungan”

Misi

- 1) Meningkatkan manusia Islami dalam peningkatan iman dan taqwa.
- 2) Mengunggulkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik secara kompetitif.
- 4) Menjadikan manusia mandiri serta berdisiplin tinggi.
- 5) Membudayakan lingkungan yang bersih, indah dan nyaman.¹¹

d) Informasi Data SMP Muhammadiyah Bitung

Tabel 4.10
Informasi Data SMP Muhammadiyah Bitung¹²

No	Uraian		Ket
1	Nama Sekolah	SMP Muhammadiyah Bitung	
2	NSS / NPSN	204170302011 / 40103075	
3	Alamat	Jl. R. E. Martadinata No. 14 Bitung Barat 1 Kec. Maesa	
4	Koordinat	1.4484 Lintang 125.1845 Bujur	
5	Nama Yayasan	Persarikatan Muhammadiyah/ Majelis Pendidikan Dasar Muhammadiyah	

¹¹ Sumber data Tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

¹² Sumber data Tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

6	Nama Kepala Sekolah	Armin Botutihe, S.Pd.I	
7	No. Telp/ HP	0852-4089-0950	
8	Kategori Sekolah	Swasta	
9	Tahun Beroperasi	1985	
10	Kepemilikan Tanah/ Bangunan	Yayasan	
11	Luas Tanah/ Status	1.794 m ² /Wakaf	
12	Luas Bangunan	570 m ²	

Berdasarkan tabel informasi Data SMP Muhammadiyah Bitung adalah salah satu sekolah swasta yang di miliki oleh persyarikatan Muhammadiyah Bitung yang sudah miliki izin dari pemerintah.

e) Lingkungan SMP Muhammadiyah Bitung¹³

SMP Muhammadiyah Bitung terletak di Jalan RE. Martadinata Nomor 14 Kelurahan Bitung Barat Satu Kecamatan Maesa. Posisi ini menempatkan SMP Muhammadiyah Bitung berada pada jantung kota, sebab jarak ke pusat kota kurang lebih 1 KM sehingga posisi SMP Muhammadiyah Bitung sangat strategis. Berkenaan dengan posisi ini wilayah kaki gunung dua sudara dan SMP Muhammadiyah sangat dekat dengan pusat pemerintahan kota Bitung sebab berdekatan dengan kantor DPRD kota Bitung, kantor WaliKota Bitung dan kantor pemerintahan vertikal seperti kejaksaan, Pengadilan Negeri, Kantor Imigrasi dan kantor Pajak. Disisi lain lingkungan SMP Muhammadiyah Bitung berada pada pusat perdagangan dan pertokoan dan pelabuhan Samudra Bitung. Lingkungan SMP Muhammadiyah Bitung sangat strategis sehingga mata pencaharian orang tua peserta didik sangat beragam baik sebagai ASN, pedagang, petani dan buruh.

¹³ Sumber Data Tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

f) Keadaan SMP Muhammadiyah Bitung

1) Sarana Prasarana

Tanah dan halaman

Tanah yang ditempati oleh SMP Muhammadiyah Bitung adalah milik Pimpinan Daerah Muhammadiyah Bitung (dibeli melalui keluarga Emor Sompotan) sebagai Pemegang Hak Pakai. Semua tanah yang digunakan oleh SMP Muhammadiyah Bitung luas 1794 m² (termasuk SMA Muhammadiyah Bitung) dan sudah dipagar keliling.

Keadaan Tanah dan halaman

Tabel 4. 11.

Keadaan Tanah dan Halaman SMP Muhammadiyah Bitung¹⁴

No	Uraian		Ket
1	Status Tanah	Hak Milik	
2	Luas Lahan/Tanah	1.794 m ²	
3	Luas Bangunan	570 m ²	

Gedung

Bangunan gedung Pada umumnya masih dalam kondisi baik karena sudah merupakan bangunan baru. Pembangunan gedung baru dan rehab dimulai sejak tahun 2010 hingga sekarang.

Tabel : 4.12

Keadaan gedung SMP Muhammadiyah Bitung¹⁵

No	Uraian		Ket
1	Gedung Kantor	108 M ²	
2	Lab	96 M ²	
3	Masjid	108 M ²	
4	Ruang Kelas	16 kelas ukuran 56 ²	
5	Perpustakaan	200 M ²	

¹⁴ Sumber Data tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

¹⁵ Sumber data tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

6	Ruang Guru	1 Ruang 56 M ²	
7	Ruang tata usaha	1 Ruang 42 M ²	
8	Ruang UKS	1 Ruang 42 M ²	
9	Toilet	6 Ruang 6 M ²	
10	Lapangan Upacara	200 M ²	

Sebagai SMP swasta SMP Muhammadiyah Bitung secara umum sarana gedung yang dimilikinya sudah sangat memadai sebagai salah satu SMP Islam yang berada Pusat Kota Bitung

Tabel 4.13.

Data Tenaga Pendidik dan kependidikan¹⁶

NO	KETERANGAN	JUMLAH
	TENAGA PENDIDIK	
1	Guru PNS Diknas	9
3	Guru Tetap Yayasan	1
4	Guru Tidak Tetap (GTT)	12
	TENAGA KEPENDIDIKAN	
1	Tata Usaha	1
2	Bendahara	1
3	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	4
4	Satpam/Cleaning Servis	2
	Jumlah tenaga Pendidikan dan Kependidikan	30

Tenaga pendidik dan Kependidikan sesuai dengan keadaan tabel 4 SMP Muhammadiyah Bitung sudah memenuhi syarat dalam pelaksanaan Pendidikan pada satuan tingkat Pertama di Kota Bitung

¹⁶ Sumber data Tata Usaha SMP Muhammadiyah Bitung

3. SMP N 7 Bitung

a. Sejarah SMP Negeri 7 Bitung

SMP negeri 7 Bitung berasal dari SMEP negeri Kauditan kelas jauh Bitung, yang sejak tahun 1979 diintegrasikan menjadi SMP Negeri Kauditan Kelas jauh Bitung. Saat berlokasi di Kelurahan Bitung barat pada tanah milik keluarga F. Logahan, menempati bekas gedung SMA Negeri Girian di Bitung. Dekat Puskesmas Bitung Barat yang pada saat itu sebagai pelaksanaan tugas kepala sekolah koordinator oleh Ibu Tabita Ticoalu Koagow. Beliau menjabat sebagai koordinator SMP negeri Kauditan sejak bulan Juli 1979 sampai dengan Februari 1984. Pada kepemimpinan beliau tempat belajar ada di beberapa lokasi seperti :

1. Bekas balai desa lama Pateten
2. Bekas sekolah cina Bitung Barat belakang Fave Hotel
3. Lokasi Bitung Barat (dekat puskesmas Bitung Barat)

Sehingga untuk mengajar para guru saat itu harus pintar-pintar membagi waktu karena kondisi mengajar yang berada di beberapa tempat. Tahun 1981 berakhir sudah masa jabatan Ibu Ticoalu Koagow sebagai koordinator pelaksana dan digantikan Ibu Pangkey PAngkerego. Bersamaan dengan itu berakhir pula masa jabatan Ibu F. Pangemanan sebagai Kepala SMP Negeri Kauditan dan digantikan oleh bapak Joseph Pateh, BA.

Tahun 1984 bulan Mei untuk pertama kali sekolah ini dipercayakan untuk melaksanakan ujian akhir di lokasi SMP Negeri kauditan kelas jauh Bitung. Ternyata hal ini dapat terselenggara dengan baik. Tahun 1984 inilah saat berakhirnya SMP Negeri Kauditan kelas jauh Bitung. Tanggal 20 Nopember 1984 terbit SK mendikbud RI nomor 0557/0/1984 tentang SMP Negeri Kauditan kelas jauh Bitung menjadi SMP Negeri Winenet dengan kepala Sekolah yang difinitif.

b. Kepala SMP Negeri 7 Bitung

Tabel 4.14.

Kepala SMP Negeri 7 Bitung¹⁷

No	Nama	Tahun
1	Contantinus Sentinuwo, BA	Februari 1987 – Januari 1993
2	William Kalangit	Februari 1993 – Januari 1987
3	Johan Kambey	Juli 1997 s.d. Juni 1999
4	Dra.Margareta Papendang	Juli 1989 – April 2002
5	Ibu Getruida Musu Umbo, S.Pd	April 2002 – Juni 2003
6	Dra.Margareta Papendang	Juli 2003 – Mei 2004
7	Maritje Samel, S.Pd	Juni 2008 – Juli 2008
8	Cony Mario, S.Pd. M.Pd	Oktober 2008 – Januari 2014
9	Yakobus Pongsibidang, M.Pd	Januari 2014 – Februari 2016
10	Wasti Marthin, S.Pd. M.Pd	Maret 2016 - Sekarang

c. Lingkungan SMP Negeri 7 Bitung

SMP Negeri 7 Bitung berada di Jalan Pinangunian kelurahan Aertembaga Dua kecamatan Aertembaga yaitu berada di posisi lembah Gunung Dua Sudara. Posisi ini menempatkan SMP Negeri 7 Bitung di pusat perkebunan, pertanian dan berada di wilayah pantai pelabuhan perikanan Samudra Bitung dan dilihat dari letak geografis SMP Ngeri 7 Bitung terletak di bagian Timur Kota Bitung. Jarak untuk menuju Pusat Kota Bitung kurang lebih 4 KM. Posisi SMP Negeri 7 Bitung ini adalah salah satu akses jalan menuju tempat kawasan taman Wisata Alam Batu Angus pinanguan. Rata – rata mata pencaharian otang tua peserta didik adalah petani dan nelayan sebagian adalah pedagang dan buruh pelabuhan.

¹⁷ Sumber tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

Sebagai salah satu Sekolah Negeri di Kota Bitung SMP Negeri 7 memiliki 100 % kawasan lingkungannya lebih dekat dengan pelestarian alam sehingga SMP Negeri 7 Bitung rata – rata di tanam pohon yang mampu memberikan rasa nyaman tatkala berada di lingkungan sekolah.¹⁸

d. Visi dan misi

Visi

Berprestasi, Berbudaya Lingkungan, Berbasis Digital Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila

1. Mewujudkan peserta didik yang unggul di bidang akademik dan non akademik berbasis digital
2. Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui diklat dan MGMP
3. Mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler
4. Melaksanakan pembimbingan berkala kepada peserta didik sebagai calon Olimpiade Sains
5. Mengikutsertakan peserta didik dalam lomba Olimpiade Sains dan F2LSN tingkat daerah, provinsi, dan tingkat nasional
6. Pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam melakukan pembiasaan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun)
7. Pemberdayaan seluruh warga sekolah dalam melakukan PHBS (Perilaku Hidup Sehat dan Bersih) melalui kegiatan 3 M(Menutup,Menguras dan Menimbun)
8. Menciptakan lingkungan sekolah sehat melalui pemeriksaan Kesehatan peserta didik secara berkala
9. Menciptakan lingkungan sekolah sehat melalui tanaman obat keluarga (toga)
10. Mewujudkan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta didik melalui pemanfaatan teknolog

¹⁸ Sumber data tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

11. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui IHT (In House Training) dalam pemanfaatan teknologi
 12. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan bimbingan kepada Peserta didik peserta didik¹⁹
- e. Informasi data SMP Negeri 7 Bitung

Tabel 4. 15

Informasi SMP Negeri 7 Bitung²⁰

No	Uraian		Ket
1	Nama Sekolah	SMP Negeri 7 Bitung	
2	Alamat	Jl. Pinangunian / Kel. Aertembaga Dua Kecamatan Aertembaga	
3	e-mail	smp.n.tujuhbitung@gmail.com	
4	NSS/NSM/NDS/ NPSN	201170302010 / 40103086	
5	Jenjang Akreditasi	A	
6	Tahun Berdiri	1984	
7	Kepemilikan Tanah	Pemerintah	
8	Status Tanah	SHM	
9	Luas Tanah	22947 m ²	
10	Status Bangunan	Milik Pemerintah	
11	Luas Bangunan	1839 m ²	

f. Keadaan SMP Negeri 7 Bitung²¹

- 1) Sarana dan Prasarana
 - a) Tanah dan Halaman

¹⁹ Sumber data tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

²⁰ Sumber data tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

²¹ Tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

Tanah yang ditempati oleh SMP negeri 7 Bitung adalah milik Negara yang digunakan oleh SMP Negeri 7 Bitung sebagai hak pakai dengan luas tanah secara keseluruhan adalah 22947 m² semua tanah dan halaman sudah dikelilingi Pagar

b) Gedung

Gedung SMP Negeri 7 Bitung masih dalam kondisi baik. Karena masih banyak yang baru di bangun sejak tahun 2016. Pembangunan dan rehab juga masih dilaksanakan tahun 2018 melalui dana anggaran pemerintah Kota Bitung yaitu dana alokasi khusus bidang pendidikan.

Tabel 4.16

Keadaan Gedung SMP Negeri 7 Bitung²²

No	Uraian		Ket
1	Ruang Kelas	: 25 ruang (56 m ²)	
2	Ruang Perpustakaan	: 56 m ²	
3	Ruang Serba Guna	: 200 m ²	
4	Ruang Komputer	: 200 m	
5	Ruang keterampilan	: 100 m ²	
6	Kantor	: 200 m ²	
7	Ruang Guru	: 112 m ²	
8	Toilet	: 25 unit	

Sesuai dengan kapasitas gedung dengan luas seluruh bangunan 1839 m² yang dimiliki oleh SMP Negeri 7 Bitung SMP ini merupakan salah satu SMP Negeri yang mempunyai sarana yang lengkap untuk di wilayah bagian timur Kota Bitung.

Dengan demikian sarana gedung yang dimiliki oleh SMP negeri 7 Bitung menjadi salah satu sekolah unggulan di Kota Bitung, bahkan di tahun 2022 SMP Negeri 7 Bitung mengikuti sekolah Ramah anak

²² Sumber data tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

karena terdapat fasilitas yang sangat memadai untuk anak di Kota Bitung.

g. Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan

Tabel 4.17

Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan²³

NO	KETERANGAN	JUMLAH
	TENAGA PENDIDIK	
1	Guru PNS Diknas	91
3	Guru Tidak Tetap (GTT)	12
	TENAGA KEPENDIDIKAN	
1	Tata Usaha	1
2	Bendahara	1
3	Penjaga Sekolah	1
4	Satpam/Cleaning Servis	2
	Jumlah tenaga Pendidikan dan Kependidikan	108

Sesuai dengan keadaan tabel di atas SMP Negeri 7 Bitung memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sangat relevan dengan keadaan peserta didik. Dengan jumlah tenaga pendidik yang banyak SMP Negeri 7 Bitung salah satu kategori sekolah penggerak yang ditetapkan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.

B. Temuan Penelitian

Pada bagian kajian teori, peneliti telah menguraikan beberapa kajian tentang bagaimana evaluasi pembelajaran yang diterapkan pada MTs dan SMP di Kota Bitung. Berdasar dari kajian yang relevan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan di lapangan khususnya masalah yang peneliti angkat

²³ Sumber data tata Usaha SMP Negeri 7 Bitung

terkait evaluasi pembelajaran ini dengan memilih lokasi yang menurut peneliti merupakan pilihan yang mewakili sekolah yang sifatnya analisis antara Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung. Meskipun terlihat dari segi Sekolah keagamaan dan Sekolah umum sangat berbeda, namun peneliti di sini bukan melihat perbandingan dari sisi itu, akan tetapi sebagai bagian dari studi bagaimana evaluasi pembelajaran yang bersifat digital diperankan di MTs Negeri 1 Bitung dan Aplikasi Microsoft excel yang digunakan di sekolah umum pada SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung. Pada uraian temuan penelitian di bawah ini, peneliti akan memaparkan data temuan di lapangan berkenaan dengan evaluasi pembelajaran di antaranya perencanaan evaluasi pembelajaran, pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pelaporan evaluasi pembelajaran

Sebagaimana yang diuraikan di atas bahwa penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap sebuah gejala permasalahan yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian penulis mencoba mengurai hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh sebagai data penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan Evaluasi pembelajaran

a. Menentukan Tujuan Evaluasi pembelajaran

Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan eisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Sementara itu data yang peneliti dapatkan di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung kami uraikan hasil wawancara sebagai berikut :

Dalam evaluasi pembelajaran diawali dengan perencanaan yang didahului dengan menentukan tujuan evaluasi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh Abdul Latif Tahir Selaku Kepala MTs Negeri 1 Bitung, bahwa melaksanakan evaluasi Pembelajaran harus ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru diantaranya, membuat analisis kebutuhan anak, dalam menentukan tujuan pembelajaran. Hal ini penting guru untuk melakukan dalam rangka untuk analisa awal dan target mengukur tingkat keberhasilan dalam evaluasi pembelajaran.

Sementara itu menurut Bapak Supar Nurhamidin selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Bitung menyampaikan bahwa, saya menentukan tujuan evaluasi, agar mengetahui apakah materi yang kita sampaikan hasilnya tercapai atau tidak sesuai dengan kisi-kisi atau dengan standar kompetensi siswa maka dari itu tujuan ditentukan dari awal.²⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Rianti Selaku Guru mata pelajaran Fikih pada MTs Negeri 1 Bitung yaitu, “Untuk tujuan yang spesifik saya tidak ada, namun biasanya tujuannya untuk mengukur kemampuan siswa dan materi yang telah disampaikan atau di ajarkan ”

Ungkapan yang sama disampaikan Ibu Lisa Purnama Sari Guru mata pelajaran Al-Qur’an Hadits pada MTs negeri 1 Bitung adalah, guru menentukan tujuan evaluasi pembelajaran sebelum

²⁴ Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan tujuan ini guru dengan mudah menentukan arah evaluasi yang direncanakan.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ke 3 Guru MTs Negeri 1 Bitung, Supar Nurhamidin Guru Akidah Akhlak, Rianti Guru Fiqih dan Lisa Purnamasari Guru Alquran Hadits peneliti menyimpulkan bahwa ketiga guru tersebut memiliki tujuan dalam perencanaan evaluasi, walaupun masing – masing guru memiliki tujuan evaluasi yang berbeda – beda.

Nada yang sama juga disampaikan oleh Bapak Armin Botutihe selaku Kepala SMP Muhammadiyah Bitung adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam aspek evaluasi adalah merumuskan tujuan. Dengan tujuan ini maka guru akan mengetahui target dari sebuah evaluasi.²⁶

Sementara menurut Taufik Rahmat Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung dalam hal proses evaluasi adalah, Guru memang perlu menentukan tujuan evaluasi sebelum pelaksanaan agar dalam pelaksanaannya terarah, dengan mengevaluasi awal tentang kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Taufik Rahmat Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung, peneliti menyimpulkan bahwa agar pelaksanaan evaluasi dapat terarah dengan baik maka guru terlebih dahulu harus melihat kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran.

Disisilain menurut Wasti Marthin selaku Kepala SMP Negeri 7 Bitung yaitu, langkah evaluasi yang bisa dilakukan adalah menentukan tujuan dalam setiap evaluasi, sebab evaluasi tanpa tujuan

²⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tanggal 05 Maret 2022

²⁶ Hasil wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

²⁷ Hasil Wawancara dengan bapak Taufik Rahmat Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 28 Februari 2022

itu tidak ada artinya dalam sebuah proses. Maka menentukan tujuan dalam sebuah evaluasi itu yang pertama dan utama.²⁸

Kemudian menurut Suratni Pilomonu selaku guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Bitung mengatakan bahwa, merumuskan tujuan itu penting karena untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menyerap pembelajaran, dan untuk mengetahui kelemahan. Apakah kelemahan ada pada siswa atau gurunya. Jika kelemahan pada siswa guru perlu menentukan metode yang digunakan, karena tidak semua bisa dengan metode yang kita gunakan²⁹

Menurut penjelasan Guru PAI dan Budi pekerti SMP Negeri 7 Bitung, Ibu Suratni Pilomonu bahwa dalam mencapai pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang baik, maka guru terlebih dahulu merumuskan tujuan evaluasi pembelajaran hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui posisi lemah pada guru atau siswa .

Sesuai hasil wawancara di atas antara kepala MTS Negeri I Bitung, Kepala SMP Negeri 7 Bitung dan Kepala SMP Muhammadiyah Bitung, dari ketiga jawaban di atas peneliti menyimpulkan bahwa langkah awal dalam perencanaan evaluasi adalah merumuskan tujuan dalam perencanaan evaluasi.

b. Menyusun Kisi – Kisi

Perencanaan yang matang seperti pembuatan kisi-kisi instrumen, diharapkan dapat memberi informasi yang akurat tentang kompetensi-kompetensi siswa yang perlu diukur, mendorong peserta didik belajar untuk lebih giat meningkatkan kompetesinya, memotivasi tenaga pendidik mengajar untuk meningkatkan kompetensi siswa, meningkatkan kinerja lembaga dan meningkatkan kualitas pendidikan.

²⁸ Hasil wawancara dengan Kepala SMP Negeri 7 Bitung tanggal 25 Februari 2022

²⁹ Hasil Wawancara dengan Suratni Pilomonu Guru PAI SMP Negeri 7 Bitung tanggal 24 Februari 2022

Sesuai dengan hasil wawancara yang kami lakukan di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung adalah sebagai berikut :

Dalam wawancara peneliti lakukan menurut Abdul Latif Tahir selaku kepala MTs Negeri 1 Bitung adalah, untuk kisi-kisi soal sangat menentukan evaluasi belajar setelah mendapatkan tujuan evaluasi, hal ini dilakukan dalam rangka untuk sebagai pedoman dalam penyusunan soal dalam evaluasi pembelajaran³⁰

Menurut penjelasan Kepala MTS Negeri I Bitung, Abdul latif Tahir, bahwa perlunya membuat kisi kisi dalam penyusunan soal karena dengan evaluasi dapat menentukan tujuan dalam rangka sebagai pedoman penyusunan soal.

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh bapak Safruddin, S. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada MTs Negeri 1 Bitung bahwa, kisi-kisi sangat penting, sebagai guru membuat kisi-kisi soal sebagai pedoman dalam pembuatan soal dan dimana kisi-kisi tersebut berasal dari silabus.³¹

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Supar Nurhamidin, sebagai pengajar Akidah Akhlah bahwa, Tentu saja guru membuat kisi-kisi sesuai dengan kompetensi dasar. Satu kisi-kisi guru membuat satu soal. Kisi-kisi ini mengacu pada RPP yang dibuat sesuai dengan silabus yang dirumuskan sejak awal.³²

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Lisa Purnamasari guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits pada MTs Negeri 1 Bitung, bahwa, Kisi-kisi merupakan salah satu syarat guru dalam penyusunan soal, sehingga tatkala guru membuatnya dalam rangka untuk memudahkan

³⁰ Hasil wawancara dengan Kepala MTS Negeri 1 Bitung tanggal 05 Maret 2022

³¹ Hasil Wawancara dengan Guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Negeri 1 Bitung

³² Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

dalam penyusunan soal yang lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan evaluasi.³³

Dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri I Bitung, membuat kisi – kisi dalam perencanaan evaluasi sangat penting karena dengan kisi – kisi soal yang disusun lebih terarah sesuai dengan target kurikulum.

Sejalan dengan bapak Armin Botutihe Kepala SMP Muhammadiyah Bitung mengatakan, Guru sangat dituntut untuk membuat kisi-kisi soal dalam perencanaan evaluasi pembelajaran, kisi – kisi ini terbaca semua rencana dan tujuan evaluasi yang diharapkan dalam setiap pembelajaran.³⁴

Hal senada yang di sampaikan oleh Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung, Taufik Rahmat mengatakan bahwa perlunya membuat kisi – kisi dalam perencanaan evaluasi. Dengan kisi-kisi terbaca standar penyusunan soal sesuai dengan tujuan kompetensi dasar setiap materi pelajaran.³⁵

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru pada SMP Muhammadiyah Bitung, Guru PAI SMP Muhammadiyah, Taufik Rahmat membuat kisi kisi dalam perencanaan evaluasi sangat penting.

Kepala SMP Negeri 7 Bitung Ibu Wasti Martin mengatakan, bahwa guru guru haruslah membuat kisi – kisi dalam perencanaan Evaluasi agar proses nya di awal dan akhir dapat berjalan dengan baik.³⁶

Hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu guru PAI dan Budi pekerti pada SMP Negeri 7 Bitung mengatakan bahwa guru harus

³³ Hasil wawancara dengan Guru mata pelajaran Al-Quran-Hadits MTs Negeri 1 Bitung

³⁴ Hasil Wawancara dengan Taufik Rahmat Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 28 Februari 2022

³⁵ Hasil wawancara dengan Taufik Rahmat Guru PAI dan Budi pekerti SMP Muhammadiyah Bitung

³⁶ Hasil wawancara dengan Wasti Martin Kepala SMP Negeri 7 Bitung tanggal 25 Februari 2022

membuat kisi – kisi sebab salah satu manfaat kisi-kisi adalah satu sarana memudahkan guru dalam penyusunan soal.³⁷

Dari penjelasan Kepala Sekolah dan Guru PAI dan Budi Pekerti pada SMP Negeri 7 Bitung Guru haruslah membuat kisi – kisi dalam perencanaan evaluasi, agar prosesnya di awal dan akhir dapat berjalan dengan baik.

c. Menulis Soal

Pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi.

Sesuai dengan hasil wawancara yang kami lakukan di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung, yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

Menurut Abdul Latif Tahir, Selaku Kepala MTs Negeri 1 Bitung dalam wawancara mengatakan bahwa, Guru setelah menyusun kisi-kisi harus menyusun soal sesuai dengan kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya.³⁸

Dalam wawancara dengan Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Negeri 1 Bapak Supar, mengatakan bahwa Soal dibuat oleh guru, karena merupakan bagian tugas guru, bahkan pada saat menyusun RPP, soal yang akan dilaksanakan pada saat evaluasi sudah terbuat dalam bentuk rencana.³⁹

³⁷ Hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu Guru PAI dan Budi pekerti pada SMP Negeri 7 Bitung tanggal 25 Februari 2022

³⁸ Hasil wawancara dengan Kepala MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

³⁹ Hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak tanggal 25 Februari

Begitu juga disampaikan oleh Ibu Lisa Purnama Sari selaku Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, bahwa, selaku guru harus menulis soal dengan sesuai indikator-indikator dan berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya⁴⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rianti Guru Mata Pelajaran Fiqih bahwa, salah satu tugas guru adalah membuat soal dalam bentuk Objektif test dan essay test, untuk jumlah nomor disesuaikan dengan RPP.⁴¹

Dari penjelasan Kepala MTs Negeri 1 Bitung dan Guru PAI pada MTs Negeri 1 Bitung menulis soal sangat penting dalam perencanaan evaluasi.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Armin Botutihe selaku Kepala SMP Muhammadiyah Bitung, bahwa Menyusun soal itu bagian dari rencana evaluasi setelah rampung membuat RPP. Test yang dibuat dalam rangka untuk tindak lanjut indikator yang termuat dalam RPP.⁴²

Sementara itu menurut bapak Taufik Guru mata pelajaran PAI pada SMP Muhammadiyah Bitung mengatakan bahwa, menyusun daftar soal yang akan dibuat, soal yang dibuat sesuai dengan tingkat kesulitan soal dan dipertimbangkan tingkat kemampuan siswa pada taraf menengah dan paling rendah.⁴³

Kemudian sesuai hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 7 Bitung, mengatakan bahwa, Guru menyusun soal ada yang secara

⁴⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tanggal 25 Februari 2022

⁴¹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh tanggal 25 Februari 2022

⁴² Hasil wawancara dengan Kepala SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

⁴³ Hasil wawancara dengan guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

individu, ada juga secara kelompok menurut MGMP kesepakatan MGMP berdasarkan kelompok mata pelajaran.⁴⁴

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Suratni Pilomonu Guru PAI SMP Negeri 7 Bitung, mengatakan bahwa. Menyusun soal itu langkah setelah membuat kisi – kisi, bahkan sering dalam format kisi-kisi kami sudah muat sekaligus dengan rumusan soal⁴⁵

Dari penjelasan Kepala sekolah SMP Negeri 7 Bitung, dan guru PAI dan Budi pekerti SMP Negeri 7 Bitung bahwa setiap wajib menulis soal atau membuat soal, langkah yang penting menulis soal mengacuh pada kisi – kisi sebelumnya, bahkan terkadang setiap pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan wadah MGMP dalam menulis soal.

Penjelasan dari respon yang peneliti wawancara di MTs Negeri I Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung, SMP Negeri 7 Bitung peneliti menyimpulkan dalam perencanaan evaluasi semua harus menulis soal, walaupun dalam menulis soal mereka berbeda-beda, guru pada MTs Negeri 1 Bitung menulis soal dengan indikator-indikator yang terdapat dalam kisi – kisi, dan nomor soal disesuaikan dengan RPP, guru SMP Muhammadiyah Bitung dalam menulis soal sesuai dengan tingkat kesulitan soal dan guru SMP Negeri 7 Bitung dalam menulis soal disesuaikan dengan kisi – kisi yang dibuat sebelumnya.

d. Uji Coba dan analisis soal

Analisis soal dilakukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan sebuah soal. Dengan uji coba dan analisis soal untuk menentukan tingkat kebaikan butir-butir soal yang terdapat dalam

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Wasti Martin Kepala SMP Negeri 7 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Bitung tanggal 25 Februari 2022

suatu tes sehingga informasi yang dihasilkan dapat kita pergunakan untuk memperbaiki butir soal dan tes tersebut.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung terurai di bawah ini,

Hasil wawancara dengan Rianti Guru mata pelajaran Fikih pada MTs Negeri 1 Bitung mengatakan bahwa, Memang harus dilakukan uji Coba dan menganalisis soal, guru melakukan uji coba dan menganalisis soal dalam rangka untuk lebih melihat bagaimana kemampuan anak yang serba beragam. Ada anak yang memiliki kemampuan untuk menangkap cepat bisa menganalisa yang guru jelaskan kemudian ada juga nanti berkali-kali dijelaskan baru bisa menerima melalui logika berpikir apa yang disampaikan oleh guru, maka setiap soal di uji terlebih dahulu dalam rangka data awal mengetahui daya tangkap siswa.⁴⁶

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Supar Nurhamidin Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak, bahwa uji coba dan analisis yang saya buat dalam bentuk soal diberikan pada saat tertentu dimaksudkan untuk sebagai latihan bahwa soal tersebut bisa diterima dengan baik oleh siswa. terkadang karena saya pengampu mata pelajaran Akidah akhlak, maka ujicoba dan analisis soal saya buat dalam bentuk lisan⁴⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Lisa Purnamasari Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa, Bisaanya saya membuat uji coba dengan memberikan latihan kepada siswa dengan membaca salah satu surat dalam Al-qur'an, misalnya surat Abasa dengan baik dan benar,

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Rianti guru mata pelajaran Fiqh MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Supar Nurhamidin guru Akidah Akhlak tanggal 25 Februari 2022

lalu ini menjadi bagian untuk saya lakukan dalam penyusunan soal dalam ujian nanti Dan konsepnya adalah evaluasi kognitiv afektiv dan psikomotorik⁴⁸

Hasil wawancara dengan bapak Safruddin Guru Mata Pelajaran, beliau berpendapat bahwa, Saya tidak bisa melakukan uji coba dan analisis soal, apalagi dalam mata pelajaran SKI, waktu untuk uji coba soal sangat sulit dilakukan sebab saya memegang semua rombongan belajar untuk mata pelajaran SKI.⁴⁹

Dalam wawancara hal ini juga disampaikan oleh Bapak Taufik Rahmat selaku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah Bitung, mengatakan bahwa, Sebelum diberikan kepada siswa di uji coba kepada siswa dalam bentuk latihan, jika sudah nanti soal diedit lagi jangan sampai ada yang mirip nanti soalnya di acak atau kalimatnya diganti sesuai dengan formula yang diinginkan dalam tujuan atau ranah. Namun kadang karena keterbatasan waktu hal ini tidak dapat kami lakukan secara maksimal. Tidak semua soal saya bisa uji coba dan analisis.⁵⁰

Hasil wawancara dengan ibu Suratni Pilomonu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 7 Bitung menatakan bahwa Uji coba dan analisis soal itu sangat perlu dilakukan, hal ini dalam rangka untuk memudahkan siswa dalam mencerna setiap

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Lisa Purnamasari guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits tanggal 25 Februari 2022

⁴⁹ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SKI MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

butir soal berdasarkan ranah. Tapi karena keterbatasan waktu kami tidak membuat uji coba dan analisis soal.⁵¹

Hasil wawancara dengan ketiga sekolah, MTs Negeri I Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung, SMP Negeri 7 Bitung, peneliti menyimpulkan bahwa dalam uji coba dan analisis soal beberapa guru MTs Negeri Bitung ada yang membuat uji coba dan analisis soal dan ada yang tidak, seperti guru Akidah Akhlak, Fikih dan Alquran Hadits mereka membuat uji coba dan analisis soal, walaupun tidak semua soal yang bisa di uji karena banyaknya rombongan belajar sehingga ujicoba dan analisis di buat dalam bentuk lisan. Dan untuk guru mata pelajaran SKI Bapak Safrudin tidak membuat uji coba dan analisi soal hal ini disebabkan karena terlalu banyak memegang semua rombongan belajar sehingga tidak ada waktu dalam menguji coba dan menganalisis soal. Demikian juga guru PAI dan Budi pekerti pada SMP Muhammadiyah dalam uji coba dan analisi tidak maksimal karena dalam menguji dan analisi soal hanya beberapa yang di lakukan karena keterbatasan waktu. Sementara itu guru PAI dan Budi pekerti pada SMP Negeri 7 Bitung dalam uji coba dan analisis tidak sama sekali membuat uji coba dan analisis karena keterbatasan waktu.

e. Revisi dan merakit soal

Salah satu langkah dalam tahap perencanaan evaluasi adalah revisi soal dan merakit soal. Penulisan soal adalah penjabaran indikator jenis dan tingkat perilaku yang hendak diukur menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan perinciannya dalam kisi-kisi. Butir soal merupakan jabaran atau dapat juga ujud dari indicator. Dengan demikian setiap pernyataan atau butir soal perlu dibuat sedemikian rupa sehingga jelas apa yang ditanyakan dan jelas

⁵¹ Hasil wawancara dengan guru Mata pelajaran PAI SMP Negeri 7 Bitung tanggal 05 Maret 2022

pula jawaban yang diminta. Mutu setiap butir soal akan menentukan mutu soal tes secara keseluruhan. Butir-butir soal harus memiliki tingkat penalaran tinggi atau memiliki Higher Order Thinking (HOT).

Sesuai data yang peneliti temukan dalam wawancara di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung, yang ditemukan adalah, sebagai berikut :

Hasil wawancara dengan Supar Nurhamidin guru mata pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Negeri 1 Bitung, bahwa Guru tidak ada merevisi soal, namun biasanya guru merevisi soal dibagian tulisan untuk PTS dan PAS, guru membuat soal kemudian diserahkan kepada panitia ulangan dan panitia yang merevisi.⁵²

Hasil wawancara dengan Rianti guru mata pelajaran Fikih pada MTs Negeri 1 Bitung, mengatakan bahwa Merakit soal tatkala soal sudah siap sesuai dengan kriteria yang disampaikan baik, secara individu maupun secara kelompok, wadah MGMP atau KKM sering digunakan dalam merakit soal secara kelompok.⁵³

Wawancara dengan Taufik Rahmat guru mata pelajaran PAI pada SMP Muhammadiyah Bitung, mengatakan bahwa revisi soal dibuat tatkala masih ada soal yang sama pada saat latihan, setelah itu, guru merakit soal dalam bentuk pilihan ganda atau uraian.⁵⁴

Wawancara dengan Ibu Suratni Pilomunu guru mata pelajaran PAI pada SMP Negeri 7 Bitung, guru merevisi dan merakit soal jika ada soal yang kurang pas pada latihan soal ketika uji coba dan analisis, ini dibuat agar siswa lebih mudah mencerna soal yang diberikan⁵⁵

⁵² Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁵³ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqh MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

⁵⁵ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI SMP Negeri 7 Bitung tanggal 05 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru MTs Negeri I Bitung dalam merevisi dan merakit soal di serahkan kepada panitia ujian dan bahkan hanya melalui wadah MGMP. guru SMP Muhammadiyah dalam merevisi dan merakit soal di buat jika ada soal yang sama pada saat latihan soal, jika tidak maka merevisi dan merakit soal tidak di buat. Sementara itu guru SMP Negeri 7 Bitung dalam membuat revisi dan merakit soal jika ada soal yang kurang sesuai pada saat latihan soal, jika tidak ada maka revisi dan merakit soal tidak di buat.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Pada saat yang sama pula guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai. Guna mengukur tingkat keberhasilan dalam pencapaian pembelajaran guru harus melakukan penilaian hasil belajar.

Sesuai dengan standar evaluasi yang diharapkan oleh pemerintah, ada tiga aspek yang harus di evaluasi terhadap peserta didik, yaitu Kognitif, efektif dan psikomotorik.

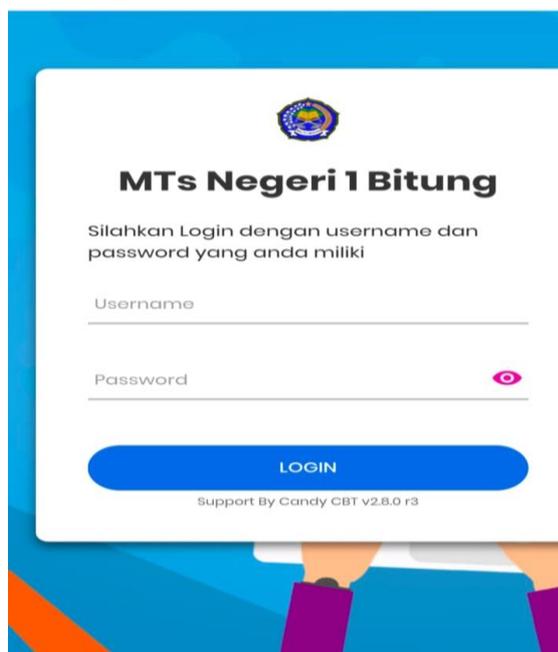
Berdasarkan peneliti temukan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung, sesuai hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut,

Sesuai dengan peneliti Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung untuk evaluasi online dan menggunakan kertas. Pada saat pandemic *covid- 19* menggunakan aplikasi *E-Learning*.

Sementara itu hasil observasi peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Bitung mendeskripsi langkah – langkah menggunakan E-Learning adalah sebagai berikut :

- 1) Buka web browser. Dianjurkan untuk menggunakan google chrome terbaru.
- 2) Guru memberikan link kepada siswa yaitu melalui *link* <http://ujian.MTsn1bitung.net/admin>

Gambar 4.1:
Tampilan Beranda E-Learning ujian



MTs Negeri 1 Bitung

Silahkan Login dengan username dan password yang anda miliki

Username

Password

LOGIN

Support By Candy CBT v2.8.0 r3

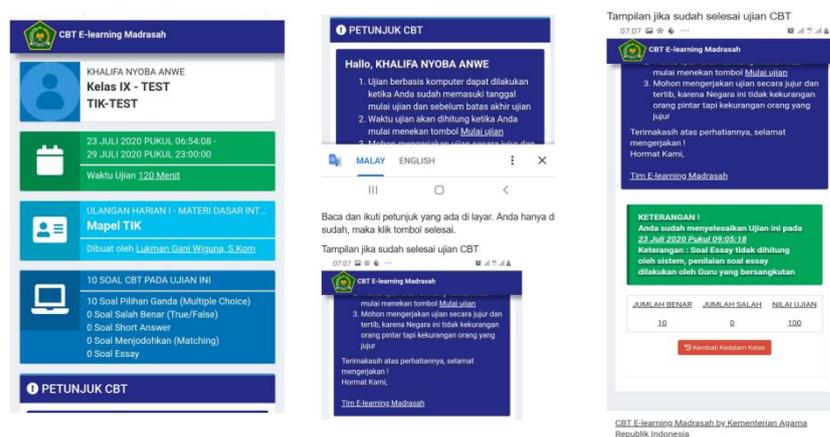
- 3) Masukkan username dan password sesuai dengan yang diberikan oleh sekolah.
- 4) Masuk Ke Kelas Online
- 5) Klik menu KELAS ONLINE
- 6) Pilih KELAS ONLINE yang akan di ikuti
- 7) Lakukan absensi kehadiran
- 8) MEMBUKA BAHAN AJAR
Supaya peserta didik dianggap hadir oleh sistem maka pada menu kelas online klik menu ABSENSI
- 9) MENGERJAKAN TES CBT ONLINE

Sebagai bahan evaluasi dan penilaian. Setiap mata pelajaran memiliki soal dan test yang harus di selesaikan oleh siswa. Untuk masuk ke halaman tes, pada menu home kelas online, klik menu UJIAN CBT

Pilih Ujian CBT yang di inginkan dengan cara menekan tombol KERJAKAN. Tampilan awal Ujian CBT akan tampil seperti berikut ini :

Gambar : 4. 2

Aplikasi E-Learning MTs Negeri 1 Bitung



Di sisi lain berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Safruddin Guru Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terkait pelaksanaan evaluasi pembelajaran, bahwa. Evaluasi tes menggunakan ujian tertulis, namun saat pandemik saat ini menggunakan aplikasi *E-Learning*. Bentuk tes nya yaitu soal pilihan ganda sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi non tes tidak ada sangat sulit memahami karakter siswa karna tidak bertatap muka secara langsung. Agar tetap ada interaksi antara siswa dan guru dalam seminggu sekali ada bertatap muka dengan siswa ketika siswa mengantar tugas atau mengambil materi atau materi disampaikan melalui rekam video dalam penyampaian materi. Misalkan, dalam kd 1 dan 2 menggunakan *E-Learning* dalam KD selanjutnya materi langsung di ambil oleh siswa. Dalam pelaksanaan PTS, PAS dan Ujian Madrasah masa pandemi covid ini guru hanya menggunakan aplikasi *E-Learning* dalam pelaksanaan evaluasi dan sarana prasarana

yang mendukung pelaksanaan evaluasi yaitu Handphone pribadi dan buku paket siswa⁵⁶

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan ibu Lisa Purnamasari salah satu guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Negeri 1 Bitung mengatakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi bagi yang memiliki telepon genggam diberikan link untuk ujian menggunakan E-Learning Madrasah, bagi yang tidak memiliki telepon genggam menggunakan kertas.⁵⁷

Kemudian hasil wawancara dengan bapak Supar Nurhamidin guru Akidah Akhlak MTS negeri 1 Bitung tentang pelaksanaan evaluasi Belajar pada mata Pelajaran Akidah Akhlak yaitu, Pelaksanaan evaluasi menggunakan lembar soal. Untuk non tes biasanya ujian praktik pada mata pelajaran tertentu, namun selama masa pandemi non tes tidak ada karna pembelajaran dilaksanakan secara daring Aplikasi yang digunakan yaitu dalam pelaksanaan belajar mengajar dan evaluasi harian yaitu menggunakan whatsapp. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak menggunakan lembar soal, Siswa mengambil soal kemudian dikerjakan dan dikembalikan. Kenapa menggunakan lembar kertas agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dan jika menggunakan whatsapp masih ada siswa yang tidak mengerjakan. Jika menggunakan aplikasi online dalam pelaksanaan PTS guru menganggap bahwa siswa hanya terfokus pada bermain karena secara tidak langsung siswa bermain handphone dan sarana prasarana yang mendukung pada kegiatan evaluasi pembelajaran tidak ada.⁵⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rianti guru mata pelajaran Fikih, menyampaikan bahwa, untuk pelaksanaan tes yaitu menggunakan

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Safrudin Guru SKI MTs negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Supar Nurhamidin Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

aplikasi E-Learning Madrasah dimana soal-soal sudah ada diupload dalam web tersebut. Tidak ada pelaksanaan non tes karena non tes memerlukan tatap muka. Pelaksanaan evaluasi selama pandemi covid-19 menggunakan aplikasi E-Learning Madrasah jadi siswa langsung menjawab pada aplikasi yang ada kemudian nilai langsung otomatis keluar. Untuk sarana prasarana yang mendukung yaitu jaringan internet untuk guru.⁵⁹

Sementara itu menurut penjelasan Abdul Latif Tahir Selaku Kepala MTs Negeri 1 Bitung mengatakan bahwa, evaluasi tes dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi E-Learning Madrasah, namun ada siswa yang tetap menggunakan lembar kertas yaitu siswa yang tidak memiliki handphone, Untuk ujian non tes biasanya ada di evaluasi harian namun untuk PTS semua siswa di MTs negeri 1 Bitung menggunakan kertas, apalagi kita sedang di masa pandemi seperti ini guru dan siswa bisa bertatap muka dengan menggunakan 40 % sesuai dengan skala perbandingan Jumlah Siswa di setiap kelas, Aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu menggunakan E-Learning Madrasah untuk PAS, untuk harian bisa menggunakan video yang kirim melalui Whatshapp yang diberikan oleh beberapa guru sesuai dengan tujuan kompetensi. Soal yang diberikan berbentuk pilihan ganda, ketika siswa selesai menjawab soal maka nilai langsung keluar. Namun guru juga tetap menyediakan 2-5 print out soal untuk berjaga-jaga jika siswa tidak bisa mengerjakan melalui E-Learning Madrasah. Guru juga memberikan tempo waktu untuk pengerjaan soal karena memang kendala jaringan kemudian handphone siswa.⁶⁰

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di MTs Negeri 1 Bitung pelaksanaan evaluasi pembelajaran menggunakan dua cara yaitu secara online dengan media aplikasi E-Learning Madrasah lewat

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Rianti Guru Mata Pelajaran Fiqh pada MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Abdul Latif Tahir Kepala MTs negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

smartphone yang dimiliki oleh siswa dan bagi yang tidak memiliki smartphone menggunakan kertas.

Kelebihan menggunakan aplikasi E-Learning Madrasah yang digunakan oleh MTs Negeri 1 Bitung adalah

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja. Kegiatan berkomunikasi ini dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- 3) Siswa dapat dengan mudah belajar atau *me-review* bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, karena bahan ajar sudah tersimpan dalam internet.
- 4) Bila peserta didik dirasa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
- 5) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Pembelajaran basis *online* ini membuat siswa yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
- 7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tempat tinggalnya lebih jauh dari sekolahan.

Dalam penggunaan aplikasi E-learning madrasah terdapat juga kekurangan yaitu :

- 1) Kurangnya interaksi antara siswa dan guru secara langsung. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial atau sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.

- 3) Proses pembelajarannya cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ITC/medium komputer.
- 5) Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet, seperti kurangnya jaringan untuk mengakses internet.
- 7) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- 8) Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

Disisi lain pada saat E-Learning Madrasah ini diterapkan tidak ada guru yang diberikan pelatihan atau bimbingan teknis terkait penggunaan dan pemanfaatan E-Learning Madrasah. Yang ada hanya diberikan tutorial berdasarkan yang dibagikan lewat aplikasi *Youtube* yang dipelajari oleh guru secara otodidak. Karena tidak ada pilihan lain selain berusaha untuk mengetahui dan mempelajari. Dampak dari hal ini adalah bagi guru yang tidak memahami dan terampil dalam penggunaan teknologi berusaha untuk memanfaatkan E-Learning Madrasah dengan menggunakan jasa orang baik anak sendiri maupun menggunakan jasa yang ada disekolah seperti operator, proktor atau sesama guru.

Di sisi lain pada SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung, dalam pelaksanaan evaluasi menggunakan aplikasi *Google form* , yaitu sebuah aplikasi berbasis web yang termasuk dalam G – Suite yang berfungsi untuk pembuatan survei secara online. Fungsi dari *google form* ini sangat bervariasi, mulai dari pembuatan kuesioner, soal ujian, informasi kontak, lembar kerja, pendaftaran kerja, dan pembelian produk.

Sesuai dengan data observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung,

Secara umum untuk masuk ke *Google form* adalah sebagai berikut :

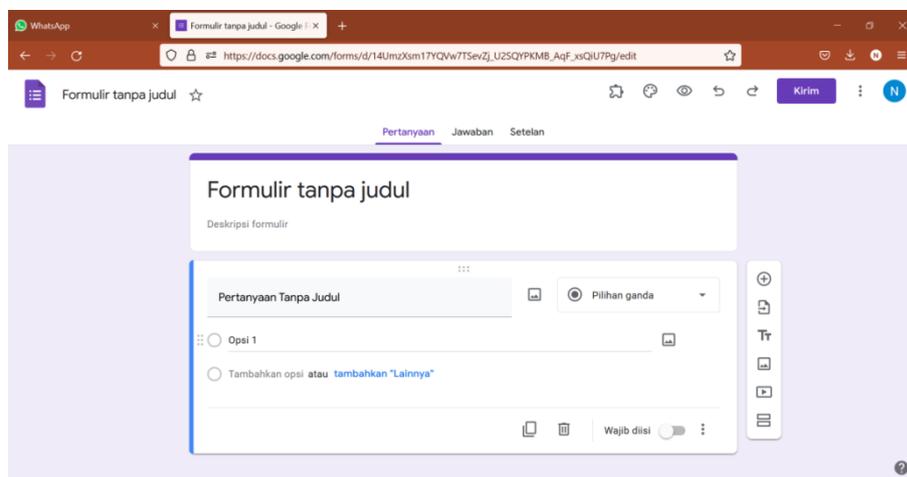
- a) Pertama, masuk ke akun google kalian, lalu akses situs docs.google.com/forms.
- b) Setelah masuk ke tampilan utama situs *Google form* , kalian bisa tentukan layanan yang akan digunakan, apakah akan menggunakan layanan pribadi dan bisnis.
- c) Selanjutnya, klik tanda (+) untuk membuat formulir baru untuk dibuat soal ujian.
- d) Untuk judul ujian pada kolom paling atas, dengan cara klik lalu hapus “untitled form”, kemudian ketik judul soal di kolom tersebut.
- e) Langkah berikutnya, kalian bisa mulai masukkan soal dengan opsi pilihan ganda. Sebelumnya, pastikan kalian sudah mengatur settingan *Google form* dalam format *multiple choice* dengan memperhatikan pengaturannya.
- f) Untuk menambahkan soal selanjutnya hanya dengan klik ikon (+) yang ada di samping kanan form pertanyaan. Lakukan terus hingga soal sudah masuk ke *Google form* semua.
- g) Jika semua soal sudah dimasukkan, kalian bisa mengatur konfigurasi tampilan dengan cara, klik setting di pojok kanan atas.
- h) Setelah itu akan muncul sebuah kotak pop-up berisi halaman setting yaitu General, Presentation, dan Quizzes. Kalian bisa mengabaikannya atau mengaturnya sesuai kehendak.
- i) Jika soal dirasa sudah lengkap dan settingan sudah sesuai, kalian bisa klik save untuk menyimpan *Google form* berisi soal yang telah dibuat.

Setelah soal sudah siap untuk di kirim ke peserta didik, untuk mengirimnya dengan cara sebagai berikut :

- a) Pertama, perhatikan pada bagian kanan atas tampilan *Google form* , lalu klik Kirim.

- b) Berikutnya, adalah memilih cara untuk mengirim soal. Jika akan mengirimkannya lewat email, kalian bisa klik “Email”, lalu masukkan alamat email.
- c) Namun, jika lebih memilih mengirimkan soal dalam bentuk link, kalian bisa klik “Link”. Kalian juga bisa mempersingkat URL.
- d) Setelah itu, tinggal klik “Salin”, lalu bagikan link tersebut pada setiap responden (dalam hal ini siswa).
- e) Apabila memilih soal dalam tampilan situs, kalian bisa klik “Sematkan”. Selanjutnya, klik “Salin”, lalu tempelkan HTML ke situs yang kalian kehendaki.
- f) Pilihan lainnya, bisa mengirimkannya melalui media sosial. Caranya sangat mudah, kalian cukup klik salah satu ikon media sosial untuk membagikan link soal, misalnya whatsapp.

Gambar 4.3 :

Tampilan menu *Google form* untuk membuat soal

Gambar 4.4 :
Tampilan Soal SMP Negeri 7 dan SMP Muhammadiyah Bitung dengan
aplikasi *Google form*

The image shows a Google Form titled "PENILAIAN AKHIR SEMESTER". At the top, it displays the email "nurainimuntu06@gmail.com" and a "Ganti akun" link. Below this, there is a red asterisk and the word "Wajib". The main content area is titled "PILIH LAH JAWABAN YANG PALING BENAR". It contains two questions:

1. orang yang paling mulia dihadapan Allah swt.adalah orang yang paling *

- pandai
- bertaqwa
- kaya
- tampan

2. sikap yang tepat kepada sesama mukmin adalah *

- saling menolong supaya mendapat pujian
- saling menghormati dan menghargai

Sesuai hasil wawancara dengan Armin Botutihe Kepala SMP Muhammadiyah Bitung mengatakan bahwa evaluasi tes dilaksanakan secara online, Sebelum pandemi non tes dilaksanakan yaitu praktik. Aplikasi yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi yaitu menggunakan *google form* untuk mulai PTS, PAS dan Ujian Sekolah. Selama masa pandemi covid-19 pelaksanaan evaluasi menggunakan *google form* sekalipun sarana prasarana yang mendukung belum ada, karena bantuan kuota dari pemerintah sudah tidak ada.⁶¹

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti lakukan kepada Taufik Rahmat Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti pada SMP Muhammadiyah Bitung bahwa untuk pelaksanaan tes yaitu menggunakan aplikasi *google form* dimana soal-soal sudah dipersiapkan sebelumnya dalam aplikasi tersebut. Tidak ada pelaksanaan non tes karena non tes memerlukan tatap muka. Pelaksanaan evaluasi selama pandemi covid-19 menggunakan aplikasi *google form* jadi siswa langsung menjawab pada aplikasi yang ada kemudian nilai langsung otomatis keluar. Untuk

⁶¹ Hasil wawancara Armin Botutihe Kepala SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 25 Februari 2022

sarana prasarana yang mendukung yaitu jaringan internet disiapkan oleh siswa melalui smartphone yang sudah didaftar email yang dimiliki oleh siswa.⁶²

Kelebihan SMP Muhammadiyah Bitung dalam menggunakan *google form* sebagai aplikasi pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Muhammadiyah Bitung adalah Pemerintah tidak membuat batasan dalam pemanfaatan aplikasi evaluasi pembelajaran, Didukung penuh oleh Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan. Disamping itu sarana pendukung di SMP Muhammadiyah Bitung cukup memadai hal ini sesuai dengan observasi peneliti jaringan internet tersedia, Jaringan penyedia internet lewat smartphone sangat mendukung. Sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah yang tersedia di ruangan cukup untuk 20 peserta didik. Apalagi *google form* adalah salah satu Kelebihan lainnya ialah *Google form* masuk dalam sisi G-Suite, artinya program ini termasuk dalam program yang bisa dimanfaatkan tanpa dipungut bayaran atau gratis.

Kekurangan SMP Muhammadiyah Bitung pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *google form* adalah tenaga pendidik yang belum mahir dalam pemanfaatan komputer secara baik. Sehingga tenaga pendidik masih menggunakan tenaga orang lain dalam proses input soal di dalam *google form* bahkan dalam keadaan mendesak tenaga pendidik yang tidak mahir dalam menggunakan komputer sering memanfaatkan sesama guru. Selain itu kurangnya pengetahuan teknis yang tepat tentang *google form*. Apalagi guru mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran matematika yang harus menggunakan rumus dalam penyusunan soal, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus menampilkan ayat al-Qur'an sebagai soal HOTS⁶³.

⁶² Hasil wawancara Taufik Rahmat Guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁶³ HOTS (Higher Order Thinking Skill) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Lihat Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berbasis HOTS* (Tangerang: Tira Smart, 2019), h. v

Sementara itu sesuai hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu guru PAI dan Budi pekerti SMP Negeri 7 Bitung bahwa selama pandemic pelaksanaan evaluasi secara daring menggunakan aplikasi *google form* pada saat pelaksanaan tes Penilaian Tengah Semester dan Penilaian Akhir semester dan Ujian Sekolah. Namun pada saat pelaksanaan Ujian sekolah tahun 2022 kami menggunakan kertas karena hasil ujicoba pihak sekolah jaringan internet yang disediakan oleh pihak telkomsel dan Indosat di wilayah sekolah sering mengalami gangguan. Untuk jaringan internet Telkom belum tersedia karena SMP Negeri 7 Bitung berada pada timur kota Bitung bahkan diwilayah kaki gunung Duasudara sebelah timur.⁶⁴

Kelebihan SMP Negeri 7 Bitung yaitu sejak tahun 2021 SMP Negeri 7 Bitung masuk sebagai sekolah Penggerak⁶⁵ sehingga menjadi motivasi bagi warga sekolah dalam peningkatan pemanfaatan evaluasi pembelajaran. Selain itu memiliki sarana prasarana berupa computer sangat memadai, yaitu 40 Unit Personal komputer siap digunakan. Daya dukung tenaga teknis yaitu sebagai admin dan proctor yang selalu mendukung dalam evaluasi secara online. Lingkungan sekitar sekolah asri dan nyaman yang jauh dari kebisingan hal ini membantu siswa dalam proses pelaksanaan evaluasi secara online.

Kekurangan SMP Negeri 7 Bitung adalah masih terdapat guru sepuh sehingga memperlambat dalam proses input soal melalui aplikasi *google form*. Jaringan internet di lingkungan sekolah tidak mendukung sebab SMP Negeri 7 Bitung sebagian wilayah kelas terdapat blind spot sehingga aplikasi *Google form* tidak dapat di akses tanpa jaringan, ketika jaringan sangat tidak baik maka peserta tidak dapat membuka dokumen material, dan menghambat proses pengumpulan tugas sehingga menjadi tidak tepat waktu. Hal berdampak pada daya dukung SMP Negeri 7 Bitung sebagai

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Bitung tanggal 05 Maret 2022

⁶⁵ Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) lihat <https://www.yoru.my.id/2022/02/pengertian-syarat-cara-kepala-sekolah-penggerak.html>.

sekolah penggerak. Tidak semua mata pelajaran dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi goole form karena permasalahan jaringan.

3. Laporan Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung

Sesuai data yang ditemukan oleh penelitian melalui wawancara, laporan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung. Dalam hasil evaluasi ada siswa yang tuntas dan tidak tuntas dalam pelaksanaan evaluasi, berikut :

Tabel 4.18.

Hasil Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

No	Mata pelajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Akidah Akhlak	9_1	30	28	2
2.	Al-Qur'an Hadits	9_3	31	27	4
3	PAI dan Budi pekerti (SMP Muh Btg)	7_1	30	28	2
4	PAI dan Budi Pekerti (SMP N 7 Btg)	9_1	14	11	3

Hasil evaluasi peserta didik dilaporkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, PAI dan Budi Pekerti dalam bentuk raport. Guru juga melaporkan hasil belajar siswa kepada kepala Madrasah dan Sekolah dalam bentuk leger. Hal ini juga dibenarkan oleh kepala MTsNegeri1 Bitung, Kepala SMP Muhammadiyah Bitung dan Kepala SMP Negeri 7 Bitung bahwa guru melaporkan hasil evaluasi dan didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi rekapitulasi nilai setiap mata pelajaran dan dalam lager sebagaimana dokumen terlampir.

Hasil Wawancara dengan Bapak Supar Nurhamidin Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak tentang hasil belajar siswa bahwa hasil evaluasi pada mata

pelajaran Akidah Akhlak, jumlah siswa yang tuntas dalam mata pelajaran ini sebanyak 28 orang dari 30 siswa, dapat dilihat Melalui aplikasi E-Learning Madrasah nilai bisa langsung dilihat oleh siswa ketika siswa mengerjakan soal. Selain itu setelah PTS laporannya berbentuk raport. Hasil evaluasi dilaporkan ke bagian Wakil Kepala Madrasah urusan Kurikulum dan Kepala Madrasah agar mengetahui bagaimana perkembangan pengajaran. Untuk laporan ke pengawas untuk PTS tidak dilaporkan kecuali ulangan umum bersama bentuk laporan siswa berbentuk leger, jadi semua nilai siswa dari semua mata pelajaran ada dalam satu leger Penilaian kualitatif siswa sesuai dengan standar KKM, dan guru mendeskripsikan penilaian kualitatif siswa, Tentu dalam penilaian guru berpatokan dengan prinsip penilaian. Jika sebelum E-Learning tentunya penilaian dilaksanakan secara manual, jika menggunakan aplikasi E-Learning lebih mudah dan cepat misalkan anak salah berapa atau benar berapa maka nilai langsung muncul secara otomatis.⁶⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Lisa Purnamasari guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits terkait hasil belajar siswa, adalah hasil evaluasi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa dari 31 siswa, jadi siswa yang tidak tuntas ada 4 siswa. Pelaporan hasil Sebelum di bagikan ke orang tua guru melaporkan terlebih dahulu ke kepala madrasah hasil evaluasi untuk di tanda tangani. Dalam pelaksanaan PTS guru hanya melaporkan ke kepala madrasah, Bentuk laporan berbentuk leger, jadi semua nilai siswa dari semua mata pelajaran ada dalam satu leger dan untuk siswa berbentuk raport. Penilaian kualitatif tidak ada yang spesifik jadi semuanya sama Tentu dalam penilaian guru berpatokan dengan prinsip penilaian. madrasah Guru menginput nilai melalui aplikasi Raport Digital Madrasah.⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Supar Nurhamidin Guru Mata pelajaran Akidah Akhlak pada MTs Negeri1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Lisa Purnamasari Guru Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs Negeri 1 Bitung tanggal 25 Februari 2022

Untuk madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung dalam pengolahan nilai menggunakan Raport Digital Madrasah yang memanfaatkan secara online berdasarkan akun yang telah didaftar oleh guru mata pelajaran. Sehingga guru setelah menginput seluruh nilai. Wali kelas tinggal mencetak raport melalui aplikasi Raport Digital Madrasah dengan menggunakan akun dan password yang telah didaftarkan pada admin.

Raport Digital Madrasah yang digunakan oleh MTs Negeri 1 Bitung memiliki kelebihan sebagai berikut,

- 1) Memberikan informasi perkembangan pendidikan anak kepada orang tua.
Aplikasi ini diciptakan dengan sistem transparansi untuk semua pihak. Itu artinya, rapor *online* dapat diawasi oleh sekolah, orang tua, maupun pemerintah. Konsep ini berguna agar setiap pihak bisa mengawasi bersama. Belum lagi, ketika akhir semester belum tiba, orang tua sudah diberikan akses pemeriksaan nilai rapor anak. Hal ini bukan berarti terjadi kebocoran nilai pada rapor *online*, tetapi memang karena konsepnya transparan.
- 2) Mempermudah guru dalam membuat laporan
Memudahkan guru dalam membuat laporan hasil belajar murid. Selain itu, Raport Digital Madrasah memiliki fitur batas waktu untuk menginput nilai. Jadi, tidak perlu cemas akan adanya rekayasa dalam penilaian.
- 3) Menghindari pemalsuan.
Setiap guru mata pelajaran harus menginput nilai secara bertahap dalam periode tertentu. Lebih tepatnya, setelah nilai dalam satu semester terisi dan terkunci, penilaian pada semester selanjutnya baru bisa dilakukan. Begitu pula dengan perubahan nilai karena remedial yang wajib melalui prosedur perizinan. Data nilai sebelum maupun sesudah diganti harus disertakan oleh pihak sekolah sebagai bukti agar perubahan nilai dalam aplikasi dapat diterapkan.
Selain itu, semua data nilai peserta didik akan disimpan di server pusat Kementerian Agama RI. Jadi, risiko seperti pemalsuan ijazah dapat diminimalkan. Cara pemeriksaannya juga sangat simpel. Cukup masukkan

NISN (Nomor Induk Siswa Nasional) maka akan ditampilkan riwayat pendidikan seseorang mulai dari jenjang dasar hingga tingkat atas.

4) Mengurangi penggunaan kertas

Rapor Digital Madrasah memungkinkan peserta didik dan tenaga pengajar untuk mengakses rapor tanpa memerlukan kertas. Guru tinggal menginput nilai setiap murid ke dalam aplikasi. Lalu, siswa dan orang tua dapat mengeceknya melalui ponsel pintar, tablet, maupun perangkat desktop. Namun, tentunya administrator dari aplikasi harus melakukan pengaturan awal terlebih dahulu supaya para guru dapat memasukkan nilai. Itu karena Rapor Digital Madrasah tidak sepenuhnya bisa diakses secara daring dan hanya aktif di masing-masing sekolah.

Sementara itu kekurangan rapor digital Madrasah yang digunakan oleh MTs Negeri 1 Bitung adalah,

- 1) Harus terhubung dengan server utama,
- 2) Teknis input yang serba menggunakan klik (yang idealnya pake enter/tab seperti halnya pada ms. Excel),
- 3) Input deskripsi yang serba manual,
- 4) Serta input data siswa yang agak ribet,
- 5) Patching raport yang berbeda-beda pada setiap komponen.

Sesuai dengan observasi peneliti terdapat permasalahan lainnya di MTs Negeri 1 Bitung tentang penggunaan Aplikasi Rapor Digital Madrasah. Problematika yang hadir mengenai aplikasi ini sebenarnya sudah terlalu kompleks, apalagi kondisi sumber daya guru sepuh yang mohon maaf terus terang gagap akan teknologi tentu menjadikan guru-guru menjadi seperti kerja dua kali lipat, yang pada akhirnya para guru akan meminta tolong kepada operator madrasah atau bahkan putra-putrinya sendiri untuk mengisi hasil belajar siswa-siswinya tersebut.

Sejauh yang peneliti amati, terdapat guru yang berkeluh kesah atas munculnya aplikasi tersebut, sehingga beberapa guru madrasah justru mencari sebuah formula baru dalam penyelesaian raport disetiap sesudah pelaksanaan semester. Banyak guru madrasah yang menggunakan teknik

komputasi dengan Ms. Excel dan ada pula yang manual seperti biasanya. Tentu inipun tidak menjadi solusi yang solutif, justru malah membuat double kinerja, karena bagaimanapun juga input data ke Raport Digital Madrasah hukumnya adalah wajib, sehingga di awal-awal semester ganjil dan genap ini justru malah banyak operator madrasah dan guru yang baru memberikan input data hasil belajar peserta didik ke dalam aplikasi Raport Digital Madrasah tersebut.

Selain itu pengisian data profil siswa pada aplikasi Raport Digital Madrasah ini harus diisi penuh sebelum akhirnya disave, karena kalau hanya diisi sementara maka saving file akan menjadi error, begitu juga dengan input catatan siswa selama satu semester yang harus diisi secara maksimal supaya mampu di print out dalam bentuk Soft file pdf.

Hasil wawancara dengan Taufiq Rahmat Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah Bitung terkait hasil belajar siswa yaitu

Hasil evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jumlah siswa yang tuntas sebanyak 28 siswa dari 30 siswa, jadi jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa. Laporan disampaikan melalui daftar kumpulan nilai, jadi guru menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa dan orang tua, yang diawali dengan guru melaporkan ke wakil kepala Sekolah urusan kurikulum, kemudian wakil kepala sekolah menyampaikan ke kepala Sekolah, setelah itu laporan disampaikan ke pengawas dalam Laporan hasil belajar siswa berbentuk leger Penilaian sesuai nilai KKM dan asli siswa tuntas atau tidaknya siswa dan dijabarkan persiswa. guru melakukan penilaian sesuai dengan prinsip penilaian KKM secara manual di daftar nilai.⁶⁸

Penjelasan dari temuan peneliti diatas adalah proses pelaporan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Muhammadiyah Bitung adalah Daftar Kumpulan Nilai disampaikan oleh guru mata pelajaran kepada

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Taufiq Rahmat Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah Bitung tanggal 05 Maret 2022

wakil kepala sekolah urusan kurikulum yang ditindaklanjuti dengan penyampain kepada Kepala Sekolah setelah itu Kepala Sekolah menyampaikan kepada pengawas dalam bentuk leger.

Gambar 4.7 :

Daftar Nilai Pengetahuan dan Sikap Mata pelajaran PAI SMP
Muhammadiyah Bitung

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah Bitung dalam pengolahan nilai guru pendidikan Agama Islam menggunakan Microsoft office excel, dengan mengumpulkan nilai yang telah direncanakan pada saat penyusunan RPP. Setelah nilai rampung kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk di masukkan lagi dan di olah melalui Aplikasi Raport Microsoft office excel yang telah diatur dengan format raport dengan menggunakan rumus fungsi. Aplikasi ini disediakan oleh programmer yang dipasarkan melalui internet melalui link yang telah disampaikan oleh programmer. Aplikasi ini memiliki jasa pembayaran bagi sekolah yang membutuhkan langsung disediakan sesuai dengan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan juga sesuai dengan kepentingan dan keinginan sekolah. Bahkan disediakan garansi update apabila aplikasi tersebut error atau rusak.

Gambar 4.8 :
Aplikasi Report SMP Muhammadiyah Bitung

Mata Pelajaran	Angka	Pengetahuan	Keterampilan
7 Bahasa Inggris	85	B	B
1 Seni Budaya	80	A	B
2 Matematika	84	A	B
3 PPK/PAK	80	A	B
4 Pendidikan Agama Islam	80	B	B

Kelebihan aplikasi Report excel yang dimiliki oleh SMP Muhammadiyah Bitung adalah

1. Aplikasi ini disediakan oleh programmer dan dijual secara online melalui media internet.
2. Tidak ada aturan dari Pemerintah yang mengikat dalam menggunakan salah satu aplikasi report
3. Bisa di input di mana saja tanpa harus bersama-sama dalam satu ruangan
4. Tidak perlu menginstal sehingga hemat dalam penggunaan memori computer /laptop
5. Guru menginput nilai dalam bentuk angka untuk nilai pengetahuan dan sikap sementara itu deskripsi dari hasil nilai cukup menulis sub materi/ditempat yang sudah disediakan
6. Bobot Nilai dan deskripsi cukup dicentang pada format yang disediakan sesuai dengan hasil pengamatan guru.
7. Disediakan menu dalam rangka untuk input identitas sekolah, identitas siswa, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai keterampilan, prestasi siswa, absensi siswa, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan report .
8. Personal komputer /laptop tersedia cukup memadai.
9. Guru pendidikan Agama Islam mahir menggunakan computer.

Disamping itu terdapat kekurangan dalam aplikasi raport excel yang dimiliki SMP Muhammadiyah Bitung yaitu,

1. Aplikasi tidak bisa di update sesuai dengan perubahan aturan
2. Nilai bisa direkayasa karena tidak ada pangkalan data nilai.
3. Rawan kehilangan nilai karena aplikasi terganggu apabila computer/laptop diserang virus
4. Aspek waktu lama dalam input nilai

Dari data diatas maka ini menjadi pekerjaan tambahan guru untuk menjaga keamanan aplikasi ini dari serangan virus baik yang ada di komputer maupun media penyimpanana lainnya.

Hasil wawancara dengan Suratni Pilomonu Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 7 Bitung terkait hasil belajar siswa yaitu hasil evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa dari 14 siswa, jadi siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 siswa. Laporan hasil evaluasi disampaikan melalui raport, jadi guru menyampaikan hasil evaluasi kepada siswa. Dan orang tua juga diminta guru untuk membantu guru agar tujuan pembelajaran nyambung dengan pembelajaran. Namun sebelum itu guru melaporkan kepada kepala Sekolah. Guru tidak melaporkan ke pengawas guru hanya melapokan ke kepala Sekolah. Bentuk laporan siswa berbentuk leger, jadi semua nilai siswa dari semua mata pelajaran ada dalam satu leger Penilaian kualitatif siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.⁶⁹

Sesuai dengan hasil observasi yang kami temukan di SMP Negeri 7 Bitung pengolahan nilai hanya menggunakan aplikasi Microsoft excel secara sederhana dengan menggunakan rumus fungsi yang sudah tersedia. Begitu juga dengan raport hanya menggunakan Aplikasi microsoft excel yang dibuat sesesuai dengan format Raport.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 7 Bitung tanggal 05 Maret 2022

Gambar 4.9 :
Aplikasi Raport SMP Negeri 7 Bitung

PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA			
95. Nama Sekolah	: SMP Negeri 7 Bitung	Kelas	: IX - 7
96. Alamat	: Kel. Aertembaga Dua	Semester	: Ganjil
97. Nama Peserta Didik	: SRI PUTRI AULIA BANDU	Tahun Ajaran	: 2021/2022
		NIS	: 8174
A. Sikap			
101.1. Sikap Spiritual			
104. Predikat	Deskripsi		
B	Bersyukur, berdos, toleran dan ketatan berkebang		
107.2. Sikap Sosial			
109. Predikat	Deskripsi		
B	Santun, disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab berkebang		
B. Pengetahuan dan Keterampilan			
Ketuntasan Belajar Minimal			

No	Mata Pelajaran	Pengertian		Ketercapaian
		SKM	Angka	
116	1 Pendidikan Agama dan Bakti Pekerti	79	90	Terampil dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
117	2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78	84	Terampil dalam memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia.
118	3 Bahasa Indonesia	80	86	Terampil dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
119	4 Matematika	78	83	Terampil dalam memahami konsep-konsep matematika dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
120	Rata-rata Ketuntasan Belajar Minimal			

Berdasarkan hasil wawancara di atas hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti dimana guru merekap hasil evaluasi permata pelajaran kemudian dijadikan satu dalam leger kemudian guru melaporkan hasil pelaksanaan evaluasi pembelajaran Kepala Sekolah melalui Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum dalam bentuk leger. Sedangkan laporan hasil pelaksanaan evaluasi kepada siswa dan wali murid/orang tua berbentuk raport.

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi diatas semua ketiga sekolah tersebut membuat laporan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. MTs Negeri 1 Bitung menggunakan aplikasi Raport Digital Madrasah yang berfungsi secara online yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. SMP Muhammadiyah Bitung menggunakan aplikasi *Microsoft office excel* secara *offline* dengan menggunakan rumus fungsi sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang dibuat oleh programmer dan SMP Negeri 7 Bitung menggunakan aplikasi *Microsoft office excel* dengan rumus sederhana.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, yang peneliti lakukan bahwa data yang disajikan di bawah ini adalah menggunakan tehnik pengumpulan data yang telah ditetapkan diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti dalam melakukan pembahasan tesis ini akan disajikan sesuai dengan

permasalahan yang diteliti maupun temuan lapangan sesuai dengan hasil observasi.

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah tesis ini, peneliti memfokuskan permasalahan yang diangkat lebih kearah analisis evaluasi pembelajaran antara di MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hasil evaluasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang diterapkan. Pada temuan lapangan ada beberapa data yang sifatnya sejalan terkait evaluasi pembelajaran PAI dan Budi pekerti, namun ada juga yang berbeda di Tiga Lokasi penelitian tersebut. penelitian yang peneliti dapatkan datanya di lapangan terkait dengan permasalahan yang diangkat ialah Perencanaan Evaluasi Pembelajaran dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di ketiga lokasi penelitian tersebut.

Melalui temuan penelitian yang peneliti uraikan di atas berdasarkan wawancara dari para informan, selanjutnya peneliti deskripsikan secara naratif pada pembahasan berikut di bawah ini

1. Perencanaan

Perencanaan menjadi salah satu faktor utama dalam proses Evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan ketika menerapkan evaluasi dalam sebuah proses pembelajaran dan hasilnya pun akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam proses evaluasi pembelajaran.

Dalam proses perencanaan Evaluasi pembelajaran ini, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu

a) Menentukan Tujuan evaluasi pembelajaran.

Pada MTs Negeri 1 Bitung tujuan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran memiliki 3 hal penting yaitu, input, transformasi dan output. Input adalah peserta didik yang telah dinilai kemampuannya

dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah segala unsur yang terkait dengan proses pembelajaran yaitu ; guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, sarana penunjang dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, terlepas dari jenis evaluasi apa yang digunakan, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi pula tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.

Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisinensi-ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.⁷⁰

Secara umum pada guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada MTs Negeri 1 Bitung, melakukan merumuskan tujuan dalam melakukan proses evaluasi diantaranya adalah mengukur daya serap setiap mata pelajaran dan sebagai pertimbangan dalam kenaikan kelas. Tujuan evaluasi termuat dalam silabus setiap mata pelajaran dan diwakili oleh Kompetensi Dasar, maka pada saat guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah termuat didalamnya tujuan pelaksanaan evaluasi.

Sementara itu di SMP Muhammadiyah Bitung guru menentukan tujuan evaluasi dalam perencanaan evaluasi pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Kepala SMP Muhammadiyah Bitung Bahwa,

⁷⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 22

sebelum melaksanakan evaluasi guru dalam perencanaan perlu menentukan tujuan evaluasi agar evaluasi yang dilakukan lebih terarah.

Begitu juga di SMP Negeri 7 Bitung tujuan evaluasi dalam sebuah proses pembelajaran dalam rangka untuk menentukan tingkat kemajuan peserta didik dan mengukur tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam melakukan evaluasi seorang guru harus mempunyai tujuan tertentu, Tujuan evaluasi tersebut harus jelas sehingga dapat memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi, perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.

b) Menyusun Kisi-Kisi

Menyusun kisi-kisi merupakan langkah awal yang harus dilakukan setiap kali menyusun tes dan menulis soal. Dengan adanya kisi-kisi, penyusunan soal dapat menghasilkan tes yang relatif sama.

Dalam penyusunan tes, rencana itu disebut dengan tabel spesifikasi atau kisi-kisi soal ujian akan memberikan bimbingan yang terarah kepada penyusunan tes. Kisi-kisi atau tabel spesifikasi itu akan memberikan bantuan untuk menyiapkan tes sesuai dengan dan mewakili materi yang pernah diberikan dalam proses belajar mengajar atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik dalam bidang tertentu (yang diujikan).

Tabel spesifikasi atau kisi-kisi soal kemudian dikaitkan dengan bentuk item yang akan digunakan. Juga dikaitkan di dalamnya jenjang kemampuan yang ingin diukur. Banyak jumlah soal pada masing-masing ruang lingkup materi itu bagi peserta didik serta kegunaannya di dalam masyarakat setelah mereka menyelesaikan studinya nanti.

Tenaga Pendidik pada MTs Negeri 1 Bitung, dalam penyusunan test soal ujian akan diawali dengan penyusunan kisi-kisi. Apalagi kisi-kisi ini merupakan salah satu mempermudah dalam penyusunan soal. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan

Apa yang dilakukan tenaga pendidik pada MTs Negeri 1 Bitung, ini sesuai dengan ketentuan bahwa, penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil evaluasi itu kurang baik.

Dalam hal ini guru PAI dan Budi pekerti pada MTs Negeri 1 Bitung penyusunan kisi-kisi soal melalui Musyawarah Guru mata pelajaran sesuai dengan rumpun mata pelajaran masing-masing yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fikih, SKI dan Bahasa Arab. Ketika penyusunan kisi –kisi dipimpin oleh salah satu guru pamong setiap mata pelajaran yang didampingi oleh pengawas.

Sementara itu Dalam penyusunan kisi-kisi soal SMP Muhammadiyah Bitung, berdasarkan hasil yang disusun bersama dalam komunitas Musyawarah Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Penyusunan kisi –kisi mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti melalui wadah MGMP bisaanya dipimpin oleh masing-masing Ketua MGMP dan di dampingi oleh Pengawas guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan secara bersama dalam suatu waktu dan tempat.

Namun sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada SMP Muhammadiyah Bitung tidak pernah aktif pada pertemuan tersebut sehingga dalam proses pembuatan soal, sering guru mengambil dari buku mata pelajaran dalam bentuk latihan, pada hal mengambil soal yang ada dalam buku mata pelajaran belum tentu sesuai dengan

silabus, tujuan dan ranah dalam melakukan evaluasi. Apalagi dalam penyusunan soal harus memenuhi kriteria soal.

Sebelum penyusunan kisi-kisi soal, hal yang harus dilakukan adalah menentukan kompetensi dasar (KD) terlebih dahulu. Pada kesesuaian dengan aspek materi sebelumnya, hal yang juga harus diperhatikan adalah kesesuaian soal dengan indikator. Namun, guru Pendidikan Agama Islam pada SMP Muhammadiyah Bitung tidak membuat kisi-kisi soal termasuk indikator soal terlebih dahulu, guru hanya langsung membuat soal sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada semester genap tahun ajaran 2021/2022. Oleh karena itu, tingkat kesesuaian soal dengan kompetensi dasar juga diperlukan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran telah terlaksana pada semester tersebut, dan apakah sudah sesuai dan mewakili isi silabus/ kurikulum yang berlaku. Bahkan kadang dalam penyusunan soal, tatkala dituntut untuk membuat kisi – kisi, guru membuat soal dulu kemudian kisi – kisi disusun berdasarkan soal yang telah dirakit sebelumnya.

Hal ini bertentangan dengan aturan yang berlaku dalam proses penyusunan soal, sementara itu kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain :

- a) Representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.
- b) Komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c) Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Sebenarnya, format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi. Namun demikian, sekedar untuk memperoleh gambaran, format kisi-kisi dapat dibagi menjadi dua komponen pokok, yaitu komponen identitas dan komponen matriks. Komponen identitas ditulis di bagian atas matriks,

sedangkan komponen matriks dibuat dalam bentuk kolom yang sesuai. Komponen identitas meliputi jenis/jenjang madrasah / sekolah, jurusan/program studi (bila ada), bidang studi/mata pelajaran, tahun ajaran dan semester, kurikulum acuan, alokasi waktu, jumlah soal keseluruhan, dan bentuk soal. Sedangkan komponen matriks terdiri atas kompetensi dasar, materi, jumlah soal, jenjang kemampuan, indikator, dan nomor urut soal

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dalam proses perencanaan sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru SMP Muhammadiyah Bitung, dalam proses perencanaan evaluasi pembelajaran tidak membuat kisi-kisi, dan tidak ikut serta dalam wadah MGMP, dalam hal ini peneliti menyimpulkan guru tersebut, belum memahami manfaat penyusunan kisi – kisi, sehingga pada saat penyusunan soal hanya mengambil langsung dari buku mata pelajaran.

Guru SMP Negeri 7 Bitung membuat kisi-kisi bersama dalam wadah MGMP. penyusunan kisi-kisi soal melalui Musyawarah Guru mata pelajaran sesuai dengan penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi.

Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi.

c) Menulis Soal

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa membuat soal merupakan bagian dari tugas atau pekerjaan sebagai guru. Maka guru juga mengetahui beberapa jenis soal seperti, soal pilihan berganda, soal objektif, soal essay, soal uraian singkat, soal menjodohkan, soal benar-salah dan lain sebagainya.

Setiap tahunnya Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menyelenggarakan Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester dan ujian sekolah. Guru diberi keleluasaan dalam melakukan evaluasi akhir mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan, terutama dalam menyusun soal. Baik tidaknya soal sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam proses penyusunannya.

Soal yang telah dibuat harus diperhatikan adalah tentang Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi.

Pada penulisan soal ini guru Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri 1 Bitung berpedoman pada kisi – kisi yang telah disusun secara bersama dalam pertemuan yang dilakukan melalui MGMP. Sedangkan penulisan soal guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di tantang untuk dapat membuat soal sesuai dengan kisi – kisi yang telah dibuat sebelumnya.

Setiap pelaksanaan Penilaian Tengah Semester, Penilaian akhir semester dan pelaksanaan ujian sekolah / Madrasah. Ujian inilah siswa diberikan soal dan dituntut untuk mampu menjawab. Soal yang dibuat guru merupakan soal yang muatan materinya sudah pernah diajarkan saat proses belajar mengajar. Seorang guru dapat melihat keberhasilan siswanya dari hasil menjawab soal. Begitu juga dengan MTs Negeri 1 Bitung. Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, soal yang dibuat oleh guru berupa soal objektif sebanyak 40 butir. Soal yang telah ditulis, sebaiknya ditelaah untuk melihat kesesuaian dengan kaidah- kaidah penyusunan soal. Melalui kegiatan telaah soal, perlu diperhatikan rambu- rambu penulisan soal yang baik. Ketika membuat soal, perlu diperhatikan rambu- rambu penulisan soal yang baik dan berkualitas. Rambu-rambu tersebut bertujuan untuk memperoleh

pengukuran PAS, sehingga guru mampu memberikan penilaian kepada siswa.

Disisi lain Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung dalam penyusunan soal hanya mengambil langsung dari buku pegangan siswa tanpa panduan dari kisi-kisi. Dampak dari soal seperti ini tidak mampu mengukur tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan evaluasi. Tujuan kurikulum tidak akan tercapai sehingga target dari setiap kompetensi dasar diabaikan. Maka guru dalam pelaksanaan evaluasi hanya mengukur soal bukan tingkat keberhasilan.

Berdasarkan perihal di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat soal ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, soal harus berdasarkan kurikulum yang dipergunakan dan di dalam kurikulum terdapat kompetensi dasar dan indikator yang telah diajarkan. Artinya materi soal yang diujikan sudah pernah diajarkan. Kedua, dalam membuat soal harus mengikuti kaidah penulisan soal yang ditentukan oleh teori. Jika soal ujian yang dibuat oleh guru mengikuti kedua hal tersebut maka, soal itu memiliki kualitas. Kemudian, dapat mempermudah siswa dalam menjawab soal, apabila siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan memahami soal tersebut.

Sementara itu dari hasil observasi peneliti dalam menulis soal untuk SMP Negeri 7 Bitung, mengikuti kaidah penulisan soal yang di tentukan oleh teori, soal yang di tulis hanya berdasarkan hasil rumusan bersama guru dalam waddah MGMP sekalipun demikian tetap memperhatikan kualitas atau mengikuti tingkat kesulitan soal. Bahkan dalam menulis soal sudah memenuhi atau mengikuti kaidah penulisan soal dan sesuai dengan teori.

d) Uji coba dan Analisa Soal

Sesuai hasil observasi di lapangan dalam dunia pendidikan dengan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti. Diperoleh beberapa hasil, pertama dalam evaluasi pembelajaran yang selalu dilakukan disekolah adalah berupa Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir semester, dan Ujian Sekolah / Madrasah. Tes yang digunakan pada saat ujian-ujian tersebut adakalanya tidak menggunakan tes yang dikembangkan melalui prosedur yang standar sehingga kebaikan dari tes hasil belajar ranah kognitif tersebut tidak diraih secara optimal.

Prosedur pengembangan tes yang standar menurut regulasi yang ditempuh melalui beberapa tahapan, dimulai dari proses menyusun spesifikasi tes, menuliskan soal tesnya, setelah itu butir-butir soal ditelaah, dilakukan uji coba, dianalisis, diperbaiki, disusun secara sistematis, kemudian baru dilaksanakan tes, setelah tes selesai maka akan menghasilkan sebuah skor yang kemudian skor itu ditafsirkan dalam sebuah nilai.

Sementara itu Guru Akidah Akhlak pada MTs Negeri 1 Bitung membuat ujicoba dan analisis soal dalam bentuk ulangan harian secara dadakan pada akhir pertemuan dalam setiap target kompetensi dasar. Disini kesempatan guru untuk mengukur kemampuan siswa dan menganalisis soal yang telah dibuat. Demikian pula guru mata pelajaran Al-qur'an Hadits pada MTs Negeri 1 Bitung dalam ujicoba dan analisis soal dilakukan dengan siswa diberikan tugas untuk membaca dan menghafal salah satu ayat dalam Al-qur'an, kemudian diminta untuk memahami arti dari ayat tersebut, tugas dilanjutkan dengan siswa dapat menyebutkan makna ayat, perintah dan larangan pada ayat tersebut dan apabila ayat tersebut memiliki kaitan dengan hukum maka diminta untuk dapat menyebutkan itu tentang apa. Sehingga secara tak langsung hanya satu ayat saja dalam Al-qur'an siswa sudah mampu menjawab 5 (lima) pertanyaan. Sementara itu

guru mata pelajaran Fiqih pada MTs Negeri 1 Bitung, dalam melakukan ujicoba dan analisis soal adalah dengan metode melakukan soal latihan dalam setiap akhir tatap muka setiap pencapaian Kompetensi dasar. Dalam satu semester secara tak langsung kalau ada lima kompetensi dasar, maka ada lima kali dilaksanakan ujicoba dan analisis soal. Namun dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam pada MTs Negeri 1 Bitung, Tidak bisa melakukan ujicoba dan analisis soal dengan keterbatasan waktu dan tenaga yang mengajar semua rombongan di MTs Negeri 1 Bitung.

Dalam melakukan ujicoba dan analisis soal pada MTs Negeri 1 Bitung terkadang dengan menggunakan pertimbangan pengawas Madrasah yang ditugaskan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Bitung.

Begitu juga dengan Guru SMP Muhammadiyah Bitung tidak bisa melakukan uji coba dan analisis soal secara maksimal karena waktu yang tidak memungkinkan untuk dilakukan. SMP Muhammadiyah Bitung dengan jumlah siswa Muslim yang banyak disetiap rombongan belajar membuat waktu tidak tersedia dengan sumberdaya yang terbatas.

Dua tahapan dari prosedur pengembangan tes adalah penelaahan butir soal dan analisis butir soal, penelaahan dilakukan sebelum tes di uji coba, sedangkan analisis butir soal dilakukan setelah butir-butir soal di uji cobakan. Tahapan telaah butir soal sering kali juga dinamakan dengan analisis butir soal secara kualitatif. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi, kegiatan ini dilakukan dengan meminta bantuan kepada sejumlah ahli untuk menganalisis butir-butir soal dalam rangka untuk meningkatkan mutu dari butir-butir soal yang telah dibuat supaya menghasilkan soal yang bermutu sebelum soal itu digunakan.

Dalam melaksanakan tahapan ini guru pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Bitung tidak dapat membuat ujicoba dan analisis soal

disebabkan dengan keterbatasan waktu yang tidak mencukupi pada saat proses pembelajaran. Disisi lain jumlah beban mengajar guru Pendidikan Agama Islam di SMP negeri 7 Bitung sangat banyak. Hal ini membuat tidak maksimal dalam pelaksanaan ujicoba dan analisis soal.

Uji coba dan analisi soal sesuai dengan data yang ditemukan oleh peneliti untuk SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung melalui wadah MGMP dan pengawas sekolah binaan yang ditugaskan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung namun sanyangya guru Pendidikan Agam Islam dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tidak pernah aktif dalam kegiatan pertemuan MGMP.

Dari hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa ke empat guru di MTs Negeri I Bitung, hanya satu guru sejarah kebudayaan Islam yang tidak membuat uji coba dan analisa soal. sedangkan guru SMP Muhammadiyah Bitung tidak pernah membuat uji coba dan analisa soal. Hal ini tidak maksimal atau tidak sesuai harapan regulasi, sedangkan SMP Negeri 7 Bitung tidak sama sekali membuat uji coba dan analisa soal.

e) Revisi dan merakit soal

Revisi dan merakit soal merupakan hal yang penting dilakukan dan diperhatikan. Setelah soal diuji coba dan di analisis, maka soal itu harus direvisi sesuai dengan tingkat kesukaran, keterbacaan soal, bentuk jawaban dan kelemahan soal dan saya pembeda soal. Dengan demikian, soal yang dapat diperbaiki dari segi bahasa, isi dan jawaban haruslah direvisi bahkan harus dibuang atau disisihkan.

Selanjutnya sesuai dengan ketentuan bahwa, setelah uji coba dan Analisa Soal, maka hal yang harus dilakukan adalah merevisi dan merakit soal. Hal ini penting dilakukan dalam rangka untuk mengukur proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Selanjutnya fungsi revisi dan merakit soal juga adalah untuk menganalisa bagaimana

penggunaan bahasa dalam soal, di revisi secara total menyangkut isi soal maupun dalam memberikan jawaban terhadap soal dengan ranah tingkat kesulitan dan kemudahan soal tersebut.

Proses perencanaan pada tahap revisi dan merakit soal tidak dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung karena mengingat waktu yang tidak memadai dan jumlah beban mengajar yang begitu tinggi dengan jumlah siswa yang banyak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan data secara umum pada perencanaan Evaluasi pembelajaran PAI dan Budi pekerti sebagai Berikut :

Table 4.19

Daftar Sekolah yang melakukan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

No	Perencanaan Evaluasi pembelajaran	MTs Negeri 1 Bitung	SMP Muhammadiyah Bitung	SMP Negeri 7 Bitung
1	Menentukan Tujuan	Ada	Ada	ada
2	Menyusun Kisi-Kisi	Ada	Tidak	ada
3	Menulis Soal	Ada	Ada	ada
4	Uji Coba dan analisa Soal	Guru SKI tidak melakukan	Tidak	ada
5	Revisi dan Merakit Soal	Guru SKI tidak melakukan	Tidak	tidak

Sesuai dengan temuan peneliti maka dapat dijelaskan proses perencanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung adalah sebagai berikut,

Pertama, pada tahap menentukan tujuan penilaian dari ketiga sekolah yang peneliti temukan MTs Negeri I Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung, SMP Negeri 7 Bitung, semua guru tersebut membuat Rencana pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya terdapat rencana evaluasi dan pelaksanaan evaluasi. Maka pada tahap ini semua guru PAI dan Budi Pekerti wajib membuat tujuan pelaksanaan evaluasi

Kedua, untuk penyusunan kisi-kisi soal Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester dan Ujian Sekolah / Madrasah. MTs Negeri I Bitung Menyusun kisi- kisi sesuai rumpun mata pelajaran, sedangkan guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tidak menyusun kisi-kisi dan tidak ikut bergabung dalam wadah MGMP, dan untuk guru PAI dan Budi Pekerti SMP Negeri 7 Bitung menyusun kisi-kisi bersama wadah MGMP guru PAI dan Budi Pekerti sekota Bitung. Jadi ketiga sekolah tersebut guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung yang tidak menyusun kisi-kisi dalam perencanaan evaluasi.

Ketiga, dalam pembuatan draf instrument atau soal Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester dan Ujian Sekolah / Madrasah, guru PAI dan Budi Pekerti pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung juga tidak membuat sendiri. Karena soal tersebut disusun bersama-sama dengan guru PAI dan Budi Pekerti dari sekolah lain. Dari semua Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kota, dalam pembuatan soal Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester dan Ujian Sekolah / Madrasah dibagi menjadi tiga wilayah. Sementara untuk guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Negeri 1 Bitung sesuai dengan rumpun mata pelajaran

Keempat, uji coba dan analisis soal. Untuk guru yang di MTs Negeri 1 Bitung guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP negeri 7 Bitung tidak melakukan hal

tersebut, karena mengingat waktu yang kurang memadai dan untuk uji coba atau analisis soal itu memerlukan waktu yang sangat panjang.

Kelima, untuk revisi dan merakit soal Guru Sejarah Kebudayaan Islam pada MTs Negeri 1 Bitung tidak membuat langkah ini, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung guru Pendidikan Agama Islam tidak pernah melakukannya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dalam perencanaan evaluasi pembelajaran terdapat beberapa langkah yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung tersebut kurang maksimal. Karena, melihat ada langkah perencanaan evaluasi pembelajaran yang tidak dilakukan oleh guru PAI tersebut.

2. Pelaksanaan

a) Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran MTs Negeri 1 Bitung

Sesuai dengan penjelasannya pada temuan peneliti pada hasil observasi dan wawancara Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung pada pelaksanaan evaluasi menggunakan aplikasi *E-Learning* Madrasah. *E-Learning* Madrasah adalah aplikasi yang dirilis oleh Kementerian Agama mulai dari jenjang Roudlotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). *E-Learning* Madrasah ini dapat diakses 24 jam dimana saja oleh pengguna, selama mempunyai akses internet yang stabil dan mempunyai *username* dan *password* untuk mengaksesnya. Langkah awal penggunaan aplikasi ini adalah lembaga pendidikan harus login ke *website E-Learning* Madrasah *Official* dengan menggunakan Nomor Statistik Madrasah (NSM). Kemudian madrasah akan diminta untuk mengupload SK Operator sebagai persyaratan disetujuinya penggunaan aplikasi *E-Learning* Madrasah ini. Proses verifikasi SK Operator membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua minggu untuk kemudian dinyatakan lulus dan bisa mendownload aplikasi *E-Learning* Madrasah. Aplikasi ini diciptakan untuk

mempermudah guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam rangka menjawab tantangan kemajuan teknologi yang semakin maju.

Sementara itu aplikasi *E-Learning* Madrasah juga menyediakan menu bagi siswa untuk mengakses bahan ajar yang telah disediakan guru. Selain itu siswa juga bisa mengumpulkan tugas dan melihat hasil nilai dan *feedback* yang didapatnya. Aplikasi *E-Learning* Madrasah ini juga membantu kepala sekolah dengan didampingi team IT dalam memantau kinerja guru ketika memberikan materi kepada siswa. *E-Learning* Madrasah yang dimiliki oleh team IT memiliki fitur untuk melihat guru dan siswa yang aktif menggunakan aplikasi ini. Jadi pembelajaran bisa dilakukan dengan kondusif, efektif, dan efisien sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan.

Aplikasi *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan evaluasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan *E-Learning* Madrasah, khususnya yang peneliti teliti adalah mata Pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam yakni dengan memberikan penugasan kepada siswa sesuai dengan materi yang disampaikan. Penugasan ini diberikan kepada siswa sebagai salah satu tolak ukur dalam keberhasilan selama pembelajaran daring, mengingat ketika pembelajaran daring guru tidak bisa melakukan tanya jawab secara langsung dengan siswa, jadi pemberian penugasan ini untuk mengetahui apakah siswa faham mengenai materi yang sudah disediakan oleh guru. Sebagai salah satu contoh untuk evaluasi dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini guru memberikan penugasan menentukan pokok pikiran yang terdapat pada teks untuk muatan Al-qur'an Hadits dalam membaca salah ayat atau hadits

secara tersebut dan disajikan dalam bentuk video. Siswa mengirim hasil tugas tersebut dengan mengupload video yang telah dibuat. Sementara itu dalam pelaksanaan Penilaian Tengah Semester, Penilaian akhir semester dan Ujian Madrasah guru mata pelajaran membuat soal dalam bentuk pilihan ganda dan peserta didik langsung menjawab pada aplikasi E-Learning sesuai dengan akun masing-masing siswa melalui *smartphone* yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Kelebihan *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, didapatkan beberapa faktor yang menjadi pendukung adalah guru dan siswa merasa dimudahkan dengan adanya *E-Learning* Madrasah ini, karena fitur-fitur yang ada sudah lengkap dan terus dilakukan pembaharuan sehingga saat ini sudah mejadi versi 2.0.0 dengan menu terbaru dari aplikasi *E-Learning* Madrasah ini adalah fitur *Video Conference (Vicon)*. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran daring ini ditunjukkan dengan antusias peserta didik dalam pembelajaran, melakukan absensi harian, mengirim tugas, dan menyelesaikan CBT (*Komputer Based Test*).

Secara umum kelebihan E-Learning⁷¹ adalah sebagai berikut :

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja. Kegiatan berkomunikasi ini dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- 2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- 3) Siswa dapat dengan mudah belajar atau *me-review* bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, karena bahan ajar sudah tersimpan dalam internet.

⁷¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 351-352.

- 4) Bila peserta didik dirasa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
- 5) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
- 6) Pembelajaran basis *online* ini membuat siswa yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
- 7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tempat tinggalnya lebih jauh dari sekolahan.

Kekurangan yang terdapat pada aplikasi E-Learning⁷² adalah :

- 1) Kurangnya interaksi antara siswa dan guru secara langsung. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial atau sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- 3) Proses pembelajarannya cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.
- 4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT/medium komputer.
- 5) Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet, seperti kurangnya jaringan untuk mengakses internet.
- 7) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
- 8) Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

⁷² Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 353

Table 4.20 :
Kelebihan dan kekurangan E-Learning MTs Negeri 1 Bitung

Kelebihan	Kekurangan
<p>1) Tersedianya fasilitas <i>e-moderating</i> dimana proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja. Kegiatan berkomunikasi ini dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.</p> <p>2) Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.</p> <p>3) Siswa dapat dengan mudah belajar atau <i>me-review</i> bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja jika diperlukan, karena bahan ajar sudah tersimpan dalam internet.</p> <p>4) Bila peserta didik dirasa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.</p> <p>5) Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan</p>	<p>1) Kurangnya interaksi antara siswa dan guru secara langsung. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya <i>values</i> dalam proses pembelajaran.</p> <p>2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial atau sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.</p> <p>3) Proses pembelajarannya cenderung kearah pelatihan dari pada pendidikan.</p> <p>4) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ITC/medium komputer.</p> <p>5) Siswa yang kurang mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.</p> <p>6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet, seperti kurangnya jaringan untuk mengakses internet.</p> <p>7) Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.</p> <p>8) Kurangnya personel dalam hal</p>

<p>wawasan yang lebih luas.</p> <p>6) Pembelajaran basis <i>online</i> ini membuat siswa yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.</p> <p>7) Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tempat tinggalnya lebih jauh dari sekolahan.</p>	<p>penguasaan bahasa pemrograman komputer.</p>
---	--

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan, baik dari guru maupun kepala Madrasah didapatkan bahwa keinginan dan tekad yang kuat untuk tetap melaksanakan proses belajar mengajar meski terhalang oleh jarak. Pihak madrasah juga terus mengupayakan solusi bagi peserta didik yang memiliki masalah disiplin belajar karena kendala sinyal, kendala *Handphone*, dan kendala-kendala lainnya yang dihadapi.

Namun semua itu tidak terlepas dari faktor yang menjadi penghambat untuk belajar daring melalui *E-Learning* Madrasah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini sesuai dengan pendapat para ahli yang berpendapat tentang *E-Learning* tidak berarti mengganti model belajar konvensional didalam kelas, tetapi memperkuat model belajar melalui pengayaan *content* dan pengembangan teknologi pendidikan. Kemudian kemampuan siswa bervariasi, tergantung pada isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampaiannya dengan gaya belajar, maka akan semakin baik hasil yang didapat oleh siswa. Materi – materi yang terdapat pada buku Pendidikan Agama Islam tidak semuanya cocok diterapkan dengan pembelajaran daring, ada sebagian materi yang menurut guru dan siswa kesulitan ketika penerapannya tidak langsung dilakukan dengan tatap muka. Salah satu materi yang menurut siswa dan guru mengalami kesulitan dalam

penerapannya adalah ada pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pada kompetensi dasar nilai sikap yang harus ini diamati pada peserta didik. Pokok pembahasannya adalah tentang tenggang rasa dan toleransi, disini guru diharuskan mampu menyajikan bahan ajar yang kreatif, tidak membosankan, dan mudah dipahami oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Guru juga dituntut untuk memahami kemampuan belajar masing-masing siswa, sehingga tujuan pembelajaran yakni siswa mampu mengetahui organ gerak pada hewan beserta fungsi-fungsi dapat terkoordinir dengan baik.

Factor penghambat yang sering di dapatkan ketika pembelajaran daring dengan memanfaatkan *E-Learning* Madrasah adalah masih banyak siswa yang memiliki kendala kurangnya sinyal sehingga terkadang tidak bisa untuk akses *E-Learning* Madrasah. Seringnya terjadi eror membuat siswa menyita banyak waktu ketika ingin akses bahan ajar dan pengumpulan tugas menjadi terlambat. Ada juga sebagian siswa yang mengalami kurang baik dalam disiplin belajar, alasannya karena siswa tidak memiliki *Handphone*, sehingga siswa harus menunggu orang tua pulang kerja terlebih dahulu baru bisa akses bahan ajar dan melakukan pengumpulan tugas.

Kemudian kendala-kendala lain yang dirasakan siswa adalah ketika pembelajaran daring, siswa tidak bisa bertanya secara langsung mengenai materi yang belum ia pahami kepada guru. Ketika siswa mengerjakan tugas, kemudian ada jawaban siswa yang kurang tepat siswa tidak bisa mengetahui jawaban yang benar itu bagaimana, karena siswa hanya mendapatkan skor dari hasil pengerjaannya. Siswa juga sering merasa bosan ketika pembelajaran karena bahan ajar yang disediakan terlalu monoton, pembelajaran hanya dilakukan dengan metode daring tanpa guru mengadakan *Home Visit*. Ada sebagian siswa yang merasa bahwa pembelajaran daring kurang efektif, karena guru tidak mengetahui secara langsung pemahaman yang didapat oleh siswa.

b) Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung

Sesuai data yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dan observasi di SMP Muhammadiyah Bitung SMP Negeri 7 pelaksanaan menggunakan aplikasi *Google form*. Mengenai proses pemanfaatan *Google form* sebagai alat evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi pekerti di SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung aspek pembuatan soal-soal evaluasi pembelajaran.

Dalam pelaksanaan evaluasi SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung memilih aplikasi *Google form* berdasarkan hasil kesepakatan dalam rapat yang dipimpin oleh Kepala Sekolah selain itu aplikasi *google form* itu adalah murah, efektif dan gratis serta mudah untuk digunakan oleh guru yang masih pemula dalam surfing internet.

Gambar 4.10

Pengisian data peserta Ujian *Google form* Soal UAS SMP Muhammadiyah Bitung

The image shows a Google Form interface for a school final exam. The form is titled 'UJIAN AKHIR SEKOLAH (UAS)' and is for the subject 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM' in class 'IX'. The form includes a 'Nama Siswa' field, a 'Kelas' field, and a 'Pilih' section with radio buttons for options A, B, C, and D. Option A is selected. There is also a 'Pilih' label next to the radio buttons. The form has a 'Berikutnya' button at the bottom and a 'Keuntungan formulir' link.

Gambar 4.10 di atas adalah tampilan format soal evaluasi pembelajaran mata pelajaran PAI melalui *Google form* yang terdiri dari beberapa bagian. Pada bagian (a) terdapat judul dan deskripsi dari isi *Google form* mengenai ulangan akhir semester genap, tujuannya agar peserta didik paham terhadap deskripsi maupun peraturan dalam ulangan akhir semester genap yang akan dilaksanakan. Selanjutnya pada gambar (b) dan (c) siswa diwajibkan untuk mengisi identitas diri seperti nama, kelas, dan juga password.

Gambar 4.11 Soal UAS SMP Muhammadiyah Bitung

The image shows a Google Form titled "UJIAN AKHIR SEKOLAH (UAS)" for SMP Muhammadiyah Bitung. The form is displayed in a browser window. The title is "UJIAN AKHIR SEKOLAH (UAS)" and the creator is "nashimuntal@gmail.com". The form contains three multiple-choice questions in Indonesian. The first question is "1. Hari Akhir disebut juga dengan hari ...", with options: a. kamot, b. penghabsan, c. pembalasan, d. seluruhnya. The second question is "2. Kamot leci disebut juga kamot ...", with options: a. nagra, b. kubra, c. sebagian, d. seluruhnya. The third question is "3. Narocnyo dan semesta sebagai dan danu manah dan bergah dengan dan laru disebut ...", with options: a. malapetaka, b. ... (partially visible). The form is set against a light green background.

Gambar 4.11 merupakan gambar soal dan opsi UAS genap yang terdiri dari soal UAS dengan opsi jawaban, soal UAS dengan menyisipkan gambar pada soal, dan juga soal UAS yang tidak ada menggunakan tulisan Arab maupun menyisipkan gambar pada soal.

Tahapan awal (perkenalan) terdapat aktifitas guru pada mata pelajaran PAI SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung yang pada awalnya guru mengecek kembali perangkat *smartphone* dan koneksi internet untuk memastikan tidak terjadi gangguan pada *smartphone* peserta didik, kemudian guru memberikan petunjuk mengenai cara menggunakan *Google form* sebagai alat evaluasi pembelajaran (ulangan akhir semester genap) serta ketentuan prosedur ulangan akhir semester genap tersebut.

Tahap kedua, guru melaksanakan tahap inti atau pelaksanaan dengan cara mempersilahkan kepada seluruh peserta didik untuk mengerjakan soal ulangan akhir semester genap tersebut menggunakan *Google form*. Tahap akhir atau penutup, guru melakukan pengecekan kembali dengan melihat tanggapan peserta didik pada *Google form* untuk melihat nama-nama peserta didik yang telah mengirim jawaban ulangan akhir semester genap tersebut.

Google form menjadi salah satu media evaluasi pembelajaran selama daring. Evaluasi yang seharusnya dilakukan secara kontinuitas atau terus menerus belum terlaksanakan dengan baik. Proses evaluasi dengan menggunakan *Google form* di SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung tidak digunakan secara terus menerus karena menyesuaikan materi mata pelajaran, selain itu agar anak tidak merasa jenuh dan bosan. Semua guru di SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung telah menggunakan *Google form* namun untuk kontinuitas belum diketahui karena belum diadakan supervisi oleh pengawas namun dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Bitung menyetujui penggunaan *Google form* selama itu dalam rangka untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus melakukan adil tanpa pilih kasih guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa danya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

Evaluasi pembelajaran praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Evaluasi mudah di mengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yakni hemat waktu, biaya dan tenaga, kemudian mudah menskor dan mengolahnya.

Evaluasi dengan *Google form* hemat waktu. Bagi siswa mengerjakan dengan *Google form* hemat waktu karena bisa dikerjakan kapanpun dan

dimanapun. Selain itu waktu mengerjakannya lebih pendek. Dari hasil pengamatan rata-rata siswa mengerjakan soal pilihan ganda 20 soal hanya butuh waktu 5-15 menit lebih cepat jika dibandingkan dengan luring ketika ujian waktunya 60-90 menit.

Evaluasi dengan aplikasi *Google form* hemat biaya jika menggunakan wifi namun juga ada biaya tambahan. Pembelajaran daring ini bisa menghemat biaya apabila dirumahnya menggunakan wifi. Karena yang menikmati tidak hanya siswa saja melainkan juga pihak keluarga dan saudaranya. Pembelajaran daring di masa pandemi tentu ada biaya tambahan terutama kuota internet. SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung menerima bantuan subsidi kuota dari pemerintah Kota Bitung selama 3 bulan. Kepala sekolah SMP Negeri 7 Bitung dan Kepala SMP Muhammadiyah Bitung menyatakan bahwa selama masa pandemi ini siswa mendapat kuota internet 25.000 perbulan belum ditambah dengan anggaran pembelian kuota internet.

Penggunaan *Google form* dapat menghemat tenaga bagi guru yang mengajar dan siswa. Hanya saja ketika awal proses pembuatan *Google form* terasa berat karena merupakan hal yang baru dilakukan untuk penyampaian materi dan evaluasi. Bagi siswa menggunakan *Google form* dapat menghemat tenaga karena tidak menulis. *Google form* juga praktis dalam pengolahan skor yaitu guru tidak perlu mengoreksi secara manual. Skor dalam *Google form* sudah terolah secara otomatis dan terbuka dan secara langsung bisa dilihat oleh siswa. Siswa akan menjadi lebih semangat ketika melihat hasil yang mereka peroleh.

Penilaian pada regulasi dalam pelaksanaan evaluasi Pembelajaran meliputi 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Pemerintah pusat telah menyampaikan bahwa selama masa pandemi covid-19 tidak ada tuntutan materi hari harus selesai karena mengingat kondisi dan faktor eksternal yang tidak bisa di awasi penuh oleh pihak sekolah.

Ketika pandemi di SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung tidak semua aspek berjalan secara optimal, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran selama daring dengan menggunakan *Google form* hanya bisa menilai siswa dari aspek kognitifnya saja. Penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dilihat dari keaktifan siswa bertanya dan kerajinan siswa mengumpulkan tugas. Sedangkan penilaian psikomotorik tidak dilakukan kecuali pada mata pelajaran tertentu seperti olah raga.

Kurang optimalnya aspek afektif dikarenakan pihak sekolah tidak bisa mengawasi langsung kegiatan siswa. Guru dan kepala sekolah tidak bosan-bosannya mengingatkan untuk melakukan kegiatan yang menjadi rutinitas siswa seperti mengaji, sholat dhuha serta mengingatkan untuk selalu mematuhi protokol kesehatan yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Sedangkan kurang optimalnya aspek psikomotorik disebabkan karena sangat terbatas dan tidak terkontrol untuk melakukan kegiatan di masa pandemi. Guru dalam menilai dari aspek psikomotorik juga kesulitan akibat tidak mengetahui kondisi mereka dirumah. Namun dalam rangka untuk mengisi penilaian psikomotorik guru melakukan pengamatan kepada peserta didik melalui beberapa cara yaitu dengan mengamati perhatian siswa untuk selalu semangat untuk mengikuti pembelajaran, dalam proses pembelajaran, guru dapat melihat perilaku siswanya. Siswa yang bisa aktif bertanya, aktif menjawab, memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, cepat tanggap, dan sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan kemampuan psikomotor siswa yang bagus.

Table 4.21 :

Kelebihan dan kekurangan *Google Form* SMP Muhammadiyah Bitung

Kelebihan	Kekurangan
1) Pemerintah tidak membuat batasan dalam pemanfaatan aplikasi	1) Tenaga pendidik yang belum mahir dalam pemanfaatan komputer

<p>evaluasi pembelajaran.</p> <p>2) Didukung penuh oleh Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan.</p> <p>3) Sarana pendukung cukup memadai yaitu jaringan internet tersedia, Jaringan penyedia internet lewat smartphone sangat mendukung. Sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah yang tersedia di ruangan cukup untuk 20 peserta didik.</p> <p>4) <i>Google form</i> masuk dalam sisi G-Suite, artinya program ini termasuk dalam program yang bisa dimanfaatkan tanpa dipungut bayaran atau gratis.</p>	<p>secara baik.</p> <p>2) Masih tenaga pendidik masih menggunakan tenaga orang lain dalam proses input soal di dalam goole form bahkan dalam keadaan mendesak tenaga pendidik yang tidak mahir dalam menggunakan komputer sering memanfaatkan sesama guru.</p> <p>3) Selain itu kurangnya pengetahuan teknis yang tepat tentang <i>google form</i>. Apalagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harus menampilkan ayat al-Qur'an sebagai soal HOTS.</p>
---	---

Table 4.22 :

Kelebihan dan kekurangan Google Form SMP Negeri 7 Bitung

Kelebihan SMP Negeri 7 Bitung	Kekurangan SMP Negeri 7 Bitung
<p>1) Bitung masuk sebagai sekolah Penggerak sehingga menjadi motivasi bagi warga sekolah dalam peningkatan pemanfaatan evaluasi pembelajaran</p> <p>2) Selain itu memiliki sarana prasarana berupa computer sangat memadai, yaitu 40 Unit Personal komputer</p>	<p>1) Terdapat guru sepuh sehingga memperlambat dalam proses input soal melalui aplikasi google form.</p> <p>2) Jaringan internet di lingkungan sekolah tidak mendukung.</p> <p>3) Terdapat sebagian wilayah blind spot jaringan internet menghambat proses pengumpulan tugas sehingga</p>

<p>siap digunakan.</p> <p>3) Daya dukung tenaga teknis yaitu sebagai admin dan proctor yang selalu mendukung dalam evaluasi secara online.</p> <p>4) Lingkungan sekitar sekolah asri dan nyaman yang jauh dari kebisingan hal ini membantu siswa dalam proses pelaksanaan evaluasi secara online</p>	<p>menjadi tidak tepat waktu</p> <p>4) Tidak semua mata pelajaran dilaksanakan secara online menggunakan aplikasi goole form karena permasalahan jaringan.</p>
--	--

Selain itu, pada saat pembelajaran guru juga dapat memberikan tugas-tugas praktik secara berkala agar dapat melihat kemampuan siswa serta mengevaluasinya sebelum dilakukan ujian akhir. Penting bagi siswa untuk mengetahui apa yang sudah baik dan yang harus ditingkatkan lagi sehingga ia dapat melakukan tugasnya dengan lebih terarah.

c) Pelaporan Evaluasi Pembelajaran

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara madrasah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka.

Dalam kemajuan belajar peserta didik terdapat dua komponen yang dilaporkan yaitu laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun kokurikuler pada kurun waktu tertentu.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung dalam pelaporan evaluasi pembelajaran menggunakan aplikasi Raport Digital Madrasah sebuah Raport Digital Madrasah yang digunakan sebagai manajemen penilaian merupakan sistem terpadu yang berguna untuk menyusun suatu laporan terhadap suatu pencapaian kompetensi dari peserta didik ditingkat satuan pendidikan madrasah. Sistem Raport Digital Madrasah ini mempunyai alur yang signifikan sehingga dengan adanya alur tersebut keberadaan dan pengoperasiannya semakin profesional, terarah dan terpadu.

Selain sebagai aplikasi mencetak rapor, Raport Digital Madrasah juga berfungsi sebagai bank nilai siswa madrasah. Seluruh data nilai siswa madrasah tersimpan di server pusat serta dapat digunakan sewaktu-waktu dibutuhkan.

Beberapa fitur dan kelebihan Raport Digital Madrasah yang semakin memudahkan guru dalam mengolah nilai. Fitur dan kelebihan tersebut antara lain:

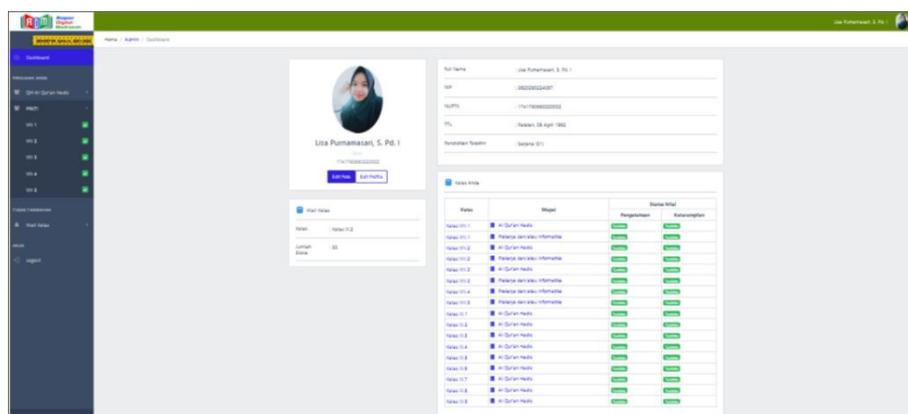
1. Memiliki Level Akses yang lengkap.
2. Penilaian berkelanjutan tanpa menghapus data nilai sebelumnya.
3. Gratis selamanya
4. Memiliki fitur *backup* dan *restore* yang memudahkan dalam penyimpanan backup data ataupun sebaliknya pemulihan data jika diperlukan.
5. Dilengkapi *barcode* dan *watermark* pada hasil cetak rapornya

6. Cetak rekap nilai persiswa mulai dari semester awal hingga akhir dalam satu halaman.
7. Dukungan angularis, yang membuat proses render halaman diproses di browser sehingga tidak memberatkan server.
8. Dukungan PWA⁷³ dan workbox.js yang dapat mempercepat proses *rendering* halaman.
9. Terintegrasi dengan Emis.
10. Dapat diinstal secara online.

Dengan aplikasi ini guru madrasah lebih mudah dalam mengelola nilai di mana saja dan kapan saja. Sistem RDM guru mata pelajaran menginput nilai secara offline melalui template dengan terlebih dahulu mengunduh formulir isian melalui aplikasi RDM. Setelah formulir template ini di unggah kembali oleh guru mata pelajaran.

Kelebihan lain pada RDM ini adalah yang input nilai hanya guru mata pelajaran. Wali kelas hanya memantau nilai mata pelajaran yang sudah diinput atau belum. Setelah semua nilai terinput wali kelas mencetak hasil RDM baik secara online maupun offline. Berikut tampilan Raport Digital Madrasah yang digunakan oleh Madrasah Tsanawiyah negeri 1 Bitung.

Gambar 4.12 :
Beranda Raport Digital Madrasah



⁷³ PWA adalah singkatan dari Progressive Web App, sebuah aplikasi yang dibangun dengan melakukan optimasi pada sebuah website. Optimasi yang dilakukan tidak hanya akan membuat website menjadi lebih cepat namun juga mampu memberikan pengalaman layaknya menggunakan aplikasi mobile

Sesuai dengan gambar 4.12 MTs Negeri 1 Bitung dalam pelaporan Evaluasi pembelajaran sudah berbasis digital. Hal ini sudah sesuai dengan amanat perdirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

Table 4.23 :

Kelebihan dan kekurangan Raport Digital MTs Negeri 1 Bitung

Kelebihan Raport Digital Madrasah	Kekurangan Raport Digital Madrasah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki Level Akses yang lengkap. 2. Penilaian berkelanjutan tanpa menghapus data nilai sebelumnya. 3. Gratis selamanya 4. Memiliki fitur <i>backup</i> dan <i>restore</i> yang memudahkan dalam penyimpanan backup data ataupun sebaliknya pemulihan data jika diperlukan. 5. Dilengkapi <i>barcode</i> dan <i>watermark</i> pada hasil cetak rapornya 6. Cetak rekap nilai persiswa mulai dari semester awal hingga akhir dalam satu halaman. 7. Dukungan <i>angularis</i>, yang membuat proses render halaman diproses di browser sehingga tidak memberatkan server. 8. Dukungan PWA⁷⁴ dan <i>workbox.js</i> yang dapat mempercepat proses <i>rendering</i> halaman. 9. Terintegrasi dengan Emis. 10. Dapat diinstal secara online. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Harus terhubung dengan server utama, 2) Teknis input yang serba menggunakan klik (yang idealnya pake enter/tab seperti halnya pada ms. Excel), 3) Input deskripsi yang serba manual, 4) Serta input data siswa yang agak ribet, 5) Patching raport yang berbeda-beda pada setiap komponen.

⁷⁴ PWA adalah singkatan dari Progressive Web App, sebuah aplikasi yang dibangun dengan melakukan optimasi pada sebuah website. Optimasi yang dilakukan tidak hanya akan membuat website menjadi lebih cepat namun juga mampu memberikan pengalaman layaknya menggunakan aplikasi mobile

Sementara itu SMP Muhammadiyah Bitung dalam pelaporan evaluasi pembelajaran menggunakan aplikasi excel yang diakses secara offline dengan yang dibuat oleh programmer yang ahli dibidang aplikasi disesuaikan dengan regulasi yaitu peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Aplikasi Raport ini dikemas dalam bentuk file Excel atau (.xls), jadi bukanlah sebuah software atau program yang harus di instal terlebih dahulu. Tetapi cukup dibuka dan dapat di simpan pada seluruh direktori komputer terutama Flashdisk dan tidak memberatkan kinerja komputer.

Selanjutnya dalam Aplikasi ini sudah diatur sedemikian rupa secara otomatis, sehingga memudahkan Guru dalam mengisi identitas serta nilai Peserta Didik pada Semester Gasal dan Genap.

Pembuatan Raport ini terdiri dari 3 file yakni file untuk guru masing – masing mapel dan untuk wali kelas yang dimana dengan menggunakan aplikasi raport ini kita bisa mengerjakan sendiri tanpa harus bekerja dalam satu ruangan.

Fitur Aplikasi Rapot Jenjang memuat Biodata Siswa, Mata Pelajaran, Nilai Sikap, Nilai Ekskul, Prestasi, Catatan, Nilai PTS, Nilai PAS, Cetak Rapot, dan lain-lain.

Gambar 4.13 :

Raport SMP Muhammadiyah Bitung

APLIKASI NILAI K-13 SMP Permendikbud No 23 Tahun 2016				SMP Muhammadiyah Bitung	
Kelompok A	MATA PELAJARAN	MENU	MULTI KKM	KKM TUNGGAL	75
	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	P A	78	PREDIKAT CAPAIAN KOMPETENSI	
	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	PPKn	78	Rentang Nilai	Deskripsi
	Bahasa Indonesia	BIND	78	93 - 100	sangat baik
	Matematika	MAT	75	84 - 92	baik
	Ilmu Pengetahuan Alam	IPA	75	75 - 83	cukup
	Ilmu Pengetahuan Sosial	IPS	78	0 - 74	perlu dimaksimalkan
Bahasa Inggris	BING	75	PREDIKAT NILAI		
Kelompok B	Seni Budaya	SB	78	Rentang Nilai	Predikat
	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	PJS	78	93 - 100	A
	Prakarya	PKY	80	84 - 92	B
		BDR		75 - 83	C
		Mik2		0 - 74	D
Setiap Teks atau CELLS WARNA BIRU bisa diubah sesuai keinginan sekolah. Rentang Nilai untuk Multi KKM terlihat di bawah masing-masing mapel.				PILIH KKM YANG DIPAKAI	MULTI KKM
DATA Daftar Nilai PA-Minoritas Nilai Sikap Absen&Ekstra Cat.Wali&Prestasi D K N LHB-KKM Tunggal LHB-Multi KKM LHB-Hal 1.2 LHB-Hal 3 Buku-1 Petunjuk					

Melihat gambar 4.13 raport SMP Muhammadiyah Bitung sudah sesuai dengan kriteria yang diharapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2016 tentang standard penilaian pendidikan.

Table 4.24 :

Kelebihan dan kekurangan Raport SMP Muhammadiyah Bitung

Kelebihan Raport Digital Madrasah	Kekurangan Raport Digital Madrasah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aplikasi ini disediakan oleh programmer dan dijual secara online melalui media internet. 2. Tidak ada aturan dari Pemerintah yang mengikat dalam menggunakan salah satu aplikasi raport 3. Bisa di input di mana saja tanpa harus bersama-sama dalam satu ruangan 4. Tidak perlu menginstal sehingga hemat dalam penggunaan memori computer /laptop 5. Guru menginput nilai dalam bentuk angka untuk nilai pengetahuan dan sikap sementara itu deskripdari hasil nilai cukup menulis sub materi/ ditempat yang sudah disediakan 6. Bobot Nilai dan deskripsi sikap siswa cukup dicentang pada format yang disediakan sesuai dengan hasil pengamatan guru. 7. Disediakan menu dalam rangka untuk input identitas sekolah, identitas siswa, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai keterampilan, prestasi siswa, absensi siswa, dan lain-lain sesuai dengan kebutuhan raport . 8. Personal komputer /laptop tersedia cukup memadai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aplikasi tidak bisa di update sesuai dengan perubahan aturan 2. Nilai bisa direayasa karena tidak ada pangkalan data nilai. 3. Rawan kehilangan nilai karena aplikasi terganggu apabila computer/laptop diserang virus 4. Aspek waktu lama dalam input nilai

Disisi lain SMP Negeri 7 Bitung dalam pelaporan evaluasi pembelajaran menggunakan aplikasi excel yang telah dibuat dengan menggunakan formulir daftar isian Raport sesuai dengan peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan. Semua nilai diinput melalui formulir tersebut. Dengan menggunakan aplikasi excel sederhana ini guru membutuhkan waktu yang banyak dalam proses pengolahan nilai sebab harus diinput secara keseluruhan baik itu nilai dalam bentuk angka, predikat dan deskripsi pada nilai pengetahuan dan keterampilan. Disamping itu wali kelas juga harus memiliki waktu juga untuk menginput nilai sikap.

Kelebihan aplikasi raport ini adalah bisa disimpan di flash disc, memory atau hard disc external, tidak perlu instal karena sudah tersedia aplikasinya disemua computer atau laptop, mudah karena hanya mengandalkan aplikasi sederhana dan bisa dioperasikan dalam ruangan yang berbeda.

Gambar 4.14 :

Raport SMP Negeri 7 Bitung

PENCAPAIAN KOMPETENSI SISWA					
95	Nama Sekolah	: SMP Negeri 7 Bitung	Kelas	: IX - 7	
96	Alamat	: Kel. Aertembaga Dua	Semester	: Ganjil	
97		: Kec. Aertembaga	Tahun Ajaran	: 2021/2022	
98	Nama Peserta Didik	: SRI PUTRI AULIA BANDU	NIS	: 8174	
99					
100					
101	A. Sikap				
102	1. Sikap Spiritual				
103	Predikat	Deskripsi			
104	B	Bersyukur, berdox, toleran dan ketatan <i>berkembang</i>			
105					
106					
107	2. Sikap Sosial				
108	Predikat	Deskripsi			
109	B	Santun, disiplin, jujur, percaya diri dan tanggung jawab <i>berkembang</i>			
110					
111					
112	B. Pengetahuan dan Keterampilan				
113	Ketuntasan Belajar Minimal				
114					

No	Mata Pelajaran	Pengumpulan			Ketuntasan
		KKM	Angka	Predikat	
115					
116					
117	1 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	79	90		Mampu dalam memahami dan mengartikan Luyu Allah dalam pertumbuhan jiwa serta menegakkan shalat, Yasin dan berkarya
118	2 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	78	84		Mampu dalam memahami materi diuraikan peristiwa Pancasila, Proklamasi UUD 1945 serta Kelahiran NKRI
119	3 Bahasa Indonesia	80	86		Mampu dalam memahami dan mengaplikasikan teks perobahan, paku permaf dan teks tanggapan
120	4 Matematika	78	83		Mampu dalam memahami materi bentuk akar dan persamaan kuadrat

Sesuai dengan gambar 4.11 Raport SMP Negeri 7 Bitung masih menggunakan aplikasi excel sederhana yang dalam hal ini tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan Regulasi. Karenanya wali kelas harus bekerja ekstra dalam rangka input nilai.

Secara umum Kelebihan Aplikasi Raport Excel sederhana yang digunakan oleh SMP Negeri 7 Bitung adalah sebagai berikut :

1. Dapat disimpan di flash disc, memory atau hard disc external,

Aplika ini tidak perlu instal karena sudah tersedia aplikasinya di semua computer atau laptop, mudah karena hanya mengandalkan aplikasi sederhana dan bisa dioperasikan dalam ruangan yang berbeda.

2. Data Lebih Terorganisir

Salah satu kelebihan Microsoft Excel adalah kemampuannya yang mampu mengatur jumlah data yang besar dengan sangat teratur. Di mana tampilan lembar kerjanya terlihat sangat rapi dan grafik yang di tampilkan juga menarik.

Maka dari itu, dengan tampilan data yang lebih terorganisir ini membuat kita dapat menganalisa data sekaligus mudah mencerna hasil kerja kita. Terutama jika kita menginginkan tampilan berupa grafik, presentasi, atau data visual lainnya.

3. Formula Excel Cukup Lengkap

Salah satu fungsi Excel adalah mempermudah kamu dalam mengelola angka. Baik itu berupa hitungan sederhana sampai hitungan yang sangat kompleks. Nah, salah satu kelebihan Microsoft Excel yang paling saya sukai adalah kehadiran formula atau rumus-rumus yang sangat lengkap. Jadi, menghitung dengan Microsoft excel jauh lebih cepat dan mudah ketimbang menggunakan kalkulator. Hanya saja, kelebihan yang satu ini tergantung dengan kemampuan kita dalam mengoperasikan Microsoft excel. Karena rumusnya yang sangat banyak dan sangat kompleks, maka tak jarang kalau kadang kita juga cukup kesulitan mengingat rumus-rumus Excel.

4. Terintegrasi Dengan Microsoft Office

Salah satu keuntungan lebih kamu menggunakan Microsoft Excel ini karena sudah terintegrasi dengan aplikasi Microsoft Office yang lainnya. Terkhusus dua sahabatnya yang selalu sudah terinstall di komputer kamu. Saat kamu menggunakan Microsoft Word atau PowerPoint misalnya. Kamu dapat dengan mudah membuat dan menambahkan presentasi yang dinamis hanya dengan mengimpor dari Microsoft Excel. Jadi, tidak harus membuatnya secara ulang.

Selanjutnya kekurangan aplikasi Raport excel sederhana yang digunakan oleh SMP Negeri 7 adalah sebagai berikut :

1. Sulit Untuk Pemula.

Kekurangan Aplikasi Raport Microsoft Excel yang ini tergantung dari penggunanya. Guru harus banyak latihan menggunakan Aplikasi Raport Microsoft Excel tentunya kekurangan ini dapat teratasi. Tapi, sayangnya belajar Microsoft Excel tak semudah dengan dua sahabatnya Microsoft Word dan Microsoft PowerPoint. Menggunakan Microsoft Excel kamu butuh usaha lebih agar dapat mengerti.

Karena banyak penggunaan formula atau rumus Excel hanya untuk mendapatkan hasil yang sempurna, tak jarang kamu akan dibuat pusing. Tentunya perbanyak latihan agar tidak semakin frustrasi saat menggunakan Aplikasi Raport Microsoft Excel untuk pekerjaan.

2. Memakan Waktu

Hampir sama dengan kekurangan Microsoft Excel yang pertama, kekurangan yang kedua ini juga bisa disebabkan karena kurang paham dalam menggunakan Microsoft Excel. Meskipun tidak menutup kemungkinan yang paham juga masih memakan waktu lama. Terutama saat pertama kali membuat laporan.

Karena banyaknya data yang harus dimasukkan kemudian menyesuaikan dengan perhitungan terkadang akan memerlukan banyak waktu lebih.

3. Kerja Ekstra

Dalam aplikasi Raport sesuai dengan regulasi harus memiliki nilai pengetahuan, nilai keterampilan yang disertai dengan deskripsi pencapaian atas nilai siswa. Disamping itu harus memiliki nilai sikap dalam bentuk predikat dan deskripsi. Hal ini membuat wali kelas dalam proses input memiliki kerja ekstra karena harus menginput masing –masing nilai yang disertai dengan deskripsi atas capaian nilai yang diperoleh

Table 4.25 :

Kelebihan dan kekurangan Raport Excel Sederhana SMP Negeri 7 Bitung

Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat disimpan di flash disc, memory atau hard disc external 2. Data Lebih Terorganisir 3. Formula Cukup Lengkap 4. Terintegrasi Dengan Microsoft Office 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit Untuk Pemula. 2. Memakan Waktu 3. Kerja ekstra 4. mengolah data banyak Excel ini cenderung berat dan kadang bikin hang laptop 5. Harus lebih memahami fungsi-fungsi lebih banyak

Dengan demikian sesuai dengan data yang peneliti temukan bahwa Aplikasi Raport Excel Sederhana yang digunakan oleh SMP Negeri 7 Bitung masih membutuhkan kerja ekstra. Sementara itu guru PAI dan Budi pekerti pada SMP Negeri 7 Bitung masih sangat pemula dalam menggunakan aplikasi Microsoft excel. Dampaknya adalah guru harus meminta bantuan orang lain dalam rangka untuk input nilai dan pengolahan hasil sesuai dengan regulasi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan menjawab atas rumusan pertanyaan yang diangkat pada penulisan tesis ini, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Pelaksanaan perencanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan belum maksimal karena ada Langkah-langkah perencanaan evaluasi yang tidak dilakukan oleh guru : **Pertama** pada tahapan perencanaan membuat kisi-kisi terdapat guru PAI dan Budi Pekerti SMP Muhammadiyah Bitung tidak membuat kisi-kisi. **Kedua**, pada tahapan Perencanaan MTs Negeri 1 Bitung dan SMP Muhammadiyah Bitung terdapat 1 (satu) guru yang tidak melakukan uji coba dan analisa soal.
2. Pelaksanaan evaluasi Pembelajaran pada MTs Negeri 1 Bitung menggunakan *e-learning*, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung menggunakan *google form*. Aplikasi *e-learning* Madrasah pada MTs Negeri 1 Bitung disiapkan oleh pemerintah (Kementerian Agama RI). Kelebihan aplikasi ini bahwa data yang telah di input tersimpan dengan aman dalam satu aplikasi sehingga tidak akan terjadi kehilangan data dan rekayasa nilai. Adapun kekurangan aplikasi *e-learning* Madrasah ini adalah disfungsi interaksi antara pendidikan dan peserta didik, siswa yang kurang motivasi belajar cenderung gagal. Penggunaan aplikasi *google form* pada SMP Muhammadiyah Bitung didukung penuh oleh Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana pendukung cukup memadai dengan jaringan internet tersedia, Jaringan penyedia internet lewat smartphone sangat mendukung. Sarana komputer yang dimiliki oleh sekolah yang tersedia di ruangan cukup untuk 20 peserta didik. Di samping itu terdapat kekurangan di SMP Muhammadiyah Bitung dalam menggunakan aplikasi *google form* adalah tenaga pendidik yang belum mahir dalam menggunakan *google form* karena tidak bisa mengoperasikan komputer secara baik, sehingga menggunakan tenaga orang lain dalam proses input soal. Apalagi guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang harus menampilkan ayat al-Qur'an sebagai soal HOTS. Pada SMP Negeri 7 Bitung fasilitas komputer tersedia, tenaga teknis yang mahir tetapi sebagian wilayah di lingkungan sekolah terdapat *blind spot provider* jaringan internet untuk telkomsel dan indosat serta jaringan internet Indi home belum terjangkau. Evaluasi untuk raport MTsN memakai RDM, SMP Muhammadiyah memakai aplikasi excel multifungsi dan SMPN 7 memakai excel sederhana.

B. Saran

1. Sebagai guru profesional mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada MTs Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung sebaiknya dapat melaksanakan proses perencanaan evaluasi pembelajaran sesuai dengan tahapan agar maksimal dalam persiapan evaluasi pembelajaran.
2. MTs Negeri 1 Bitung dapat melaksanakan evaluasi pembelajaran online secara merata kepada seluruh peserta didik sehingga bagi peserta didik yang tidak memiliki smartphone agar disiapkan komputer.
3. Guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti pada SMP Muhammadiyah Bitung diharapkan dapat menguasai penggunaan komputer.
4. SMP Negeri 7 Bitung dapat menyiapkan ketersediaan internet dilingkungan sekolah dengan menghubungi penyedia provider yang mampu menjangkau lokasi tersebut.

C. Implikasi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap

1. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bitung, SMP Muhammadiyah Bitung dan SMP Negeri 7 Bitung
2. Pemangku kebijakan tentang Evaluasi pembelajaran
3. Guru sebagai pelaku pembelajaran formal
4. Orang tua sebagai stakeholder dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Surabaya : Pustaka Agung Harapan, 2006
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Muhammad Faturrahman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum* 2013, Yogyakarta: kalimedia, 2015
- Salinan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar Penilaian Pasal 1 Ayat (1)
- Joko Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Madiun : Unipma Press : 2018
- Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, Undang-Undang: Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2018
- Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2005
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahan*, Surabaya: Pustaka Agung harapan, 2006
- Hamdani Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia: 2019
- Edy Soewardi, *Pengukuran Dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru: 1987
- Dimiyati, Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara: 2006
- M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineke Cipta: 1999
- Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1994
- Buchori, *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1980

- Ngalim Purwanto, *Perinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Ngalim Purwanto, *Perinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, h. 121
- Muhibin, *Psikologis pendidikan dengan pendekatan baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Baiduri, Baiduri and Utomo, Dwi Priyo and rosadi, Alfiani and Jamil, Anis Farida (2017) *Penerapan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Di Ma Muhammadiyah 1 Malang*, artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/74842>,
- Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.17
- Mujamil Qamar, *Pendidikan Islam multidisipliner, Insterdisipliner, Transdispiliner* (Malang: Madani Media, 2020) h.17
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) h.55
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h 90
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Rukajat, Ajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.) h. 22
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*. (Bandung: Alfabeta : 2009),h. 169
- Effendy, Empy dan Hartono Zhuang, *E-Learning, Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Penerbit ANDI: 2005
- R Poppy Yaniawati. *E-Learning dan Alternatif Pembelajaran Kontemporer*, Bandung: Arfino Raya : 2010
- Soekartawi. *Merancang dan Menyelenggarakan E-Learning*, Yogyakarta:RDMan Media: 2007
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011

- Lexy J. Moleong, *Peneliti Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, Undang-Undang: Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2018
- I Kadek Suartama, *E-Learning Konsep dan Aplikasinya*, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2014
- Novrianti, “Pengembangan *Komputer Based Testing* (CBT) Sebagai Alternatif Teknik Penilaian Hasil Belajar”, *Lentera Pendidikan*, 1 (2014), h. 37
Jurnal dikutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui https://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/514
- di Pratomo dan Ronny Mantala, “Pengembangan Aplikasi Ujin Berbasis Komputer Beserta Analisis Uji Guna Sistem Perangkat Lunaknya Menggunakan Metode Sumi (*Software Usability Measurement Inventory*)”, *Jurnal Positif*, 1 (2016), 3. Jurnal dikutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.neliti.com/id/publications/159908/pengembangan-aplikasi-ujian-berbasis-komputer-beserta-analisis-uji-guna-sistem-p>
- Saiful Bahri et. al., “Algoritma Random Pada *Komputer Based Test* Penerimaan Mahasiswa Baru STTA Yogyakarta”, *Compiler*, 2 (2012), h. 158. Artikel di kutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.neliti.com/id/publications/236201/algoritma-random-pada-komputer-based-test-penerimaan-mahasiswa-baru-stta-yogyaka>
- Hamdan Husein Batubara, “Penggunaan *Google form* Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad Al Banjari,” *Al-Bidayah*, 8, no. 1 (2016): 41. Jurnal Pendidikan di Kutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/91>
- Thoyyibatul Amalia, “Penggunaan Media Google Form dalam Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Kitabah,” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 2019, 3. Jurnal di Kutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/naskhi/article/view/553>

- Nugroho, Prasetia, Nur, Arifi, dan Purwati, Dwi. 2018. Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis *Google form* ulir di SMA N 1 Prambanan. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah* 4, Jurnal, dikutip pada tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.researchgate.net/publication/330529242>
- Alaswati, S., Rahayu, S., & Raffy Rustiana, E.. *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013* Pjok. *Journal of Physical Education and Sports*, (2016), h.117, artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes/article/view/13447>
- Kadir, A. *Menyusun Dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. Al-Ta'dib* (2015), h. 72 Artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/411>
- Muhammad Jauharul Fuady, *Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online untuk Pendidikan Jarak Jauh*, h. 150 Artikel diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <http://journal.um.ac.id/index.php/tekno/article/view/8281>
- Muhammad Nasir, *Analisis Empirik Program Analisis Butir Soal Dalam Rangka Menghasilkan Soal Yang Baik Dan Bermutu Sebagai Alat Evaluasi Pembelajaran Fisika*, h. 336 diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/semirata2015/article/view/13534>
- Deny Ahmad Jaelani, *Optimalisasi Peran Guru sebagai Evaluator Proses Pembelajaran*, h. 8 Jurnal diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://kampus.staisukabumi.ac.id/jurnal/2016/09/optimalisasi-peran-guru-sebagai-evaluator-proses-pembelajaran/>
- Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). *Langkah-Langkah dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. h. Jurnal PTK dan Pendidikan. diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ptkpend/article/view/3793>
- Azizah, Nur, and Muhammad Zainudin, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi di SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Kota Palembang)* *Edification Journal*, vol. 2, no. 2, 7 Jan. 2020, h. 133-

- 143 diakses tanggal 02 Februari 2022 melalui <https://www.neliti.com/id/publications/294865/evaluasi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-studi-di-smk-muhammadiyah-1-dan-smk#cite>
- Nurul Ifa, Wiwin Fachrudin Yusuf, *[Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Interpersonal Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Dewantoro Purwosari](#)*, Mafhum: Vol 3 No 2 (2018) Artikel diakses Tanggal 2 Agustus 2021 melalui <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/1097>
- Moh Ainin, *Implementasi Pendekatan Saintifik Diera K 13 dalam Pembelajaran Bahasa Arab*” *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, No 3, Oktober 2017 (Universitas Negeri Malang, 2017), h. 23, Artikel diakses tanggal 12 Agustus 2021 melalui <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/148>
- Agus santoso Dan Andi Achmad, “*Desain Revisi Penilaian K 13 tahun 2017: Studi Pada Mata Pelajaran SKP*” V 6. No 1 (2018), h. 24, Artikel diakses tanggal 2 Agustus 2021 melalui <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/1327>
- Nuraini Nuraini dan M. Fata Muhtarima, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo*, Artikel diakses tanggal 2 Agustus 2021 melalui <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/167>

Lampiran 1: Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MANADO
 PROGRAM PASCASARJANA

Alamat: Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Manado 95128
 Telepon (0431) 860616. Faksimili. (0431) 850774
 Website: pasca.iain-manado.ac.id, E-mail : pascasarjana@iain-manado.ac.id

Nomor : B- 753 /In.25/PP.00.9/PPs.A/02/2022

Manado, 02-Februari 2022

Lamp : -

Perihal : *Rekomendasi Penelitian*

Kepada Yth.,

1. Kepala MTs Negeri 1 Bitung
2. Kepala SMP Muhammadiyah Bitung
3. Kepala SMP Negeri 7 Bitung

Di

Tempat

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut namanya di bawah ini :

N a m a : Nuraini Muntu
 NIM : 2051004
 Semester : IV (Empat)
 Program Studi S2 : Pendidikan Agama Islam

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul :
"Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Suatu Analisis Komparatif Antara MTs dan SMP di Kota Bitung)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Megister Pendidikan dengan dosen pembimbing:

1. Dr. Muh. Idris, M.Ag
2. Dr. Ishak W. Talibo, M.Pd.I

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya Mahasiswa yang telah direkomendasikan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Februari 2022 s/d April 2022

Demikian disampaikan, diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.



Direktur,

Dr. Nasruddin Yusuf, M.Ag
 NIP. 19690228 199603 1 002

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

INSTRUMEN PERTANYAAN UNTUK
KEPALA SEKOLAH/MADRASAH

Nama :

Nama Sekolah :

- a. Bagaimana Regulasi yang diterapkan di sekolah/Madrasah dalam pelaksanaan proses Evaluasi pembelajaran ?
- b. Bagaimana pandangan anda terhadap pentingnya evaluasi dalam pembelajaran PAI?
- c. Jika penilaian atau evaluasi penting menurut anda, maka bagaimana anda menentukan langkah evaluasi yang tepat bagi pembelajaran PAI?
- d. Apa saja bentuk bentuk evaluasi yang selama sudah anda laksanakan dalam pembelajaran PAI?
- e. bagaimana prosedur evaluasi yang anda pahami selama anda melakukan penilaian pembelajaran PAI?
- f. Apa saja pedoman atau panduan anda dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI?
- g. Bentuk-bentuk evaluasi yang menurut anda menjadi selalu diprioritaskan atau diutamakan?
- h. Aplikasi apa saja yang anda ketahui menyangkut sistem evaluasi yang bisa dilakukan?
- i. Adakah secara rutin rapat dewan guru untuk pengambilan keputusan evaluasi dalam pembelajaran ?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

Nama :

Guru Mata pelajaran :

Nama Sekolah :

1. Apa Latar belakang pendidikan Bapak/ibu/ibu?
2. Berapa lama Bapak/ibu/Ibu mengajar di Sekolah?
3. Sebelum melaksanakan Evaluasi Pembelajaran, apakah bapak/ibu membuat rencana Evaluasi Pembelajaran terlebih dahulu? Perencanaan seperti apa yang bapak/ibu lakukan?
4. Apakah bapak/ibu selalu membuat kisi-kisi soal sebelum ditest kan kepada siswa? Bagaimana contohnya?
5. Bagaimana bapak/ibu membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata Pelajaran PAI?
6. Apakah bapak/ibu selalu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran ketika sebelum mengajar, dan juga termuat didalamnya Evaluasi Pembelajaran?
7. Bagaimana pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran yang sudah bapak/ibu jalani selama ini berdasarkan prosedur yang telah bapak/ibu rencanakan di RPP?
8. Secara garis besar, langkah-langkah apa saja yang bapak/ibu gunakan/jalankan sebelum dan sesudah melaksanakan Evaluasi Pembelajaran ?
9. Dalam melaksanakan Evaluasi Pembelajaran mata pelajaran PAI aspek kognitif, instrumen apa yang bisaanya bapak/ibu/ibu gunakan?
10. Dalam melaksanakan Evaluasi Pembelajaran mata pelajaran PAI aspek afektif, instrumen apa yang bisaanya bapak/ibu/ibu gunakan?
11. Begitu juga untuk Evaluasi Pembelajaran psikomotor, apa instrumen yang bapak/ibu gunakan?
12. Mengapa bapak/ibu memilih jenis Evaluasi Pembelajaran tersebut?

13. Apa saja standar bapak/ibu dalam memilih instrumen Evaluasi Pembelajaran?
14. Proses apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam melaksanakan kegiatan Evaluasi Pembelajaran yang telah bapak/ibu pilih tersebut?
15. Cara apakah yang bapak/ibu gunakan untuk mengolah hasil nilai siswa?
16. Model pengolahan ini disiapkan oleh siapa ?
17. Adakah faktor lain yang menghambat terlaksananya aplikasi Evaluasi Pembelajaran yang sudah bapak/ibu rencanakan?. Jika ada, apa upaya bapak/ibu untuk meminimalisir penghambat tersebut?
18. Berdasarkan pengalaman dalam menjalankan Evaluasi Pembelajaran ini, bagaimana pandangan bapak/ibu tentang Evaluasi Pembelajaran ini, apakah mudah dilaksanakan, sesuai dengan kebutuhan siswa, atau bagaimana?
19. Apakah selalu dilaksanakan rapat dewan guru untuk tiap akhir semesternya guna menentukan kelulusan siswa terutama mata pelajaran PAI?

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Kepala SMP Negeri 7 Bitung dan Guru PAI SMP Negeri 7 Bitung



Guru SKI MTs Negeri 1 Bitung



Guru Al-Qur'an Hadits MTs Negeri 1 Bitung



Kepala MTs Negeri 1 Bitung



Kepala SMP Muhammadiyah Bitung



Guru PAI SMP Muhammadiyah Bitung



Guru Al-Qur'an Hadits MTs Negeri 1 Bitung



Guru Fiqih MTs Negeri 1 Bitung

